



**HUBUNGAN *FEAR OF CRIME* DENGAN INTENSITAS  
AKTIFITAS MASYARAKAT  
DI TEMPAT YANG PERNAH TERJADI KEJAHATAN  
TERORISME**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Kriminologi (M.Krim.)**

**MOCHAMAD RIFAI  
NPM 1006797345**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM MAGISTER DEPARTEMEN KRIMINOLOGI  
UNIVERSITAS INDONESIA  
DEPOK 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Mochamad Rifai**

**NPM : 1006797345**

**Tanda Tangan :**



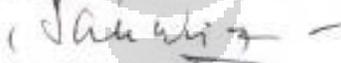
**Tanggal : 06 Juli 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Mochamad Rifai  
NPM : 1006797345  
Program Studi : Kriminologi  
Judul Tesis : Hubungan *Fear Of Crime* dengan Intensitas  
Aktifitas Masyarakat di Tempat Yang Pernah  
Terjadi Kejahatan Terorisme

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Kriminologi pada Program Studi Pascasarjana Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Adrianus E Meliala, Ph.D (  )  
Penguji : Prof. Dr. Sarlito W Sarwono (  )  
Ketua Sidang : Prof. Dr. Muhamad Mustofa, MA (  )  
Sekretaris Sidang : Kisnu Widagso, S.Sos., M.T.I. (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 06 Juli 2012

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, Penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelas Magister Kriminologi Departemen Kriminologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Adrianus E. Meliala, Ph.D. selaku Ketua Departemen Kriminologi FISIP Universitas Indonesia dan selaku dosen pembimbing atas kesediaan, kesabaran dan masuknya serta totalitasnya mencurahkan waktunya dalam memberikan bimbingan selama proses penyusunan tesis ini;
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Mustofa, M.A. Selaku dosen penguji atas kesediaanya dan waktu yang diberikannya terhadap penulis di dalam penyempurnaan penyusunan tesis ini;
3. Bapak Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono. Selaku dosen penguji ahli atas kesediaan dan waktu yang diberikannya terhadap penulis didalam penyempurnaan penyusunan tesis ini;
4. Bapak Prof. Bambang Widodo Umar, M.Si. Selaku dosen penguji atas masukan, saran dan kritiknya dalam penyempurnaan tesis ini;
5. Bapak Dr. Mohamad Kemal Dermawan Selaku dosen penguji atas masukan, saran dan kritiknya dalam penyempurnaan tesis ini.

6. Mas Kisnu Widagso, M.T selaku dosen pembimbing akademik atas masukan, saran dan kritiknya di dalam penyempurnaan tesis ini;
7. Mas Iqram Sulhin atas masukan dan saran didalam penyempurnaan tesis ini.
8. Seluruh staf pengajar dan akademik di Departemen Kriminologi FISIP Universitas Indonesia;
9. Kakak tercinta Mas Arif Fachrudin atas kasih sayangnya;
10. Keluarga besar Almarhum Ahmad Rusdi di Banjarnegara atas dorongan dan motivasinya.
11. Buat yang tercinta Nida Hardianti yang selalu mendukung dan memberikan cinta kasihnya.

Semoga Allah SWT, melimpahkan rahmat kepada kalian semua. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan, namun harapan Penulis semoga tesis yang sederhana ini dapat berguna bagi kita semua. Amin.

Depok, 06 Juli 2012

**Penulis**



**Mochamad Rifai**

**HALAMAN PERNYATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochamad Rifai  
NPM : 1006797345  
Departemen : Kriminologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Hubungan *Fear Of Crime* Dengan Intensitas Aktifitas Masyarakat Di  
Tempat Yang Pernah Terjadi Kejahatan Terorisme”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hal Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok  
Pada Tanggal: 06 Juli 2012  
Yang menyatakan



(Mochamad Rifai)

## ABSTRAK

Nama : Mochamad Rifai  
NPM : 1006797345  
Program Studi : Kriminologi  
Judul : Hubungan *Fear Of Crime* dengan Intensitas Aktifitas Masyarakat di tempat yang pernah terjadi Kejahatan Terorisme

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan *fear of crime* dengan intensitas aktifitas masyarakat di tempat yang pernah terjadi kejahatan terorisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jumlah keseluruhan responden yang diambil secara acak di empat lokasi seperti di Bursa Efek Indonesia (BEI), Ritz Carlton, Kedubes Australia dan Mall Atrium Senen mencapai 150 orang.

Sebagaimana dijelaskan oleh Garofalo (1981), yang mempengaruhi *fear of crime* diantaranya adalah pengalaman langsung, interaksi interpersonal dan media massa. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antar variabel, diketahui bahwa hubungan ketiga variabel tersebut lemah. Sementara itu hubungan antara *fear of crime* dengan intensitas aktifitas yang dikontrol oleh *protective behavior* juga diketahui memiliki hubungan yang lemah. Hubungan antar variabel yang lemah ini menurut pengamatan peneliti bahwa responden yang beraktifitas di tempat yang pernah terjadi kejahatan terorisme tersebut memiliki tingkat durasi, waktu dan frekuensi yang rendah dalam beraktifitas. Diketahui responden secara sadar maupun tidak sadar telah melakukan aktifitasnya di tempat tersebut karena suatu 'kebutuhan'. Responden ada yang tidak tahu bahwa tempat tersebut pernah terjadi teror, bahkan mereka ada yang mengetahui tapi telah melupakan peristiwa teror tersebut.

Penelitian ini, diketahui memiliki hubungan yang lemah antara variabel *fear of crime* dengan intensitas aktifitas masyarakat, disarankan bagi peneliti yang lain untuk menambahkan variabel lain seperti usia, geografis, sosial maupun politik. Teori lain dapat ditambahkan, seperti mekanisme coping, teori manajemen risiko atau teori lain untuk melihat hubungan antara *fear of crime* dengan intensitas aktifitas masyarakat di tempat yang pernah terjadi kejahatan terorisme.

Kata kunci:

*Fear of crime*, intensitas aktifitas, *protective behavior*

## ABSTRACT

Name : Mochamad Rifai  
NPM : 1006797345  
Study Program : Kriminologi  
Title : Fear Of Crime relationship with the intensity of community activities in place that has ever happened Crimes of Terrorism.

This study aims to clarify the relationship with the intensity of the fear of crime activity in the community where the crime of terrorism have occurred. This study uses a quantitative research approach. The total number of respondents who were randomly taken at four locations such as Indonesia Stock Exchange (BEI), Ritz Carlton, Embassy of Australia and the Atrium Mall Senen to 150 people.

As described by Garofalo (1981), which affects the fear of crime include direct experience, mass media and interpersonal interaction. Based on the calculation of the correlation between variables, it is known that these three variables the relationship is weak. While the relationship between fear of crime with the intensity of activity that is controlled by the protective behavior known to have a weak and insignificant. Relationships between variables are weak and not significant according to the observations of researchers, known to the respondents who indulge in what ever happened to the crime of terrorism is to have the duration, timing and low frequency in the activity. Known to the respondents consciously or unconsciously has conducted its activities in such places as a 'need'. Respondents who did not know that there was ever a place of terror, there are even those who know but have forgotten the terror events.

This study, known to have a weak relationship between fear of crime with a variable intensity of community activities, it is advisable for other researchers to add other variables such as age, geographic, social and political. Another theory could be added, such as coping mechanisms, risk management theory or other theories to look at the relationship between fear of crime by the intensity of community activities in place that ever happened to the evil of terrorism

Key word: fear of crime, intensity of activity, protective behaviour.

## DAFTAR ISI

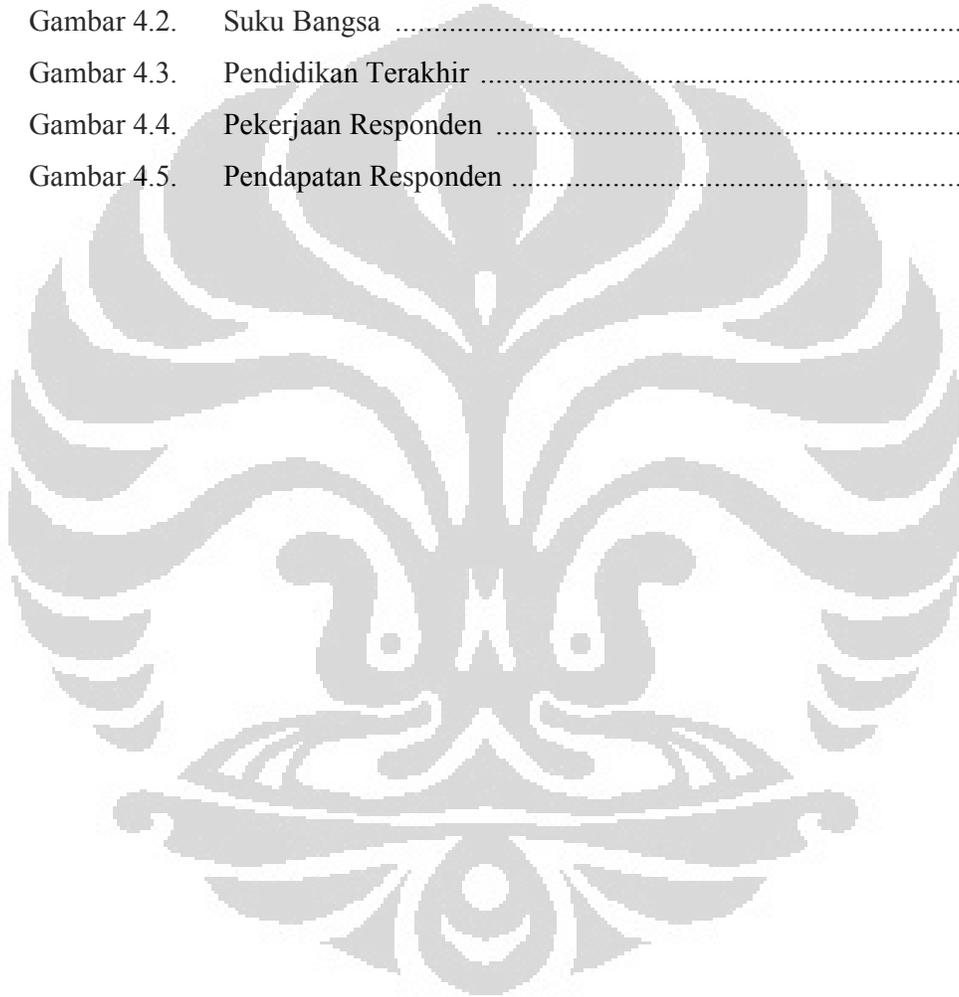
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan .....	8
1.3. Pertanyaan Penelitian .....	10
1.4. Tujuan Penelitian .....	11
1.5. Signifikansi Penelitian .....	11
1.6. Sistematika Penulisan .....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
2.1. Studi Literatur .....	13
2.2. Definisi Konsep .....	20
2.2.1. <i>Fear Of crime</i> .....	20
2.2.1.1 <i>Fear Of Crime</i> terhadap Terorisme .....	24
2.2.1.2 Dampak <i>Fear Of Crime</i> .....	28
2.2.2. Pengalaman Langsung .....	29
2.2.3. Interaksi Interpersonal .....	31
2.2.4. Media Massa .....	31
2.2.5. Intensitas Aktifitas di lokasi terjadinya kejahatan terorisme ...	32
2.2.6. Perlindungan diri ( <i>protective behavior</i> ) .....	34
2.3. Kerangka Pemikiran .....	35
2.4. Identifikasi Variabel .....	35
2.4.1. Variabel Bebas ( <i>Independent Variable</i> ) .....	35
2.4.2. Variabel Terikat ( <i>Dependent Variable</i> ) .....	35
2.4.3. Variabel Kontrol .....	36
2.4. Hubungan antar Variabel .....	36
2.5. Hipotesis Penelitian .....	36
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1. Pendekatan Penelitian .....	38

3.2.	Populasi dan Sampel .....	38
3.3.	Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4.	Operasionalisasi Konsep .....	40
3.5.	Teknik Analisa Data .....	52
3.5.1.	Analisis Univariat .....	52
3.5.2.	Recode Variabel .....	53
3.5.3.	Analisis Bivariat .....	54
3.6.	Uji Instrumen .....	54
3.6.1.	Uji Validitas .....	54
3.6.2.	Uji Reliabilitas .....	57
3.7.	Lokasi Penelitian .....	58
<b>IV.</b>	<b>GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN RESPONDEN .....</b>	<b>59</b>
4.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	59
4.1.1.	Bursa Efek Indonesia (BEI) .....	60
4.1.2.	Ritz carlton .....	61
4.1.3.	Kedutaan Besar Australia .....	62
4.1.4.	Mall Atrium Senen .....	63
4.2.	<b>Karakteristik Responden .....</b>	<b>64</b>
4.2.1.	Usia .....	64
4.2.2.	Suku Bangsa .....	66
4.2.3.	Pendidikan Terakhir .....	68
4.2.4.	Pekerjaan Utama .....	69
4.2.5.	Pendapatan .....	71
<b>V.</b>	<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>74</b>
5.1.	Penyebaran Kuesioner .....	74
5.2.	Pengujian Responden .....	75
5.2.1.	Pernyataan Responden Mengenai Pengalaman langsung Terhadap Peristiwa teror .....	75
5.2.2.	Pernyataan Responden mengenai Intensitas Aktifitas Terhadap Peristiwa teror .....	77
5.2.3.	Pernyataan Responden Mengenai Media Massa Terhadap Peristiwa teror .....	79
5.2.4.	Pernyataan Responden Mengenai <i>Fear of Crime</i> Terhadap Peristiwa teror .....	82
5.2.5.	Pernyataan Responden Mengenai Intensitas Aktifitas Terhadap Peristiwa teror .....	84
5.2.6.	Pernyataan Responden Mengenai <i>Protective Behavior</i> Terhadap Peristiwa teror .....	86
<b>VI.</b>	<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>88</b>
6.1.	Hubungan Antarvariabel .....	88
6.1.1.	Hubungan antara Variabel Pengalaman Langsung dengan Variabel <i>Fear of Crime</i> .....	90
6.1.2.	Hubungan antara Variabel Interaksi Interpersonal dengan Variabel <i>Fear of Crime</i> .....	90

6.1.3.	Hubungan antara Variabel Media Massa dengan Variabel <i>Fear of Crime</i> .....	91
6.2.	Hubungan variabel <i>Fear of Crime</i> dengan Variabel Intensitas Aktifitas di Kontrol oleh Variabel <i>Protective behavior</i> .....	92
6.2.1.	Hubungan Variabel <i>Fear of Crime</i> dengan variabel Intensitas Aktifitas .....	93
6.2.2.	Variabel <i>Protective Behavior</i> dalam Hubungan antar variabel <i>Fear of Crime</i> dengan variabel Intensitas Aktifitas .....	94
6.3.	Interpretasi Hubungan antara Variabel dan teori <i>Fear Of Crime</i> oleh Garofalo (1981) .....	95
6.3.1.	Hubungan antara Variabel Pengalaman Langsung, Interaksi Interpersonal dan Media Massa dengan Variabel <i>Fear of Crime</i> .....	95
6.3.2.	Hubungan antara Variabel <i>Fear of Crime</i> dengan Intensitas Aktifitas di Kontrol oleh Variabel <i>Protective Behavior</i> .....	97
<b>VII.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>100</b>
7.1	Kesimpulan .....	100
7.2	Saran .....	101
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
	<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.	Peta Wilayah Jakarta .....	59
Gambar 4.1.	Usia Responden .....	65
Gambar 4.2.	Suku Bangsa .....	67
Gambar 4.3.	Pendidikan Terakhir .....	69
Gambar 4.4.	Pekerjaan Responden .....	71
Gambar 4.5.	Pendapatan Responden .....	73



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Peristiwa Terorisme di Indonesia .....	7
Tabel 2.	Hubungan Antar Variabel .....	37
Tabel 3.	Lokasi Distribusi Penarikan Sampel .....	39
Tabel 3.1	Konsep Pengalaman Langsung terhadap Kejahatan Terorisme ..	41
Tabel 3.2	Konsep Interaksi Interpersonal terhadap Kejahatan Terorisme....	42
Tabel 3.3	Konsep Konsumsi Media Massa terhadap Kejahatan Terorisme ..	45
Tabel 3.4	Konsep Frekuensi Media Massa terhadap Kejahatan Terorisme..	46
Tabel 3.5	Konsep <i>Fear of Crime</i> terhadap Kejahatan Terorisme .....	47
Tabel 3.6	Konsep Risiko <i>Fear of Crime</i> Terhadap Kejahatan Terorisme ...	48
Tabel 3.7	Konsep Intensitas Aktifitas di Lokasi Kejahatan Terorisme.....	49
Tabel 3.8	Konsep Frekuensi Intensitas Aktifitas di Lokasi Kejahatan Terorisme.....	50
Tabel 3.9	Konsep Lamanya Intensitas Aktifitas di Lokasi Kejahatan Terorisme.....	50
Tabel 3.10	Konsep <i>Protective Behavior</i> terhadap Kejahatan Terorisme .....	51
Tabel 3.11	Pengujian Validitas Variabel Pengalaman Langsung .....	55
Tabel 3.12	Pengujian Validitas Variabel Interaksi Interpersonal .....	55
Tabel 3.13	Pengujian Validitas Variabel Media Massa .....	55
Tabel 3.14	Pengujian Validitas Variabel <i>Fear of crime</i> .....	56
Tabel 3.15	Pengujian Validitas Variabel Intensitas Aktifitas.....	56
Tabel 3.16	Pengujian Validitas Variabel <i>Protective behavior</i> .....	56
Tabel 3.17	Hasil Uji Reliabilitas Variabel <i>Fear of Crime</i> .....	57
Tabel 4.1	Usia Responden .....	64
Tabel 4.2	Suku Bangsa .....	66
Tabel 4.3	Pendidikan Terakhir .....	68
Tabel 4.4	Pekerjaan Responden .....	70
Tabel 4.5	Pendapatan Responden .....	72
Tabel 5.	Distribusi Kuesioner dan Pengumpulan Data .....	75

Tabel 5.1.	Pengalaman Langsung Terhadap Peristiwa Teror .....	75
Tabel 5.2	Tingkat Variabel Pengalaman Langsung .....	76
Tabel 5.3	Interaksi Interpersonal Terhadap Peristiwa Teror .....	77
Tabel 5.4	Tingkat Variabel Interaksi Interpersonal.....	78
Tabel 5.5	Media Massa Terhadap Peristiwa Teror.....	79
Tabel 5.6	Frekuensi Konsumsi Media Massa Terhadap Peristiwa Teror.....	80
Tabel 5.7	Tingkat konsumsi Variabel Media Massa .....	81
Tabel 5.8	Tingkat <i>Fear of Crime</i> Terhadap Peristiwa Teror .....	82
Tabel 5.9	Perasaan Risiko <i>Fear of Crime</i> Terhadap Peristiwa Teror.....	82
Tabel 5.10	Tingkat Variabel <i>Fear of Crime</i> .....	83
Tabel 5.11	Tingkat Intensitas Aktifitas Terhadap Lokasi Peristiwa Teror.....	84
Tabel 5.12	Frekuensi Intensitas Aktifitas Terhadap Lokasi Peristiwa Teror..	84
Tabel 5.13	Lamanaya Waktu Intensitas Aktifitas Terhadap Lokasi Peristiwa Teror.....	85
Tabel 5.14	Tingkat Variabel Intensitas Aktifitas .....	86
Tabel 5.15	Tingkat <i>Protective behavior</i> terhadap Lokasi Peristiwa Teror.....	86
Tabel 5.16	Tingkat Variabel <i>Protective Behavior</i> .....	87
Tabel 6.	Hubungan Pengalaman Langsung, Interaksi Interpersonal dan Media Massa dengan <i>Fear of Crime</i> .....	89
Tabel 6.1	Korelasi hubungan variabel Pengalaman Langsung dengan Variabel <i>Fear of crime</i> .....	90
Tabel 6.2	Korelasi hubungan Variabel Interaksi Interpersonal dengan Variabel <i>Fear of crime</i> .....	91
Tabel 6.3	Korelasi hubungan Variabel Media Massa dengan Variabel <i>Fear of crime</i> .....	92
Tabel 6.4	Hubungan <i>Fear of Crime</i> dengan Variabel Intensitas Aktifitas Yang dikontrol oleh Variabel <i>Protective Behavior</i> .....	93
Tabel 6.5	Korelasi hubungan variabel <i>Fear of crime</i> dengan Variabel Intensitas Aktifitas .....	93
Tabel 6.6	Korelasi hubungan variabel <i>Fear of crime</i> dengan Variabel Intensitas Aktifitas di Kontrol oleh Variabel <i>Protective behavior</i>	95

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Brantingham (1984), tujuan sepanjang waktu dalam mempelajari pola-pola kejahatan adalah untuk menemukan keteraturan yang membantu pemahaman terhadap gejala kejahatan. Dalam mempelajari kejahatan kata kunci yang harus diingat adalah adanya *pola kejahatan* yang bertujuan agar dapat diketahui keteraturan-keteraturan dari timbulnya peristiwa kejahatan di masyarakat. Pola-pola kejahatan itu juga dapat dilihat pada kejahatan transnasional seperti terorisme. Kejahatan terorisme adalah kejahatan yang berdimensi internasional dan menjadi perhatian publik serta negara-negara di dunia internasional. Seperti diketahui kejahatan terorisme dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat besar, mempengaruhi kehidupan sosial dan politik.

Awal terorisme muncul pada abad 6 SM, ketika terjadi penghancuran kuil Yerusalem oleh Nebukadnezar oleh penguasa Babel dan melakukan ekspansi kekuasaannya ke Persia, Timur Tengah hingga ke Eropa timur (Forst, 2009:6). Selanjutnya, pada abad 18 sampai 19 SM, telah terjadi tindakan brutal terhadap 40.000 orang yang dilakukan dalam Revolusi Perancis, yang dilakukan oleh pemerintah radikal Perancis dibawah pimpinan Jacobin pada tahun 1793-1794. Pada tahun 1856, John Brown dibantai oleh 5 (lima) orang bersenjata yang menyatakan bahwa pembunuhan yang dilakukan adalah sebagai 'perintah Tuhan'. Di Rusia pada abad ke 19, Nikolay Morozov melakukan teror terhadap pusat-pusat pemerintah dan melakukan pembunuhan kepada kepala pemerintah, polisi dan gereja ortodok. Terorisme yang berkaitan dengan etnis dan agama mulai berkembang pada awal abad 20, seperti pertikaian antara suku Kurdi dan Turki di Turki, Kurdi dan Sunni di Irak, Sunni dan Syiah, Rusia dan Chencen, Nasionalis Basque dan Spanyol, Hutu dan Tutsi di Rwanda, Protestan Inggris dan Katolik Irlandia dan suku Tamil dan Sinhali di Srilanka. Baru pada abad pertengahan 20,

tindakan terorisme semakin meningkat dan meluas. Sebagai contoh, permusuhan dan pertikaian antara Israel dan Palestina yang didukung oleh negara-negara lain sebagai titik awal adanya tindakan bom bunuh diri orang-orang Palestina terhadap orang-orang Yahudi Israel. Tekanan, frustrasi dan keputusasaan warga Palestina terhadap Israel menimbulkan banyaknya aksi-aksi bom bunuh diri. Sehingga, kejadian bom bunuh diri semakin menjadi primadona kejahatan terorisme.

Secara kategoris, menurut Divisi Riset Federal (Kongres AS), gerakan terorisme dilihat dari aspek spiritnya, Klasifikasi kelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa kelompok-kelompok teroris dapat dikategorikan menurut latar belakang politik dan ideologi. (Kompas, 2002) antara lain:

*Pertama*, semangat nasionalisme. Pejuang kemerdekaan, umumnya menggunakan kekerasan politik untuk melawan rezim penjajah. Kekerasan politik tidak harus identik dengan terorisme. Kekerasan politik seperti kerusuhan massal, perang saudara, revolusi atau perang antar bangsa, tidak termasuk dalam kategori terorisme.

*Kedua*, semangat separatisme. Kelompok separatis secara stereotip juga menempatkan kekerasan politik sebagai model perjuangan bersenjata.

*Ketiga*, semangat radikalisme agama. Kelompok-kelompok radikal agama ditengarai menggunakan metode teror untuk memperjuangkan kepentingannya. Kekerasan politik dalam bentuk teror seringkali dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

*Keempat*, gerakan terorisme yang didorong oleh motivasi bisnis, seperti terorisme terhadap narkoba (*narcoterorism*). Kegiatan terorisme ini seperti yang terjadi di negara Myanmar, kelompok terorisme ini memiliki latar belakang perdagangan narkoba, obat-obatan dan organisasi ini mengedepankan metode teror sebagai cara untuk mencapai tujuan bisnis ilegal.

Laporan Komite Nasional Amerika Serikat, dalam: Laporan tentang Kekuatan Tugas dalam Kekacauan dan Terorisme (1996), membagi terorisme dalam beberapa tipe, yaitu terorisme politik, terorisme non-politik, terorisme semu, terorisme politik terbatas, dan terorisme negara (Hakim, 2004;19).

Pada tipe pertama, terorisme politik merupakan bentuk terorisme yang dirancang untuk menimbulkan ketakutan di kalangan masyarakat dengan tujuan politik. Secara umum, semua terorisme ditengarai bermotifkan politik.

Pada tipe kedua, yaitu terorisme non-politik, kekerasan dan ancaman kekerasan dilakukan diluar motif politik, terorisme non-politik bertujuan untuk membentuk terorisme yang dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti motif ekonomi, balas dendam, penyelamatan (*salvation*), maupun semata-mata karena kegilaan (*madness*) dari pelakunya.

Tipe ketiga, terorisme semu. Pengertian terorisme semu adalah menggambarkan kegiatan yang insidental guna melakukan kejahatan kekerasan yang bentuk dan caranya menggunakan metode teror. Ilustrasi dari tipe ini dapat ditemukan pada kasus-kasus pembajakan pesawat atau penculikan yang tidak didasarkan pada motivasi ideologis. Dalam tipe terorisme semu ini, para pelaku teror lebih tertarik untuk melakukan tindakan teror, semata-mata untuk memperoleh uang tebusan.

Tipe keempat, terorisme politik terbatas. Pada tipe ini, terorisme jelas bermotifkan politik, meskipun dalam skala terbatas. Artinya, kegiatan teror yang dilakukan tidak merupakan bagian dari suatu gerakan untuk menyerang negara. contoh dari terorisme politik terbatas adalah pembunuhan politik (*assassination*).

Tipe kelima terorisme negara, Sesuai sebutanya organisasi politik negara sebagai pelaku teror yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pemikiran lain yang juga berkembang dalam melihat terorisme negara memandang bahwa bukan berarti negara terlibat dalam terorisme secara langsung, melainkan juga bisa menjadi sponsor dari organisasi-organisasi jaringan pelaku terorisme.

Dalam membahas terorisme dan kekerasan, adalah penting untuk menyadari bahwa terorisme bukan hanya merupakan suatu bentuk kekerasan, tetapi juga merupakan metode dan misi politik yang menggunakan kekerasan. Unsur utama dalam kejahatan terorisme adalah penggunaan kekerasan, seperti dengan menggunakan atau meledakkan bom, menganiaya atau menyakiti sandera guna menggapai misi yang diinginkan.

Menurut Indriyanto Seno Aji (Kompas, 2007), terorisme sudah menjadi bagian dari *extra ordinary crimes* yang berarti suatu kejahatan kekerasan yang berdimensi khusus atau berbeda dengan kejahatan kekerasan lainnya yang sering disebut dengan kejahatan kebiadaban dalam era peradaban, sebelum ini mengingat kejahatan itu mengorbankan manusia/orang-orang yang tidak berdosa, sesuai dengan karakteristik kejahatan terorisme yang menggunakan kekerasan dalam operasinya. Akibat dari kejahatan terorisme dapat merusak sistem perekonomian, integritas negara, penduduk sipil yang tidak berdosa serta fasilitas umum lain secara signifikan.

Kejahatan Terorisme adalah fenomena dalam masyarakat demokratis dan liberal atau masyarakat yang modern. Kaum teroris memanfaatkan kebebasan yang tersedia dalam masyarakat, selama bertahun-tahun, sarjana dan praktisi telah mencoba untuk menyusun definisi tentang terorisme (Smelser, 2007). Meskipun perbedaan pendapat yang mendasar atas makna dan manifestasi, kebanyakan pengamat setuju pada beberapa fakta dasar tentang terorisme: 1) Dilakukan dengan menggunakan taktik dan bukan ideologi (tidak ada filsafat terorisme), 2) Digunakan oleh individu dan kelompok, 3) Melibatkan perencanaan atau ancaman kekerasan terhadap penduduk sipil atau target simbolik, 4) Mencoba untuk mempengaruhi masyarakat, dan 5) Memiliki motif politik (Enders & Sandler, 2006).

Sementara itu Wilkinson (1992:228-9) mengatakan bahwa, teror dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan iklim ketakutan dan dilakukan pada masyarakat yang lebih kuat atau target dari para korban secara langsung dengan melakukan teror secara acak kepada masyarakat sipil sehingga dilihat oleh masyarakat sebagai sesuatu hal yang luar biasa, dimana mereka akan melanggar norma sosial dan menyebabkan kemarahan. Kegiatan terorisme dilakukan untuk mempengaruhi perilaku politik dalam beberapa cara. Kegiatan terorisme selalu menggunakan kekuatan terhadap orang yang tidak bersalah, biasanya dengan motif politik dan agama, dan biasanya bertujuan untuk menghasilkan ketakutan yang luas kepada masyarakat (Forst et.al, 2011:2)

Pengertian yang lebih luas mengenai terorisme merupakan tindakan teror yang dilakukan oleh teroris, telah mendapatkan perhatian dari komunitas

internasional sejak tahun 1937. Liga Bangsa-Bangsa telah mengadopsi konvensi khusus untuk melakukan penanggulangan dan penghukuman terhadap tindakan terorisme ini. Pembuatan kebijakan yang komprehensif dan terintegrasi mengenai terorisme meliputi 2 hal yaitu: Pertama, anti-terorisme yakni merupakan kebijakan yang dimaksud untuk mencegah dan menghilangkan peluang bagi tumbuhnya terorisme yang meliputi keadilan, demokrasi, korupsi, tumbuhnya kekerasan. Sebagai kebijakan preventif, anti terorisme memerlukan dimensi-dimensi sosial, ekonomi, kultural, politik dan hubungan luar negeri. Kedua, Kontra-terorisme yang merupakan instrumen yang menitikberatkan pada aspek terhadap segala macam tindakan terorisme dan aksi-aksi teror. Kebijakan ini bersifat koersif yang menuntut profesionalitas dan proporsionalitas instrumen dalam penerapannya (Hardiaman, 2003).

Untuk mendefinisikan terorisme dalam konteks hubungan internasional, maka kegiatan terorisme hanya dapat didekati dari kesepakatan atas beberapa ciri utamanya (Hakim,2004). *Pertama*, penggunaan kekerasan dan ancaman kekerasan dengan tujuan tertentu secara sistematis, atau tindakan perorangan maupun kampanye kekerasan yang dirancang untuk menciptakan ketakutan. *Kedua*, menggunakan ancaman kekerasan atau melakukan kekerasan tanpa pandang bulu, baik terhadap musuh atau sekutu, untuk mencapai tujuan-tujuan politik. *Ketiga*, sengaja bertujuan menciptakan dampak psikologis atau fisik terhadap kelompok masyarakat atau korban tertentu, dalam rangka mengubah sikap dan perilaku politik sesuai dengan maksud dan tujuan pelaku teror. *Keempat*, meliputi kaum revolusioner, ekstrimis politik, penjahat yang bertujuan politik yang terorganisasi. *Kelima*, pelakunya dapat beroperasi sendiri ataupun sebagai anggota kelompok yang terorganisasi, bahkan pemerintah tertentu. *Keenam*, motifnya dapat bersifat pribadi, atau destruksi atas pemerintahan, atau kekuasaan kelompok, sedangkan ambisinya dapat terbatas (lokal) seperti penggulingan rezim tertentu, dan global seperti revolusi simultan di seluruh dunia. *Ketujuh*, modusnya dapat berupa penculikan untuk mendapat tebusan, pembajakan atau pembunuhan kejam yang mungkin tidak dikehendaki oleh para pelakunya. Teroris dapat atau tidak mengharapkan terbunuhnya korban, namun mereka seringkali menemukan saat untuk membunuh guna memperkuat kredibilitas ancaman, walaupun tidak

diinginkan untuk membunuh korban. *Kedelapan*, aksi-aksinya dirancang untuk menarik perhatian dunia atas eksistensinya, sehingga korban dan targetnya dapat saja tidak berkaitan sama sekali dengan perjuangan para pelakunya. *Kesembilan*, aksi-aksi teror dilakukan karena termotivasi secara politik, atau karena keyakinan kebenaran yang melatarbelakangi, sehingga cara-cara kekerasan ditempuh untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, aksi-aksi teror pada dasarnya terkategori sebagai tindakan kriminal, ilegal, meresahkan masyarakat, dan tidak manusiawi.

Kejahatan terorisme tidak dapat disamakan dengan kejahatan biasa, selain kejahatan itu dilakukan secara sistematis yang profesional dengan melalui jaringan yang terorganisir serta berskala regional maupun internasional, memiliki tujuan politik atau ideologi dengan cara menimbulkan rasa takut, panik dan *chaos* di masyarakat, sampai dengan jatuhnya banyak korban yang tewas dan luka-luka atas masyarakat yang tidak berdosa. “Kejahatan terorisme juga didukung oleh motivasi yang kuat dari pelakunya yang secara khusus juga sudah memperhitungkan kondisi hukum di suatu negara (Wahid, 2003).

Dalam kasus-kasus tindakan terorisme, tujuan dari terorisme adalah melakukan kekerasan politik sebagai tindakan pemerasan, mengancam keras yang berkuasa untuk mengadakan reformasi, sebaliknya tujuan mereka juga adalah untuk menghancurkan tatanan yang ada, (Rubin, 2007:5). Akan tetapi menurut Jones (2008:5), tindakan terorisme bertujuan untuk mengintimidasi dan menciptakan rasa takut.

Terorisme yang terjadi di Indonesia adalah terorisme yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang mempunyai paham radikalisme agama dan politik. Kelompok-kelompok yang telah melakukan ancaman bom di Indonesia berasal dari kelompok Islam garis keras dan fundamentalis yang melakukan perlawanan. Kelompok ini menganggap bahwa simbol-simbol kapitalisme dan barat harus di hancurkan karena bertentangan dengan ajaran yang di anutnya. Islam fundamentalis dan radikal melakukan perlawanan dengan melakukan aksi-aksi teror dan bom di Indonesia.

Bukti bahwa terorisme sudah menjadi bentuk kejahatan yang serius di Indonesia, dapat dilihat dari beberapa rentetan peristiwa teror yang terjadi, di Indonesia seperti yang terlihat dibawah ini.

**Tabel. 1**  
**Peristiwa Terorisme Di Indonesia**

No.	Deskripsi Kejadian	Waktu Kejadian
1.	Peledakan di Gedung Atrium Senen, Jakarta	01-12-1998
2.	Peledakan di Plaza Hayam Wuruk, Jakarta	15-04-1999
3.	Peledakan di Masjid Istiqlal, Jakarta	1999
4.	Peledakan di Gereja (GKPI) Medan	28-05-2000
5.	Peledakan di Gereja Katolik Medan	29-05-2000
6.	Peledakan di Rumah Dubes Filipina, Jakarta	01-08-2000
7.	Peledakan di Gedung Atrium Senen, Jakarta	01-08-2001, dan 23-04-2001
8.	Peledakan di Beberapa Gereja	di Malam Natal 2000 dan 2001
9.	Peledakan di Kuta Bali	12-10-2002
10.	Peledakan di Manado	November 2002
11.	Peledakan di McDonald Makasar	05-12-2002
12.	Peledakan di Hotel JW. Marriot, Jakarta	05-08-2003
13.	Peledakan di depan Kedubes Australia, Jakarta	09-09-2004
14.	Peledakan bom Bali II	01-10-2005
15.	Dua ledakan dahsyat terjadi di Hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton, Jakarta. Ledakan terjadi hampir bersamaan, sekitar pukul 07.50 WIB	17-07-2009.
16.	Penembakan warga sipil di Aceh	Januari 2010
17.	Perampokan bank CIMB Niaga	September 2010

Sumber: Kompas diakses tanggal 2 Februari 2011.

Peristiwa teror terjadi pada awal tahun 1998 hingga sekarang, tindakan terorisme dan peledakan bom dilakukan di beberapa daerah di Indonesia terutama yang dilakukan di pulau Jawa khususnya di daerah ibukota Jakarta. Kelompok-kelompok jaringan terorisme menjadikan pulau Jawa sebagai basis dan sasaran

teror dan peledakan. Pelaku atau jaringan terorisme memilih lokasi yang berada di Jakarta karena pusat ibukota Indonesia ini merupakan barometer ekonomi dan politik di Indonesia. Kapitalisme dan dunia barat menjadi dasar bagi pelaku kejahatan terorisme melakukan teror dan peledakan di beberapa tempat yang dianggap sebagai simbol-simbol barat dan kapitalisme seperti di mall, perkantoran, restoran maupun hotel.

## 1.2 Permasalahan

Tindakan *terorisme* telah mengancam kehidupan masyarakat, perbuatan mereka menimbulkan ketakutan, kecemasan, ketidak tenteraman dan instabilitas, Bangsa Indonesia telah menyaksikan berbagai peristiwa terorisme yang demikian mengerikan (*horrible*). Dari peristiwa tersebut, betapa sulitnya melakukan deteksi dini tindakan terorisme yang banyak menelan korban manusia. Hal ini memberikan arti bahwa tindakan terorisme tidak dilakukan secara mendadak (tanpa perhitungan) atau tidak terjadi dalam sehari, melainkan pelaku teror sangat disiplin, tekun, memiliki motivasi dan sasaran, serta memiliki jaringan organisasi yang rapi.

Dari aspek lokasi sebagai target sasaran terorisme, mengacu pada **Tabel.1**, di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas sasaran pengeboman adalah tempat-tempat umum yang biasa menjadi tempat aktifitas masyarakat. Hanya beberapa kejadian yang sasarannya adalah tempat ibadah. Para teroris berkeyakinan bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah benar dan dibolehkan oleh agama. Mereka menyebut aksi mereka dengan sebutan 'jihad'. Padahal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, makna sebenarnya dari jihad sendiri adalah jauh dari tindakan terorisme yang menyerang penduduk sipil yang tidak terlibat dalam perang.

Tempat-tempat yang menjadi sasaran terorisme adalah tempat-tempat yang menjadi tempat aktifitas bagi warga masyarakat, meskipun pada awal-awal peledakan dilakukan adalah berorientasi pada warganegara barat, akhir-akhir ini sasaran peledakan bom maupun ancaman teror bom dilakukan dengan menyasar warga negara yang dianggap oleh pelaku teror adalah orang-orang yang mendukung bangsa barat maupun yang dianggap orang-orang yang bersekutu dengan barat. Meskipun tempat-tempat tersebut telah menjadi sasaran teror dan

peledakan bom, terlihat intensitas aktifitas masyarakat masih tetap dilakukan pada tempat-tempat tersebut.

Walaupun tindakan teror dan terorisme yang dilakukan melanda sebagian tempat-tempat keramaian di Jakarta seperti mall, perkantoran maupun hotel-hotel, akan tetapi masyarakat masih tetap melakukan aktifitasnya di tempat-tempat yang telah terjadi kejahatan terorisme tersebut. Peristiwa pengeboman yang terjadi tempat-tempat yang telah menjadi sasaran terorisme seperti mall, perkantoran maupun hotel di Jakarta terlihat tidak mempengaruhi aktifitas masyarakat ditempat-tempat tersebut. Padahal ketika terjadi peristiwa teror maupun peledakan ditempat-tempat yang menjadi target terorisme, media massa dan pemberitaan menjadi *public opinion* dan buah bibir masyarakat. Akan tetapi, ketakutan akan kejahatan terorisme yang terjadi dan diberitakan oleh media massa secara luas hanya sementara waktu menimbulkan rasa takut terhadap bahaya terorisme yang dapat saja terjadi pada dirinya. Tetap saja, tempat-tempat yang telah menjadi ancaman terhadap bahaya terorisme seperti mall, perkantoran maupun hotel masih dikunjungi oleh masyarakat. Masyarakat tidak lagi menghindari tempat-tempat yang rawan akan kejahatan terorisme, ketakutan akan kejahatan terorisme hanya sementara terjadi melanda dirinya. Selanjutnya, rasa takut itu kemudian hilang dan tetap melakukan aktifitas ditempat yang pernah terjadi kejahatan terorisme. Seharusnya mereka menghindari bahaya terorisme, justru sebaliknya mereka tetap saja melakukan aktifitasnya di tempat yang rentan terhadap ancaman teror maupun peristiwa pengeboman. Kamper (1991) menjelaskan, Rasa takut yang dihasilkan seseorang ketika mengalami posisi *relative* dari ketidakberdayaannya, sehingga kondisi ini menghasilkan reaksi dimana orang menjadi meningkatkan kewaspadaan dirinya sebagai cara untuk mengatasi ketidakberdayaannya. Sehingga, aktifitas pada tempat yang pernah terjadi kejahatan terorisme yang dilakukan oleh masyarakat tetap tinggi, kemungkinannya dipengaruhi oleh cara untuk meningkatkan kewaspadaan dirinya untuk mengatasi situasi ketidakberdayaannya jika terjadi peristiwa teror.

Mengacu pada tindakan terorisme yang tidak dilakukan secara mendadak (penuh perhitungan) dan sasaran pengeboman adalah tempat-tempat umum yang biasa didatangi oleh wisatawan-wisatawan asing serta tindakan terorisme yang

menyerang penduduk sipil, maka ada beberapa hal yang menarik untuk diteliti: Terkait dengan kondisi bahwa lokasi target sasaran terorisme tidak menentu dan pada umumnya adalah tempat-tempat yang secara rutin dikunjungi oleh masyarakat, dan mereka yang mengunjungi tempat-tempat tertentu itu tentunya potensial menjadi korban tindakan terorisme (misalnya pemboman), Di lain pihak, pencanangan “perang” terhadap terorisme sudah sedemikian intensif sehingga diasumsikan warga masyarakat juga sudah tahu bahwa mereka akan menjadi korban potensial jika berada di tempat-tempat tertentu.

Ketika tindakan terorisme terjadi, menjadi pemberitaan di media, informasi dari orang dekat dan kemungkinan bagi seseorang mengalami sendiri peristiwa tersebut (Garofalo, 1981), maka kecenderungan orang untuk melindungi dirinya dari peristiwa tersebut atau menghindarinya. Akan tetapi penulis justru melihat masyarakat cenderung tetap melakukan aktifitasnya di tempat yang telah menjadi ancaman terorisme. Kemungkinannya, masyarakat yang tetap beraktifitas memiliki pengamanan diri atau *protective behavior* yang telah dilakukannya. Sehingga menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang “HUBUNGAN *FEAR OF CRIME* DENGAN INTENSITAS AKTIFITAS MASYARAKAT DI TEMPAT YANG PERNAH TERJADI KEJAHATAN TERORISME”

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Mengacu pada masalah penelitian di atas, maka pertanyaan dapat diajukan, yakni :

“Bagaimana hubungan *fear of crime* tentang terorisme dengan intensitas aktifitas warga masyarakat dalam mengunjungi tempat-tempat yang pernah terjadi sasaran teror”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk melihat bagaimana hubungan *fear of crime* dan intensitas aktifitas masyarakat dalam mengunjungi tempat-tempat yang pernah terjadi sasaran teror.

## 1.5 Signifikansi Penelitian

Penelitian di harapkan dapat memberikan manfaat kepada:

### A. Akademis

Kejahatan terorisme adalah kejahatan yang berdimensi internasional, dan menjadi perhatian dan perdebatan ahli dan akademis. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kalangan akademis mengenai bagaimana hubungan *fear of crime* dengan intensitas aktifitas masyarakat di tempat yang pernah menjadi ancaman kejahatan terorisme.

### B. Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana hubungan antara *fear of crime* dengan intensitas aktifitas masyarakat di tempat yang pernah menjadi ancaman kejahatan terorisme. Dan terutama bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi kebijakan kriminal yang akan di lakukan ke depan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, susunan penulisan dalam tesis ini terdiri dari 7 (tujuh) bab, yaitu:

- Bab 1. Pendahuluan

Berisikan latar belakang masalah, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi Penelitian dan sistematika penulisan

- Bab 2. Tinjauan Pustaka

Berisikan studi literatur, definisi konsep, kerangka pemikiran, identifikasi variabel.

- Bab 3. Metode Penelitian

Berisikan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasionalisasi konsep, teknik analisa data, lokasi penelitian

- Bab 4. Gambaran umum Penelitian

Berisikan gambaran umum obyek penelitian baik secara umum yaitu Propinsi DKI Jakarta maupun secara khusus yaitu hotel, restoran/kafe, pusat perkantoran, dan mall/pusat perbelanjaan.

- Bab 5. Hasil Penelitian

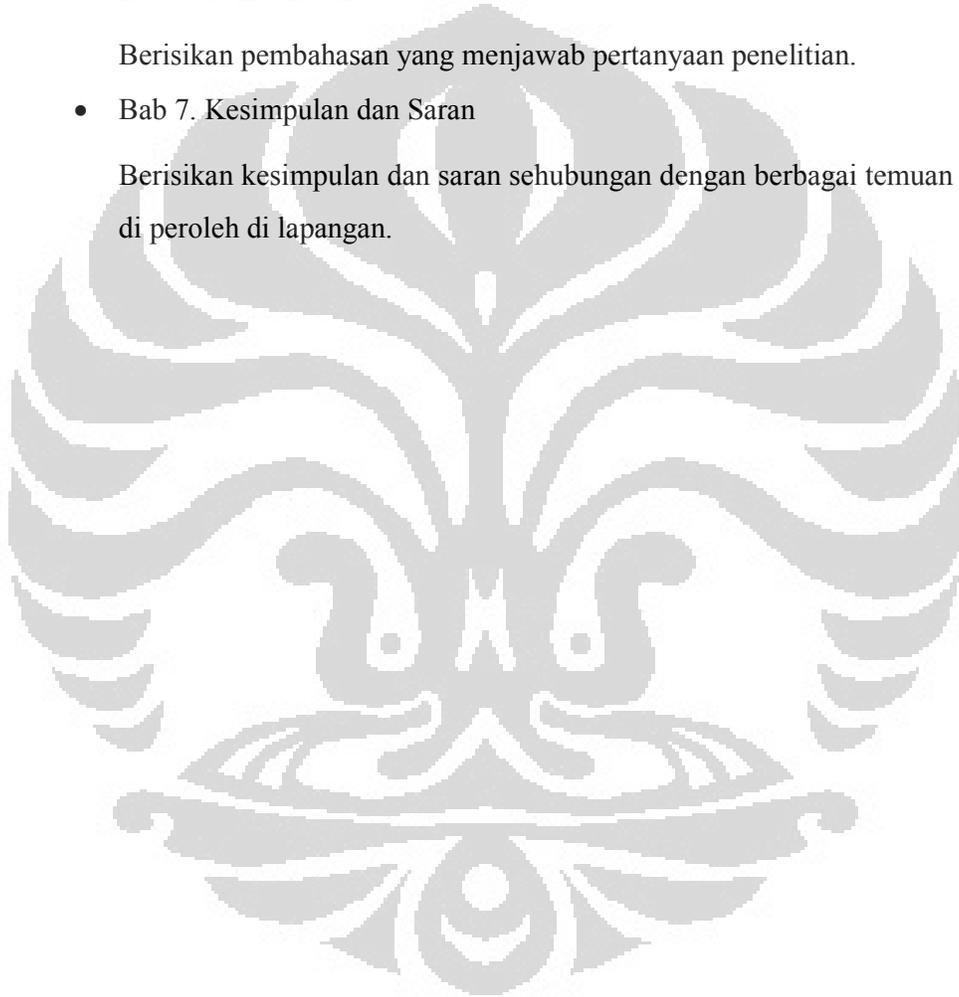
Berisikan uraian hasil penelitian yang telah di lakukan di lapangan.

- Bab 6. Pembahasan

Berisikan pembahasan yang menjawab pertanyaan penelitian.

- Bab 7. Kesimpulan dan Saran

Berisikan kesimpulan dan saran sehubungan dengan berbagai temuan yang di peroleh di lapangan.



## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Studi Literatur**

Penelitian James Garofalo dalam *The Fear Of Crime: Causes and Consequenses*. Journal of criminal law and criminology (1973) vol. 7 no. 2 hal. 839-857. Pada penelitian yang di paparkan oleh Garofalo adalah mencari sebab akibat tentang rasa takut akan kejahatan. Garofalo menjelaskan rasa takut sebagai reaksi emosional ditandai dengan rasa bahaya dan kecemasan, hubungan rasa takut dengan kerugian adalah reaksi yang di timbulkan atas potensi kerugian material dan potensi bahaya fisiknya (rasa kuatir).

Lebih lanjut dijelaskan Garofalo, dalam konseptualisasi dan pengukuran rasa takut akan kejahatan bahwa individu harus tetap menjaga dan mengingat perbedaan antara ketakutan yang nyata dan antisipasi terhadap ketakutan. Pengukuran yang memadai dari takut akan kejahatan tidak hanya jenis situasi dimana orang akan mengalami rasa takut, tetapi juga seberapa sering mereka menemukan diri mereka dalam situasi tersebut dan seberapa kuat mereka bereaksi terhadap situasi tersebut di masa lalu. Dijelaskan oleh garofalo (1981) dalam jurnal tersebut adalah dengan membedakan rasa takut akan kejahatan dalam beberapa hal, yaitu:

- a) Kekuatiran tentang kejahatan sebagai masalah sosial atau politik
- b) Persepsi tingkat kejahatan
- c) Penilaian subyektif dari kemungkinan menjadi korban

Garofalo mengemukakan model umum tentang *fear of crime*, yang dijelaskan dalam “*A General Model of the fear of crime and its Consequenses*” (1981:843). Faktor-faktor yang menyebabkan *fear of crime* adalah posisi individu didalam kehidupan sosial ( usia, jenis kelamin, pendapatnnya, lokasi geografisnya, gaya hidup dll), hal ini yang mempengaruhi informasi tentang kejahatan yang didapatkan dari :

- 1) Pengalaman langsung (sebagai korban atau saksi)
- 2) Hubungan interpersonal dengan individu lainnya secara langsung atau pengalaman langsung dari orang lain dan
- 3) Media massa.

Tiga hal yang dikemukakan diatas merupakan sikap dan kepentingan yang mempengaruhi selektif informasi terhadap individu, contohnya bagaimana individu cenderung berprasangka melihat pelaku kejahatan yang ditayangkan dalam berita di media massa tentang kejahatan, dan berfikir bahwa orang tersebut jahat. Dan informasi tentang kejahatan sebagai faktor-faktor yang menyebabkan *fear of crime* terhadap kejahatan terorisme yang mempengaruhi intensitas aktifitas masyarakat di tempat yang pernah terjadi kejahatan terorisme. Informasi tentang kejahatan tersebut membuat individu menggambarkan kejahatan dalam beberapa hal yaitu:

- a. Tingkat kejahatan (saat itu maupun pada lingkungannya)
- b. Sifat kejahatan (proporsi yang relatif dari berbagai jenis kejahatan)
- c. Karakteristik dari pelaku
- d. Konsekwensi dari kejahatan (luka, kerugian dan stigma)

Gambaran ini memberi informasi kepada individu tentang isyarat bahaya tentang kejahatan yang dapat di simpulkan oleh individu seperti kehadiran orang asing atau “ketidak sopanan” di lingkungannya.

Kemudian, gambaran tentang kejahatan ini memberikan persepsi tentang risiko terhadap kejahatan. Ada 4 (empat) pertimbangan yang di lakukan Garofalo dalam menjelaskan gambaran tentang *fear of crime* berdasarkan penilaian risiko, yaitu:

- a. Prevalensi ( beberapa jenis kejahatan di tempat-tempat dan situasi tertentu)
- b. Kemungkinan (menjadi target)
- c. Kerentanan (melihat karakteristik individu sehingga menjadi target)
- d. Konsekwensi (luka dan kerugian)

Selanjutnya, persepsi terhadap risiko ini menimbulkan *fear of crime* secara aktual dan antisipatif. Ketika rasa takut di asumsikan telah terjadi, maka secara aktual dan antisipasi terhadap ketakutan akan kejahatan saling mempengaruhi satu sama lain. Jika seseorang mengantisipasi rasa takut, ia lebih cenderung mengalami rasa takut yang sebenarnya pada saat menghadapi situasi.

Penjelasan yang dilakukan oleh Garofalo dalam penelitiannya pada tahun 1973 yang di publikasikan pada tahun 1981 tersebut, di gunakan oleh peneliti lain untuk melakukan penelitian dalam mengukur tingkat *fear of crime* maupun mengidentifikasi penyebab *fear of crime*. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Michael Weinrath dan John Garfrell dalam "*Victimization and Fear of Crime*". Penelitian dilakukan di kota Edmonton, Kanada, penelitian ini dilakukan dari tahun 1981 sampai dengan tahun 1985 dengan melakukan survei melalui telepon dengan sampel 10.535 responden pada tahun 1981 dan 10.560 responden pada tahun 1985.

Weinrath dan Garfrell dalam penelitiannya menggunakan variabel usia, jenis kelamin dan kondisi pengalaman terhadap berbagai jenis korban untuk mengukur seberapa jauh hubungan ketiga variabel tersebut dengan *fear of crime*. Dalam hal ini, diketahui efek korban terhadap *fear of crime* meningkat antara tahun 1981 sampai dengan 1985. Dan secara umum efek korban terhadap ketakutan akan kejahatan relatif stabil.

Dijelaskan juga, bahwa beberapa peneliti menemukan hubungan yang positif yang di harapkan antara korban dan ketakutan terhadap kejahatan (Dobow, Mc Cobe dan Capalan 1979; Garofalo 1979; Skogan & Maxfield 1981). Sementara itu, dikemukakan bahwa peneliti yang lainnya menemukan hubungan yang negatif antara korban dan ketakutan akan kejahatan (Agnew 1985; Box, Hale dan Andrews 1988; Sharp dan Dodder 1985; Van Der Wurff dan Stinger 1989). Hal ini, menurut kedua peneliti adalah mungkin berkaitan dengan strategi *coping* yang dilakukan oleh individu berkaitan dengan lemahnya hubungan yang diamati yaitu hubungan antara korban dan ketakutan terhadap kejahatan. Menurut Skogan (1987), kemungkinan korban secara rasional dan bijak mencegah perilakunya sehingga dapat mengurangi rasa takut terhadap kejahatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mark Elchardus, Saskia De Groof dan Wedy Smits pada bulan Agustus 2008 dalam *Rational Fear or Represented Malaise: "A Crucial Test Two Paradigms Explaining fear of crime"*. Penelitian dilakukan pada responden yang berusia antara 19 sampai dengan 36 tahun. Di lakukan pada bulan Januari sampai bulan Maret 2004. Sampel diambil secara acak yang dilakukan pada penduduk Flanders, Belgia. Tingkat tanggapan sebanyak 54,2%.

Usia, gender, tingkat pendidikan persepsi ketidaksopanan dan kerentanan dengan mengukur korban perasaan secara umum dan konsumsi media massa terhadap *fear of crime*. Mengukur pandangan bahwa perasaan takut terhadap kejahatan dan ketidakamanan harus dilihat sebagai konsekuensi perasaan pada umumnya, kerentanan dan ketidak berdayaan. Dalam hal ini:

- a. Risiko viktimisasi (ancaman)
- b. Realisasi risiko (kerentanan)
- c. Tidak dapat menghindari dan mengurangi risiko (tak berdaya)  
Killias 1990; Killias Clerici 2000)

Beberapa peneliti mengemukakan bahwa korban tidak langsung juga meningkatkan ketakutan akan kejahatan (Covington dan Taylor 1991; Seyfrit 2001; Mesch 2000b).

Media massa juga memainkan peran penting (Altheide 1997; Covington dan Taylor 1991; Hale 1996; Holander 2001). Dalam penafsirannya bahwa sekali presentasi mengenai kejahatan di media massa dapat meningkatkan perasaan tidak aman. Peneliti mengamati bahwa media massa meningkatkan konsumsi takut akan kejahatan dan perasaan tidak aman (Chiricos dkk 1997; Chiricos dkk 2000; Heath dan Gilbert 1996; Liska dan Baccaglini 1990; Lowry, Nio dan Leitner 2003; O'Connel 1999; Romer, Jamilson dan Adoy 2003; P. William dan Dickinson 1993). William dan Dickinson (1993) melihat surat kabar khusus dalam hal ini membaca tabloid lebih menimbulkan ketakutan terhadap kejahatan. Dan secara umum, media berkontribusi pada perasaan tidak aman ( Elchardus dan Smits 2003; Liska dan Baccaglini 1990).

Penelitian yang dilakukan untuk mendukung Garofalo juga di jelaskan oleh Randy Gainey, Mariel Alper dan Allison T. Chappell dalam *Fear Of Crime*

Revisited: “*Examining Direct and Indirect effect of Disorder, Risk Perception and Social Capital*”. Penelitian dilakukan pada tanggal 2 Desember 2010. Variabel yang digunakan untuk mengukur ketakutan terhadap kejahatan adalah karakteristik demografi, gangguan sosial dan politik serta korban.

Selanjutnya, dalam menjelaskan hubungan ini diketahui bahwa hubungan antara pengalaman sebagai korban dan ketakutan tergantung dari efek langsung maupun tidak langsung efek korban terhadap ketakutan terhadap kejahatan. Kesimpulannya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memiliki efek langsung dan tidak langsung variabel demografi, pengalaman korban dan persepsi gangguan sosial dan fisik yang dianggap berisiko pada *fear of crime*.

Penelitian menunjukkan adanya hubungan korban dengan rasa takut akan kejahatan (Skogan 1987), namun penelitian lain telah gagal untuk menemukan hubungan tersebut (Mc Garell, et all 1997). Tapi dalam penelitian ini, hubungan langsung yang positif antara korban dan ketakutan penting dalam penemuan penelitian. Korban mengarah pada ketakutan yang lebih tinggi karena adanya gangguan dan rendahnya tingkat kepercayaan yang kemudian menyebabkan tingginya tingkat ketakutan. Dalam penelitian, menunjukkan korban yang takut atau tidak tergantung bagaimana korban melihat situasi tersebut. Bagaimana korban mempengaruhi sikap terhadap lingkungan fisik sosial dan masyarakat.

Dari beberapa literatur yang di kemukakan diatas, penulis mengasumsikan bahwa faktor-faktor penyebab *fear of crime* yang dikemukakan oleh Garofalo yaitu tentang pengalaman sebagai korban, hubungan interpersonal dan media massa berhubungan dengan *fear of crime* masih digunakan oleh penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain untuk mengukur tingkat ketakutan terhadap kejahatan. Meskipun dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain tidak menemukan hubungan tersebut, akan tetapi ada prediktor lain yang mempengaruhinya.

Penulis berasumsi bahwa pendapat yang di kemukakan oleh Garofalo hingga kini masih digunakan untuk mengukur tingkat *fear of crime*. Namun demikian dalam penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Garofalo (1981), yaitu untuk mengukur tingkat *fear of crime* terhadap kejahatan terorisme, penulis akan melihat hubungan positif atau

negatif dan tinggi atau rendah hubungan antara *fear of crime* dengan intensitas aktifitas masyarakat di tempat yang pernah terjadi kejahatan terorisme.

## 2.2. Definisi Konsep

### 2.2.1 *Fear of Crime*

Dalam kriminologi, *fear of crime* didefinisikan sebagai perasaan takut untuk menjadi korban kejahatan (Ferraro, 1995; Garofalo, 1981; Giles-Sims, 1984; Lagrange dan Ferraro, 1989; Miethe dan Lee, 1984; Taylor dan Hale, 1986), dan dianggap menjadi akibat dari kejahatan itu sendiri (Giles-Sims 1984; Ferraro, 1995; Garofalo, 1981; Norris dan Kaniasty, 1994; Roundtree dan Lahan, 1996; Thomson dan Norris, 1992), hal ini juga dilihat sebagai penyebab tekanan psikologis dalam penelitian tentang stress (Ross, 1993). Analisis ini untuk melihat apakah korban potensial menjadi depresi sebagai respon terhadap ancaman viktimisasi kejahatan, ataukah mereka pertama kali harus takut (menafsirkan sebagai ancaman) untuk membuat mereka menjadi tertekan.

Sementara itu, dalam berbagai studi yang dilakukan berkaitan dengan ketakutan terhadap kejahatan memiliki korelasi/ hubungan dengan potensi sebagai korban kejahatan.

#### a. Gender dan potensi sebagai korban

Menurut studi yang dilakukan (Ellis, et.all 2009:223), bahwa banyak studi yang menyelidiki tentang perbedaan gender terhadap kejahatan, kecuali mengenai kejahatan seksualitas, hampir semua studi setuju bahwa laki-laki lebih sering menjadi korban kejahatan dibandingkan dengan perempuan. Dalam temuan penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi sebagai korban kejahatan. Sementara pada kejahatan seksual, kecenderungan perempuan memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap kejahatan dibandingkan laki-laki.

b. Usia dan potensi menjadi korban

Hasil studi tentang korelasi antara usia dan kejahatan menunjukkan bahwa penjahat tidak melakukan kejahatan pada orang yang lanjut usia. (Evans & Himelfarb, 1987:67). Sebaliknya, dalam penelitian memiliki konsistensi bahwa individu pada usia remaja sampai usia 30 tahun yang paling mungkin menjadi korban kejahatan (pembunuhan, penyerangan, perampokan dll). Dalam kasus pembunuhan misalnya usia dominan korban berkisar antara 15 tahun, 25 tahun dan 40 tahun. (Wolfgang, 1967:19, Farkey 1980:181). Berdasarkan survey diberbagai negara, para peneliti menemukan bahwa angka korban kekerasan kejahatan berkisar antara 16-24 tahun.

Sementara itu studi yang dilakukan mengenai ketakutan seseorang terhadap kejahatan yang terjadi dapat digambarkan oleh peneliti lain dengan menemukan korelasi antara ketakutan menjadi korban kejahatan. Mereka memiliki rasa takut kepada diri sendiri, dan temuan yang berkaitan dengan karakter terkait dapat dilihat dari:

1. Gender

Laki-laki lebih mungkin menjadi korban kejahatan dibandingkan perempuan, meskipun demikian untuk melaporkan rasa takut terhadap kejahatan tidak pernah dilakukan atau diungkapkan oleh laki-laki jika dibandingkan dengan perempuan. Dalam penelitian perempuan lebih mungkin untuk melaporkan ketakutan terhadap kejahatan dibandingkan dengan laki-laki, bahkan jenis kelamin telah terbukti menjadi demografis terkuat prediktor akan ketakutan terhadap kejahatan yang belum teridentifikasi. (Lira & Andrade-palos 1993:47, Snedker 2006:164). Dalam hal ini, mengapa perempuan memiliki ketakutan terhadap kejahatan yang akan menyimpannya lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, hal ini berkaitan dengan perhatian perempuan terhadap kejahatan kekerasan seksual yang mungkin menjadi bagian dari alasan.

Namun demikian ketika meminta untuk mengecualikan kejahatan seksual dari pertimbangannya, dua studi masih menemukan perempuan mengungkapkan rasa takut yang lebih besar atas kejahatan yang menimpanya dibandingkan laki-laki. (Karmen 1991;Ferraro 1995:89).

## 2. Usia

Studi tentang bagaimana usia berkaitan dengan ketakutan terhadap kejahatan, dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa ketakutan orang tua terhadap kejahatan lebih besar dibandingkan dengan rentang usia lainnya. Dan ketakutan yang rendah terhadap kejahatan yang akan terjadi pada dirinya biasanya datang dari usia remaja dan di usia 20-an tahun.

Dalam mendefinisikan *fear of crime*, terjadi ketika seorang peneliti menyamakan ketakutan terhadap kejahatan dengan mempertimbangkan risiko dari seseorang akan viktimisasi (misalnya sebagai subyek dari viktimisasi, ada suatu runtutan yang besar akan penjelasan yang akurat, valid dan logis manakala seseorang akan berasumsi bahwa risiko yang dirasakan seseorang adalah suatu penyebab ketakutan, bukan ketakutan itu sendiri (war dan Stafford 1983; Warr 1984, 1985,1991,1994; Ferraro 1995). Dengan demikian, hal tersebut memperlihatkan bukti dimana ukuran ketakutan dan ukuran risiko yang dirasakan tidak mengukur suatu peristiwa yang sama serta tidak ada keharusan seseorang untuk bertindak dengan cara yang sama berkenaan dengan variabel lain (Rountree dan Land 1996;Ferraro 1995). Kesimpulannya, ketakutan bukanlah risiko yang dirasakan seseorang tetapi ketakutan adalah konsekuensi dari risiko yang ada.

Pengaruh ancaman viktimisasi kejahatan kemungkinan tergantung pada respon perilaku korban potensial bagi penghindaran kejahatan dan *fear of crime*. Reaksi-reaksi ini dapat menjadi strategi bagi upaya mengatasi stres akan ancaman kejahatan. Pendekatan strategi dimaksudkan untuk meningkatkan ketahanan seseorang terhadap stres, dan strategi dalam penghindaran yang dimaksud adalah untuk mengurangi kesempatan ketika salah satu korban yang potensial dihadapkan pada *fear of crime*. Pendekatan strategi tampaknya memiliki lebih banyak

kekuatan dalam mengurangi bahaya (Coyne dan Downey, 1991;1991;1974; Lorenz, 1996), pembatasan atas kebebasan pribadi yang terkait dengan strategi penghindaran mungkin memiliki efek negatif terhadap psikologis, sehingga mengurangi efektivitas mereka dalam mengurangi tekanan.

Terkait dengan *fear of crime*, Garofalo (1981), mendefinisikan 3 (tiga) faktor terhadap kejahatan, yaitu:

1. Pengalaman langsung

Pengalaman langsung berhubungan dengan suatu peristiwa kejahatan yang terjadi pada suatu tempat. Pengalaman ini berhubungan dengan pengalaman sebagai korban maupun yang melihat secara langsung peristiwa kejahatan.

2. Interaksi interpersonal

Dalam hal ini, informasi mengenai suatu kejahatan yang di dapatkan melalui interaksi dengan orang lain yang pernah menjadi korban kejahatan maupun melihat secara langsung tentang peristiwa kejahatan.

3. Media massa

Pengetahuan tentang suatu peristiwa kejahatan yang di dapatkan melalui pemberitaan di media massa tentang suatu peristiwa kejahatan di suatu tempat.

Ketiga faktor diatas, menurut Garofalo adalah faktor-faktor yang mendorong timbulnya *fear of crime*. Faktor pengalaman langsung, pengaruh informasi melalui interaksi interpersonal dan pemberitaan di media massa seharusnya memberikan efek positif terhadap tingkat *fear of crime*. Akan tetapi, berkaitan dengan lokasi dan tempat yang menjadi ancaman kejahatan terorisme, masyarakat tetap melakukan aktifitas ditempat atau lokasi yang menjadi ancaman kejahatan terorisme. Disini, penulis berasumsi bahwa ketakutan terhadap terorisme berlaku hanya sesaat, selebihnya aktifitas masyarakat tetap dilakukan di lokasi atau tempat yang telah terjadi kejahatan terorisme.

### 2.2.1.1 *Fear of Crime Terhadap Terorisme*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terorisme diartikan sebagai penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik), atau dapat pula diartikan sebagai praktik tindakan teror. Terorisme sendiri pada hakikatnya merupakan suatu tindak kejahatan ekstrim yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menebarkan teror, ancaman, ketakutan, kekhawatiran, dan rasa tidak aman di tengah-tengah masyarakat sehingga menimbulkan adanya pergolakan dan ketidakstabilan baik secara ekonomi, sosial, maupun politik.

Pengertian terorisme yang tercantum dalam pasal 14 ayat 1 “ The Prevention of Terorisme (Temporary Provisions) act”, 1984, , sebagai berikut:

*“Terrorism means the use of violence for political ends and includes any use of violence for the purpose putting the public or any section of the public in fear”* terjemahan bebas: Terorisme berarti penggunaan kekerasan untuk kepentingan politik dan termasuk setiap penggunaan kekerasan untuk tujuan menempatkan publik atau bagian dari publik dalam ketakutan (Loebby Loqman,1990:98.)

Kegiatan Terorisme mempunyai tujuan untuk membuat orang lain merasa ketakutan sehingga dengan demikian dapat menarik perhatian orang, kelompok atau suatu bangsa. Biasanya perbuatan teror digunakan apabila tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk melaksanakan kehendaknya. Terorisme digunakan sebagai senjata psikologis untuk menciptakan suasana panik, tidak menentu serta menciptakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kemampuan pemerintah dan memaksa masyarakat atau kelompok tertentu untuk mentaati kehendak pelaku teror (ibid).

Sementara itu menurut *New School and Office Dictionary* oleh Noah Webster A Fawcett Crest Book disebutkan bahwa teror sebagai kata benda berarti ketakutan yang amat sangat (*Extreme fear* ).

*“One who excites extreme fear* (terjemahan bebas: seseorang yg gelisah dalam ketakutan yg amat sangat). *The ability to cause such*

*fear* (terjemahan bebas: kemampuan menimbulkan ketakutan). *The systematic use of violence as murder by a party or faction to maintain power promote political policies etc* (terjemahan bebas: penggunaan kekerasan secara sistimatis seperti pembunuhan yang dilakukan sekelompok atau segolongan orang untuk memelihara, menegakkan atau mempromosikan kekuasaan, kebijakan politik dan sebagainya). Dalam bentuk kata kerja transitif maka *terrorize* adalah *To fill with dread or terror; terify* mengisi dengan ketakutan atau teror mengerikan menakutkan. *To intimidate or coerce by terror or by threats of terror* (terjemahan bebas: mengancam atau memaksa dengan teror atau dengan ancaman teror”.

Untuk dapat menangkap kandungan dari pengertian terjemahan bahasa secara bebas diatas maka dapatlah kita urai kandungan-kandungannya sebagai berikut:

- Terorisme menimbulkan ketakutan
- Terorisme menimbulkan kegelisahan
- Terorisme menimbulkan kemampuan untuk menimbulkan ketakutan
- Terorisme menggunakan kekerasan
- Terorisme dilakukan secara sistimatis

Klasifikasi teror dilihat dari cara-cara yang digunakan, maka teror dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok besar yaitu teror fisik dengan menciptakan rasa takut dan gelisah dengan menggunakan alat-alat yang langsung berkenaan dengan unsur jasmani manusia. menimbulkan rasa sakit pada fisik manusia yang diharapkan terjadi efek psikologis timbulnya rasa takut dan kegelisahan. Teror mental, dengan menciptakan rasa takut dan gelisah, menggunakan alat-alat yang tidak berkenaan langsung dengan jasmani manusia melainkan dengan tekanan psikologis sehingga menimbulkan tekanan batin yang luar biasa sampai-sampai menjadi putus asa gila atau bunuh diri sekalipun.

Pada peristiwa bom bunuh diri di Washington dan New York menandai adanya ketakutan baru warga negara Amerika Serikat. Pada peristiwa 11

September orang di seluruh Amerika Serikat mencoba mencari perlindungan terhadap dirinya dan bingung bagaimana harus bertindak ketika teror memberikan signal bahaya dan menjadi sangat curiga terhadap pria bersurban dan wanita berjilbab ( Forst, 2009:299). Empat hari setelah serangan, seorang pemilik SPBU bernama Balbir Singh Sodhi, ditembak dan tewas di Phoenix wilayah Arizonan yang diasumsikan bahwa Sodhi adalah seorang Muslim. Hal yang penting dari ketakutan terhadap teror adalah masalah rasa takut, "teror" berarti rasa takut secara ekstrim. Terorisme didorong oleh ketakutan publik, kekuatannya terletak hampir sama dengan takut yang di ciptakan (Martin dan Walcott, 1988). Terorisme melakukan tindakan kekerasan terhadap masyarakat biasanya karena mereka berfikir bahwa hal tersebut akan menyerang ketakutan ke dalam hati penduduk. Mereka mungkin memiliki motif untuk menyerang orang tak bersalah, seperti kebencian, keinginan untuk memusnahkan kelompok lain, dan sebagainya.

Dalam kasus tersebut, rasa takut merupakan faktor penting. Rasa takut yang dihasilkan oleh aksi terorisme menciptakan masalah baru dan merugikan, di atas dan di luar yang disebabkan oleh tindakan mereka sendiri, dan baik dalam waktu dekat dan jangka panjang. Dari perspektif teroris, tindakan kekerasan sukses menyebabkan kepanikan massa, mendorong masyarakat sebagai target untuk memberikan bahaya pada diri mereka sendiri sebagai akibat dari ketakutan mereka sendiri, daripada langsung menyebabkan kerusakan yang berhubungan dengan tindakannya. Sebagaimana telah kita lihat di Irak dan di tempat lain, ini dapat menghasilkan siklus yang mendefinisikan kekalahan dalam perang melawan terorisme. Karena rasa takut merupakan aspek penting dari terorisme, kemampuan kita untuk memahami terorisme dan menangani secara efektif sangat bergantung pada pemahaman kita ( Forst, 2009: 300). Selanjutnya, sifat dan sumber rasa takut dan bahaya itu membebankan pada masyarakat, strategi untuk menangani para pelaku dan melindungi target terhadap kejahatan jalanan secara efektif dilengkapi dengan strategi untuk mengelola rasa takut masyarakat terhadap kejahatan. Seperti pengelolaan strategi rasa takut bisa lebih efektif untuk berurusan dengan terorisme, karena ketakutan adalah hal yang penting bagi terorisme daripada kejahatan yang dilakukannya. Upaya kita untuk menangani secara lebih langsung dengan teroris dan untuk melindungi target terorisme juga

mungkin lebih efektif jika digabungkan dengan strategi yang efektif untuk mengelola rasa takut publik terhadap terorisme, dan tingkat ketakutan dapat menghasilkan semacam kekhawatiran yang membantu kita mengembangkan tanggapan secara nyata untuk berbagai bahaya.

Ada beberapa alasan kuat untuk menyimpulkan, bagaimanapun bahwa masyarakat khawatir akan terorisme yang meningkat, dan ketakutan cenderung merugikan dalam jangka waktu pendek dan jangka waktu panjang. Dalam jangka pendek, tingkat rasa takut yang ekstrim cenderung mengalihkan orang dari kegiatan produktifnya, hal ini mendorong mereka untuk melindungi diri terhadap bahaya yang dapat menghasilkan stres berat dan mengurangi kualitas hidup. Dalam kasus yang ekstrim, rasa takut dapat menghasilkan kepanikan masyarakat, gangguan sosial dan ekonomi, dan menimbulkan bahaya yang besar terhadap kematian akibat kecelakaan, cedera, dan bunuh diri.

Menurut Crouhy & Mark (2006:4), kita semua akan menghadapi risiko setiap hari, risiko dapat didefinisikan sebagai kombinasi dari probabilitas kejadian dan konsekuensinya. Dalam bidang keamanan secara umum diakui bahwa akan terjadi konsekuensi negatif terhadap probabilitas kejadian, sehingga risiko keamanan berfokus kepada pencegahan dan mitigasi yang membahayakan. (AIRMIC,ALARM,IRM, 2002:2). Risiko terorisme dapat dilihat sebagai memiliki tiga komponen: *ancaman* untuk target, *kerentanan* ancaman, dan *konsekuensi* terhadap target yang akan diserang. Orang-orang dan organisasi mewakili ancaman ketika mereka memiliki keduanya dan kemampuan untuk merusak target. *Ancaman* terhadap target dapat diukur sebagai probabilitas kemampuan itu target tertentu diserang dengan cara tertentu. Dengan demikian, ancaman dapat diukur sebagai kemungkinan yang akan terjadi. *Kerentanan* dapat diukur sebagai probabilitas kerusakan dan ancaman, kerusakan bisa menjadi kematian atau konsekuensi lainnya, masing-masing akan memiliki kerentanan yang berdasarkan penilaian. *Konsekuensi* yang besar dan jenis kerusakan yang dihasilkan jika terjadi serangan terorisme. Risiko adalah fungsi dari semua tiga komponen: ancaman, kerentanan, dan konsekuensi, dan dapat digunakan untuk mengukur risiko secara konsisten. (Henry H. Willis, Andrew R. Morral, 2005:18).

### 2.2.1.2. Dampak *Fear Of Crime*

Menurut Ditton, et.all (1999:83), ketakutan adalah bagian yang meliputi perasaan, perspektif dan risiko. Sementara menurut Durkheim (Ferraro 1995:1) kejahatan adalah normal, ketakutan hanyalah respon alami dari kejahatan. Karena rasa takut itu sendiri, orang cenderung untuk mengurangi risiko sebagai korban dalam 3 (tiga) cara, yaitu: menghindari perilaku (avoidance), perilaku protektif (protective behavior) dan *insurance behavior* (garofalo 1981). Menghindari berkaitan dengan tidak lagi ada pada situasi menjadi korban, perilaku protektif berkaitan dengan memperoleh keamanan dan *insurance behavior* berkaitan bahwa mereka tidak memiliki sesuatu yang berharga untuk menjadi korban oleh karenanya tidak akan menjadi korban.

Hale (1996:95) berpendapat bahwa:

*“Any model attempting to explain the fear will include some notion of vulnerability. At the general level of feeling of people who feel unable to protect themselves, either because they can not run fast, or do not have the physical ability to repel attackers, or because they are unable to protect their homes, or because it will take them longer than average to recover of the material or physical injury may be expected to 'fear' of crime more than others. Three major groups have been identified as falling into categories: women, elderly and poor”* (terjemahan bebas: model apapun mencoba untuk menjelaskan ketakutan akan mencakup beberapa pengertian. Pada umumnya tingkat orang yang merasa tidak mampu melindungi diri, baik karena mereka tidak dapat menghindari atau tidak memiliki kemampuan untuk mengusir penyerang atau karena mereka tidak mampu untuk melindungi rumah mereka, atau karena akan membawa mereka lebih lama dari rasa pulih dari luka fisik yang dialami yang mungkin dapat memberika rasa 'takut' terhadap kejahatan lebih dari yang lain. Tiga kelompok besar diidentifikasi dalam kategori: perempuan, tua dan miskin).

Kelompok-kelompok yang rentan terhadap kejahatan (misalnya perempuan dan orang tua) memiliki tingkat kerentanan yang lebih besar dan lebih serius (Skogan, 1986:210; Skogan &Maxfield,1981; Riger & Gordon 1997;

Holander, 2001). Kelompok yang rentan terhadap kejahatan ini (perempuan dan orang tua) pada kenyataan memiliki risiko yang kecil terhadap timbulnya kejahatan. Justru laki-laki dan remaja yang lebih berisiko terhadap kejahatan yang akan menimpa pada dirinya.

Rasa takut terhadap kejahatan dapat menghasilkan kepanikan pada masyarakat, gangguan sosial dan dapat menimbulkan kerugian dalam hal kematian terhadap kecelakaan, cedera dan bunuh diri (Forst 2009:302). Kekerasan adalah ciri terorisme, mereka menargetkan kekuasaan dan memberikan kecemasan, namun pada kenyataannya sampai saat ini dampak dari terorisme lebih sedikit memberikan risiko terhadap kematian. Justru kecelakaan kendaraan adalah kejahatan yang lebih menimbulkan risiko terhadap kematian. Dan oleh karena itu terorisme seharusnya tidak lebih menimbulkan ketakutan.

### **2.2.2. Pengalaman langsung**

Ilmu yang mempelajari tentang korban, termasuk hubungannya antara korban dan pelaku, serta interaksi antara korban dan sistem peradilan (polisi, jaksa dan pengadilan) dan hubungan antara pihak-pihak yang terkait, serta didalamnya juga menyangkut hubungan korban dengan kelompok-kelompok sosial lainnya dan intitusi lain seperti media, kalangan bisnis dan gerakan sosial di sebut sebagai viktimologi. Melalui viktimologi, penelitian masalah kejahatan yang cenderung menitikberatkan pada masalah hukum, semakin melihat kejahatan sebagai masalah yang kompleks. Viktimologi juga membahas peranan dan kedudukan korban dalam suatu tindakan kejahatan, proses dimana seseorang menjadi korban kejahatan disebut sebagai viktimisasi (Karmen, 2003).

Melalui pemahaman terhadap kedudukan dan peranan korban kejahatan dalam peristiwa kejahatan dan mempelajari korban kejahatan, para ahli tidak lagi memandang korban kejahatan semata-mata sebagai pihak yang pasif dan tidak bersalah bagi timbulnya kejahatan, tetapi korban kejahatan ditempatkan secara proporsional dalam proses terjadinya kejahatan. Dengan kejahatan yang lebih obyektif ini, dapat diketahui bahwa korban kejahatan dapat saja berperan aktif bagi timbulnya suatu peristiwa kejahatan. Peran tersebut bervariasi tingkatnya yang dapat diketahui melalui pengalamannya dalam proses viktimisasi atau proses

menjadi korban kejahatan. (Mustafa,M. 2010:44). Seperti halnya terorisme ditujukan pada orang-orang yang dianggap kapitalisme, pendukung bangsa barat dan orang-orang yang beragama Kristen, sehingga pelaku terorisme menyerang atau menjadikan mereka sasaran teror. Disamping itu, pelaku terorisme juga beranggapan bahwa tempat-tempat seperti kafe/restoran, mall/pusat perbelanjaan, perkantoran maupun hotel merupakan tempat-tempat yang sering menjadi tempat aktifitas orang-orang yang dianggap kapitalis, pendukung bangsa barat dan orang Kristen.

Ada beberapa tipologi yang dijelaskan oleh B. Mendelshon (Scafer, 1968), merumuskan tipologi korban dalam peristiwa kejahatan, yaitu:

1. *The completely innocent victim*
2. *The victim with minor guilt, due to his ignorance*
3. *The victim as guilty as the offender*
4. *The victim more guilty than the offender*
5. *The provoker victim*
6. *The imprudent victim*
7. *The most guilty victim, guilty alone*
8. *The simulating victim, imaginary victim*

Dalam kasus kejahatan, ketika seseorang menjadi korban kejahatan ada kecenderungan yang kuat terhadap reaksi masyarakat terhadap kejadian tersebut adalah karena kesalahan korban itu sendiri. Mempermasalahkan korban kejahatan dalam kasus apapun sering terjadi sebagai bentuk gagasan, pandangan ini tidak didukung oleh realitas empiris mengapa orang menjadi korban kejahatan. Menurut William Ryan (1971), dalam *Blaming the victim*, kecenderungan mempermasalahkan korban kejahatan sebagai salahnya sendiri adalah suatu proses ideologis, yaitu seperangkat gagasan dan konsep-konsep yang berasal dari motivasi yang sistematis, tetapi tidak disengaja, mendistorsi realitas, berangkat pada suatu kepentingan kelas dalam mempertahankan kemapanan, dan dengan pemikiran masalah-masalah sosial dan bagaimana cara mengatasinya.

Pengalaman langsung terhadap kejahatan terorisme ini berkaitan selain sebagai korban langsung terhadap peristiwa kejahatan terorisme juga berkaitan

dengan pengalaman langsung melihat dan menyaksikan suatu peristiwa teror. Pengalaman langsung berkaitan dengan seseorang mengalami sendiri peristiwa kejahatan terorisme dan melihat kejadian secara langsung peristiwa kejahatan terorisme.

### **2.2.3. Interaksi Interpersonal**

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial tidak akan tercapai tanpa adanya dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial ini berkaitan dengan aktifitasnya sehari-hari. Menurut Reardon (1997) komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih yang mendapatkan umpan balik secara langsung. Komunikasi tersebut terbentuk jika seseorang membangun hubungan dengan orang lain.

Interaksi interpersonal yang dilakukan seseorang merupakan interaksi yang di jalin berdasarkan komunikasi antara seseorang dengan orang lain berkaitan dengan isu yang berkaitan dengan terorisme. Isu-isu yang terjadi dan berkembang di masyarakat terjadi begitu cepat dan berkembang menjadi perbincangan antara dua orang atau lebih.

Peristiwa teror yang terjadi di Indonesia sering menjadi perbincangan pembahasan masyarakat jika berinteraksi satu sama lain. Ketika seseorang melihat peristiwa teror terjadi dan menjadi perhatian masyarakat, akan menjadi komunikasi yang sering di perbincangkan dalam interaksi interpersonal dengan seseorang atau lebih orang lain.

### **2.2.4. Media Massa**

Media massa merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV (Cangara, 2002). (belajar sosial). Dua fungsi dari media massa adalah media menampilkan diri sendiri dengan peranan yang diharapkan, dinamika masyarakat akan terbentuk, dimana media adalah pembawa pesan. Jenis media massa yaitu media yang berorientasi pada aspek (1) penglihatan (verbal visual) misalnya media cetak, (2) pendengaran (audio) semata-mata (radio, tape recorder), verbal vokal dan (3) pada pendengaran

dan penglihatan (televisi, film, video) yang bersifat verbal visual vokal (Liliweri, 2001). Menurut Effendy (2000), media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop, yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi dan rekreasi, atau dalam istilah lain penerangan, pendidikan, dan hiburan. Dalam studi tentang media massa hubungan dengan ketakutan terhadap kejahatan memang menemukan korelasi antara komunikasi media dan ketakutan yang meningkat (Gebner dan Gross, 1976; Gebner et al 1980).

### **2.2.5. Intensitas Aktivitas di Tempat Yang telah terjadi Kejahatan Terorisme**

Pola kejahatan yang penting dalam mengembangkan pemahaman tentang ritme dan tempat, karena menggabungkan pilihan rasional dan teori aktivitas rutin untuk membantu menjelaskan distribusi kejahatan di seluruh tempat. Distribusi pelanggaran, target dan tempat dari waktu ke waktu dan tempat akan menggambarkan pola kejahatan. Perubahan dalam masyarakat telah meningkatkan jumlah target potensial, sementara memisahkan mereka dari orang-orang yang bisa melindungi mereka. Pelanggar cukup rasional, sementara terlibat dalam kegiatan rutin mereka, akan mencatat tempat-tempat tanpa perwakilan, di mana para penangan mereka tidak muncul. Teori pola mengeksplorasi interaksi pelaku dengan lingkungan fisik dan sosial yang mempengaruhi pilihan target pelaku.

Menurut teori pola kejahatan, bagaimana target menjadi perhatian pelaku mempengaruhi distribusi kejadian kejahatan dari waktu ke waktu, ruang, dan di antara target (Brantingham dan Brantingham, 1993). Hal ini terjadi karena pelaku terlibat dalam kegiatan rutin. Sama seperti yang lain, pelaku bergerak di antara lingkungan rumah, pekerjaan sekolah, tempat perbelanjaan, dan rekreasi. Ketika mereka melakukan kegiatan secara normal yang sah, mereka menyadari kesempatan untuk berbuat kriminal. Pelaku akan menyadari hanya subjek dari target yang mungkin tersedia. Peluang berbuat jahat ditemukan di tempat-tempat

yang menjadi perhatian pelaku akan mengalami peningkatan risiko menjadi sasaran (Brantingham dan Brantingham, 1993).

Konsep tempat sangat penting untuk teori pola kejahatan. Tidak hanya tempat logis yang diperlukan (pelaku harus berada di tempat saat pelanggaran dilakukan), karakteristik mereka mempengaruhi kemungkinan kejahatan. Tempat karakteristik disorot oleh teori aktivitas rutin termasuk keberadaan dan efektivitas manajer dan adanya wakil. Teori pola tempat kejahatan dengan target dan Tempat dalam Teori Kejahatan konteks yang diinginkan dimana mereka ditemukan dengan terfokus pada bagaimana tempat menjadi perhatian pelaku yang potensial. Pada dasarnya pelaku dalam melakukan kejahatan, memilih lokasi yang tidak di jaga oleh petugas, melihat korban sebagai target lebih kepada individu yang secara umum memiliki kerentanan sosial (Skogan & Maxfield, 1981), yaitu memilih korban berdasarkan tempat tinggal, tingkat pendidikan, berdasarkan pendapatannya dan hidup sendiri serta berhubungan dengan kesehatan korban, ukuran tubuh dan kemampuan beladirlinya. Akan tetapi, kejahatan terorisme tidak melihat korban yang memiliki tingkat kerentanan. Ancaman kejahatan terorisme yang selama ini dilakukan di Indonesia melihat dari adanya symbol-simbol kapitalisme dan berasal dari barat terutama Amerika Serikat, seperti peristiwa Bom bali 1 dan bom Bali 2. Meskipun, dalam beberapa tahun terakhir ini, ancaman juga diberikan pada warga negara Indonesia, tapi yang di yakini oleh pelaku terorisme adalah warganegara yang dianggap berpihak ke barat (Amerika Serikat).

Tempat-tempat yang telah terjadi kejahatan terorisme seperti teror yang berupa bungkusan bom maupun peledakan bom di Jakarta adalah tempat-tempat yang memiliki simbol-simbol kapitalisme dan kristen. Target teror yang dilakukan di Jakarta ini meliputi hotel, restoran, mall/pusat perbelanjaan atau pusat perkantoran. Bahkan seringkali ancaman bom maupun peledakan bom dilakukan berulang kali pada tempat yang sama, seperti hotel JW. Marriot maupun hotel Ritz Carlton.

#### **2.2.6. Perlindungan diri (*Protective Behavior*)**

Perilaku adalah segala bentuk tanggapan individu terhadap lingkungannya (Budiono, 1998). Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang

individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya, respon ini bersifat pasif (tanpa tindakan) maupun aktif dengan tindakan (Sarwono, 1997). Lawrence Green (1991), mengemukakan perilaku yang di pengaruhi oleh 3 (tiga) faktor, yaitu:

1. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factor*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai.
2. Faktor-faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersediannya fasilitas atau sarana lainnya.
3. Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik.

Perlindungan dalam perilaku ini adalah upaya dari seorang individu atau masyarakat untuk memberikan perlindungan dari bahaya terorisme yang akan mengancamnya. Meskipun tingkat *fear of crime* tinggi, akan tetapi masyarakat tetap melakukan aktivitasnya di tempat yang telah menjadi ancaman terorisme. Penulis berasumsi bahwa, individu atau masyarakat memiliki perlindungan diri terhadap kejahatan terorisme. Atau pengunjung yang tetap beraktivitas di tempat yang telah terjadi ancaman kejahatan terorisme dapat di minimalisir ketakutannya terhadap kejahatan terorisme.

Upaya untuk memberikan perlindungan diri terhadap dirinya dapat dilakukan oleh seseorang ketika beraktivitas di tempat yang telah menjadi ancaman terorisme. Upaya *Protective behavior* itu misalnya, memiliki jasa pengawalan atau melengkapi dirinya agar terhindar dari bahaya terorisme yang akan mengancamnya.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Untuk menjawab permasalahan penelitian ini, kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah melihat hubungan antara *fear of crime* dengan intensitas aktifitas di lokasi yang telah terjadi kejahatan terorisme. Mengacu pada uraian kerangka teori diatas, dijelaskan bahwa masyarakat tetap melakukan aktifitasnya dilokasi yang telah terjadi kejahatan terorisme di pengaruhi oleh tingkat *fear of crime* terhadap kejahatan terorisme. Masyarakat

tetap melakukan aktifitasnya meski tempat-tempat atau lokasi yang dikunjunginya adalah tempat-tempat/lokasi yang telah terjadi kejahatan terorisme. Dalam hal ini penulis mencoba menjabarkan variabel-variabel penyebab *fear of crime* yang dikemukakan oleh Garofalo (1981), seperti pengalaman langsung, interaksi interpersonal dan media massa. Variabel-variabel tersebut akan dilihat hubungannya dengan *fear of crime* terhadap kejahatan terorisme. Dan melihat hubungan antara variabel *fear of crime* terhadap kejahatan terorisme dengan intensitas aktifitas di lokasi yang pernah terjadi kejahatan terorisme yang di kontrol oleh variabel *protective behavior*.

## **2.4. Identifikasi Variabel**

### **2.4.1 Variabel Bebas (*Independent Variable*)**

Pada penelitian ini, Variabel Independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian. Variabel ini disimbolkan dengan variabel "X". Variabel *fear of crime* yang diberi identitas sebagai variabel "X".

### **2.4.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai variabel yang dijelaskan dalam fokus atau topik penelitian. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel "Y". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah intensitas aktifitas di lokasi yang telah terjadi kejahatan terorisme.

### **2.4.3 Variabel Kontrol**

Variabel Kontrol merupakan variabel yang dibuat konstan. Variabel kontrol ditentukan oleh peneliti, terutama jika peneliti menggunakan metode eksperimen yang membandingkan dua kelompok (Sugiono, 2007). Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *protective behavior*. Variabel

ini diberi identitas variabel Z. Variabel ini bertindak sebagai variabel kontrol yang akan mengubah nilai hubungan positif ke arah negatif, atau sebaliknya antara variabel sebab dan akibat (Umar, 2002: 60).

## 2.5. Hubungan antar Variabel

Hubungan dalam variabel ini bersifat searah, dimana variabel yang satu berhubungan dengan variabel yang lain. Variabel bebas berhubungan dengan variabel terikat. *Fear of crime* mempengaruhi intensitas aktifitas masyarakat di tempat yang pernah terjadi kejahatan terorisme.

## 2.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori yang telah di uraikan diatas dan telah di sesuaikan dengan masalah penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

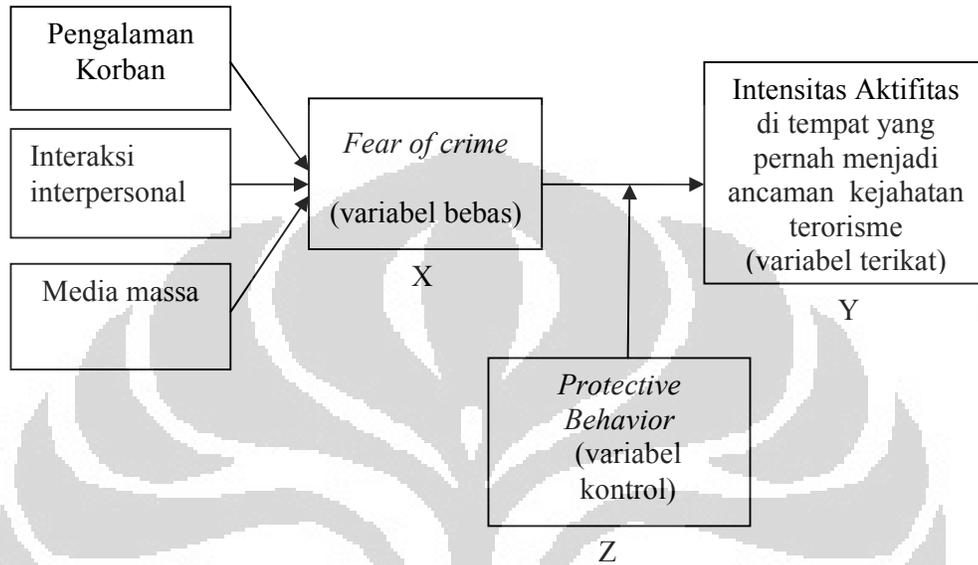
### Hipotesis

H<sub>1</sub>: Terdapat hubungan yang signifikan diantara ketiga variabel bebas pengalaman langsung, interaksi interpersonal dan media massa dengan *fear of crime*

H<sub>2</sub>: Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *fear of crime* dengan intensitas aktifitas

H<sub>3</sub>: Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *fear of crime* dengan intensitas aktifitas apabila *protective Behavior* dikontrol.

**Tabel 2**  
**Hubungan Antar Variabel**



Terlihat pada tabel 2 diatas, Hubungan antar variabel dijelaskan bahwa faktor-faktor pendorong timbulnya *fear of crime* (Garofalo, 1981) adalah pengalaman langsung, interaksi interpersonal dan media massa. Ketiga variabel ini akan melihat hubungannya dengan *fear of crime* terhadap terorisme. Kemudian, akan melihat hubungan antara *fear of crime* dengan intensitas aktifitas masyarakat yang dikontrol oleh variabel *protective behavior*.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, adapun jenis penelitian yang digunakan adalah eksplanatif. Dalam penelitian responden diminta untuk memberikan jawaban singkat yang telah ditulis di dalam kuesioner atau angket untuk kemudian jawaban dari seluruh responden tersebut diolah dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif (Martono, 2010:19). Sementara itu, jenis penelitian ini adalah eksplanatif, dimana dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat dan mengetahui seberapa besar hubungan antara *fear of crime* dengan intensitas aktifitas di tempat yang pernah terjadi kejahatan terorisme. Dalam hal ini, penulis juga akan melihat sejauhmana hubungan korelasi antara tiap variabel tersebut.

#### **3.2. Populasi dan sampel**

Populasi adalah keseluruhan subyek atau obyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan di teliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang yang beraktifitas di hotel, restoran/kafe, mall/ pusat perbelanjaan, pusat perkantoran yang ada di wilayah DKI Jakarta. Adapun langkah untuk menentukan tempat-tempat atau lokasi yang akan dijadikan obyek penelitian adalah tempat-tempat yang sering mendapatkan teror bom maupun telah terjadi peledakan bom di wilayah Jakarta. Penulis menentukan lokasi yang menjadi obyek penelitian adalah 4 (empat) lokasi. Lokasi yang telah di tentukan oleh penulis sudah mencakup keseluruhan tempat yang dapat mendukung penelitian ini.

Sebagai langkah untuk mendapatkan responden dibutuhkan sampel. Menurut Burdess, sampel adalah sebagian kecil, atau kelompok yang dapat dikendalikan dan ditarik dari populasi (Burdess, 1994:4). Sampel didefinisikan sebagai sebagian anggota populasi yang di pilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi. (Martono, 2010:66). Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Sampel tiap-tiap unsur ditentukan jumlahnya, yakni bagi survei di Jakarta, setiap tempat diambil beberapa responden yang diambil secara acak. Masing-masing tempat yang telah penulis tentukan yaitu sebanyak 4 (empat), sehingga jumlah keseluruhan sampel sebanyak 150 (seratus lima puluh) responden (lihat Tabel.3). Sebelum memberikan kuesioner kepada responden, penulis menetapkan batas usia dari responden yang akan diambil menjadi sampel adalah responden yang telah berumur diatas 18 tahun. Penulis juga menanyakan apakah responden bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian yang penulis lakukan. Jika responden menolak untuk menjadi responden dalam penelitian yang penulis lakukan dan responden berusia dibawah 18 tahun maka responden tidak memberikan data kuesioner kepada responden.

**Tabel. 3**  
**Lokasi Distribusi Penarikan Sampel**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>KECAMATAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	Plasa Atrium	Senen	41
2.	Kedutaan Besar Australia	Setiabudi	47
3.	Hotel Ritz Carlton	Setiabudi	33
4.	Bursa Efek Indonesia	Kebayoran Baru	29
		<b>Jumlah Sampel</b>	<b>150</b>

### 3.3. Teknik pengumpulan data

Untuk pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini, akan di gunakan beberapa teknik, yaitu:

#### 1. Angket/Kuesioner

Angket/kuesioner yaitu untuk mendapatkan data penelitian yang berupa jawaban pertanyaan tertulis yang diajukan oleh peneliti. Kuesioner yang di berikan berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis berbentuk pertanyaan penutup. Koresponden memberikan tanda silang atau centang pada pertanyaan-pertanyaan yang dianggap paling sesuai.

#### 2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan langsung tentang objek yang akan menjadi topik kajian dalam penelitian ini. Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena yang tidak diperoleh melalui teknik wawancara.

#### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk mencari atau mengumpulkan data sekunder yang berhubungan dengan masalah penelitian untuk melengkapi data primer.

### 3.4. Operasionalisasi Konsep

Sementara itu, dalam definisi operasionalisasi konsep dibuat berdasarkan kerangka konsep dan kerangka teori yang dijadikan referensi dan dikolaborasi dengan pemikiran penulis dan elisitasi dari orang lain. Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini merupakan variabel yang menjadi penyebab timbulnya *fear of crime* (Garofalo, 1981). Lebih rinci dapat dilihat pada tabel 3.1, konsep variabel pengalaman korban, diukur dengan menggunakan skala nominal dengan kategori “YA” di beri skor 1 dan “TIDAK” di beri skor 0. Penulis memberikan satu indikator yaitu pernah berada di lokasi peristiwa teror. Elisitasi dari pendapat orang lain terdiri dari 2 (dua) pernyataan yaitu:

1. Pernah berada di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror dan
2. Pernah melihat secara langsung terjadinya peristiwa teror.

**Tabel 3.1.**  
**Konsep Pengalaman Langsung Terhadap Kejahatan Terorisme**

Konsep	Variabel	Indikator	Skala	Kode	Arti	Skor
Pengalaman korban	Tingkat pengalaman korban	Pernah berada di lokasi dalam suatu peristiwa teror	Nominal	1	Ya	1
				0	Tidak	0
		Pernah berada di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror	Nominal	1	Ya	1
				0	Tidak	0
		Pernah melihat secara langsung terjadinya peristiwa teror	Nominal	1	Ya	1
				0	Tidak	0

Tabel 3.2, merupakan konsep interaksi personal yang diukur dengan menggunakan skala nominal dengan kategori “YA” di beri skor 1 dan “TIDAK” di beri skor 0. Penulis memberikan 3 (tiga ) pernyataan yaitu:

1. Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari orang lain yang berada di lokasi peristiwa teror,
2. Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari orang lain yang berada di sekitar lokasi peristiwa teror dan pernah mendengar cerita peristiwa teror dari orang lain yang melihat secara langsung peristiwa teror.

Sementara itu ada 9 (sembilan) pernyataan elisitasi berdasarkan masukan orang lain yaitu:

1. Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari teman yang berada di lokasi peristiwa teror,
2. Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari teman yang berada di sekitar lokasi peristiwa teror,
3. Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari teman yang melihat secara langsung peristiwa teror,

4. Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari tetangga yang berada di lokasi peristiwa teror,
5. Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari tetangga yang berada di sekitar lokasi peristiwa teror,
6. Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari tetangga yang melihat secara langsung peristiwa teror,
7. Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari salah satu anggota keluarga yang berada di lokasi,
8. Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari salah satu anggota keluarga yang berada di sekitar lokasi peristiwa teror dan
9. Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari salah satu anggota keluarga yang melihat secara langsung peristiwa teror.

**Tabel 3.2.**  
**Konsep Interaksi Interpersonal Terhadap kejahatan Terorisme**

Konsep	Variabel	Indikator	Skala	Kode	Arti	Skor
Interaksi Interpersonal	Tingkat Interaksi Interpersonal	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari orang lain yang berada di lokasi peristiwa teror	Nominal	1	Ya	1
				0	Tidak	0
		Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari orang lain yang berada di sekitar lokasi peristiwa teror	Nominal	1	Ya	1
				0	Tidak	0

		Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari orang lain yang melihat secara langsung peristiwa teror	Nominal	1	Ya	1
				0	Tidak	0
		Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari teman yang berada di lokasi peristiwa teror	Nominal	1	Ya	1
				0	Tidak	0
		Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari teman yang berada di sekitar lokasi peristiwa teror	Nominal	1	Ya	1
				0	Tidak	0
		Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari teman yang melihat secara langsung peristiwa teror	Nominal	1	Ya	1
				0	Tidak	0
		Pernah mendengar cerita peristiwa	Nominal	1	Ya	1

		teror dari tetangga yang berada di lokasi peristiwa teror		0	Tidak	0
		Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari tetangga yang berada di sekitar lokasi peristiwa teror	Nominal	1	Ya	1
				0	Tidak	0
		Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari tetangga yang melihat secara langsung peristiwa teror	Nominal	1	Ya	1
				0	Tidak	0
		Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari salah satu anggota keluarga yang berada di lokasi peristiwa teror		1	Ya	1
				0	Tidak	0
		Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari salah satu anggota keluarga yang berada di sekitar lokasi		1	Ya	1
				0	Tidak	0

		peristiwa teror				
		Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari salah satu anggota keluarga yang melihat secara langsung peristiwa teror	Nominal	1	Ya	1
				0	Tidak	0

Tabel 3.3, mengemukakan konsep media massa yang diukur dengan menggunakan skala nominal dengan kategori “YA” di beri skor 1 dan “TIDAK” di beri skor 0. Penulis mengemukakan 3 (tiga) pernyataan diantaranya adalah:

1. Pernah membaca peristiwa teror dari koran,
2. Pernah membaca peristiwa teror dari majalah dan
3. Pernah mendengar peristiwa teror dari radio.

Sementara itu, ada 3 (tiga) pernyataan elisitasi yang berasal dari pendapat orang lain yaitu:

1. Pernah menonton peristiwa teror dari televisi,
2. Pernah memperoleh informasi peristiwa teror melalui internet dan
3. Pernah memperoleh informasi peristiwa teror melalui media sosial.

**Tabel 3.3**  
**Konsep Konsumsi Media Massa Terhadap Kejahatan Terorisme**

Konsep	Variabel	Indikator	Skala	Kode	Arti	Skor
Media Massa	Tingkat Konsumsi berita tentang teror melalui	Pernah membaca peristiwa teror dari koran	Nominal	1	Ya	1
				0	Tidak	0
		Pernah membaca	Nominal	1	Ya	1

media massa	peristiwa teror dari majalah		0	Tidak	0
	Pernah mendengar peristiwa teror dari radio	Nominal	1	Ya	1
			0	Tidak	0
	Pernah menonton peristiwa teror dari televisi	Nominal	1	Ya	1
			0	Tidak	0
	Pernah memperoleh informasi peristiwa teror melalui internet	Nominal	1	Ya	1
			0	Tidak	0
	Pernah memperoleh informasi peristiwa teror melalui media sosial	Nominal	1	Ya	1
			0	Tidak	0

Konsep media massa pada tabel 3.4, diukur dengan menggunakan skala interval. Penulis mengemukakan 3 (tiga) pendapat yaitu:

1. Frekuensi membaca peristiwa teror dari Koran,
2. Frekuensi membaca peristiwa teror dari majalah dan
3. Frekuensi mendengar peristiwa teror dari radio.

Sementara itu elisitasi berdasarkan pendapat orang lain sebanyak 3 (tiga) pernyataan yaitu:

1. Frekuensi menonton peristiwa teror dari televisi,
2. Frekuensi memperoleh informasi peristiwa teror melalui internet dan
3. Frekuensi memperoleh informasi peristiwa teror melalui media sosial.

**Tabel 3.4**  
**Konsep Frekuensi Media Massa Terhadap Kejahatan Terorisme**

Konsep	Variabel	Indikator	Skala	Kode	Arti	Skor
--------	----------	-----------	-------	------	------	------

Media Massa	Tingkat Konsumsi berita tentang teror melalui media massa	Frekuensi membaca peristiwa teror dari Koran	Interval	1	Srg sekali	5
				2	Sering	4
				3	Sedang	3
				4	Kdg-kdg	2
				5	Jarang	1
		Frekuensi membaca peristiwa teror dari majalah	Interval	1	Srg sekali	5
				2	Sering	4
			3	Sedang	3	
			4	Kdg-kdg	2	
			5	Jarang	1	
	Frekuensi mendengar peristiwa teror dari radio	Interval	1	Srg sekali	5	
			2	Sering	4	
			3	Sedang	3	
			4	Kdg-kdg	2	
			5	Jarang	1	
	Frekuensi menonton peristiwa teror dari televisi	Interval	1	Srg sekali	5	
			2	Sering	4	
			3	Sedang	3	
			4	Kdg-kdg	2	
			5	Jarang	1	
	Frekuensi memperoleh informasi peristiwa teror melalui internet	Interval	1	Srg sekali	5	
			2	Sering	4	
			3	Sedang	3	
			4	Kdg-kdg	2	
			5	Jarang	1	
	Frekuensi memperoleh informasi peristiwa teror melalui media sosial	Interval	1	Srg sekali	5	
			2	Sering	4	
			3	Sedang	3	
			4	Kdg-kdg	2	
			5	Jarang	1	

Tabel 3.5 merupakan konsep dari *Fear of Crime* yang diukur dengan menggunakan skala interval dengan kategori “YA” di beri skor 1 dan “TIDAK” di beri skor 0. Pernyataan yang penulis kemukakan terdiri dari tiga pernyataan yaitu:

1. Perasaan ketika berada di lokasi peristiwa teror,
2. Perasaan ketika berada di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror dan
3. Perasaan ketika melihat peristiwa teror.

**Tabel 3.5**  
**Konsep *Fear Of Crime* Terhadap Kejahatan Terorisme**

Konsep	Variabel	Indikator	Skala	Kode	Arti	Skor	
<i>Fear Of Crime</i>	Tingkat <i>Fear of Crime</i>	Perasaan ketika berada di lokasi peristiwa teror	Interval	1	STS	5	
				2	ST	4	
				3	Takut	3	
				4	AT	2	
				5	TT	1	
		Perasaan ketika berada di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror	Interval	1	STS	5	
					2	ST	4
					3	Takut	3
					4	AT	2
					5	TT	1
		Perasaan ketika melihat peristiwa teror	Interval	1	STS	5	
					2	ST	4
					3	Takut	3
					4	AT	2
					5	TT	1

Tabel 3.6, merupakan konsep risiko terhadap *fear of crime* yang diukur dengan skala interval. Terdapat 2 (dua) pernyataan masukan dari elisitasi pendapat orang lain yaitu:

1. Risiko menjadi korban peristiwa teror dan
2. Resiko menjadi sasaran peristiwa teror.

**Tabel 3.6**  
**Konsep Risiko *Fear Of Crime* Terhadap Kejahatan Terorisme**

Konsep	Variabel	Indikator	Skala	Kode	Arti	Skor
<i>Fear Of Crime</i>	Tingkat <i>Fear of Crime</i>	Resiko menjadi korban peristiwa teror	Interval	1	SBS	5
				2	BS	4
				3	Bsk	3
				4	AB	2
				5	TB	1
		Resiko menjadi sasaran peristiwa teror	Interval	1	SBS	5
				2	BS	4
				3	Bsk	3
				4	AB	2
				5	TB	1

Tabel 3.7 merupakan konsep intensitas aktifitas yang diukur dengan menggunakan skala nominal dengan kategori “YA” di beri skor 1 dan “TIDAK” di beri skor 2. Indikator terdiri dari 3 (tiga) pernyataan dari penulis yaitu:

1. Apakah mengetahui bahwa di tempat ini pernah terjadi peristiwa teror,
2. Pernah beraktifitas di lokasi terjadinya peristiwa teror dan
3. Pernah beraktifitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror.

**Tabel 3.7**  
**Konsep Intensitas Aktifitas di Lokasi Kejahatan Terorisme**

Konsep	Variabel	Indikator	Skala	Kode	Arti	Skor
--------	----------	-----------	-------	------	------	------

Intensitas aktivitas	Tingkat Intensitas Aktifitas	Apakah mengetahui bahwa di tempat ini pernah terjadi peristiwa teror	Nominal	1	Ya	1	
				0	Tidak	0	
		pernah beraktifitas di lokasi terjadinya peristiwa teror		Nominal	1	Ya	1
					0	Tidak	0
		pernah beraktifitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror.		Nominal	1	Ya	1
					0	Tidak	0

Tabel 3.8 merupakan konsep frekuensi intensitas aktifitas yang diukur dengan menggunakan skala interval. Dua pernyataan dikemukakan penulis untuk mengukur frekuensi intensitas aktifitas yaitu:

1. Frekuensi beraktifitas di lokasi terjadinya peristiwa teror dan
2. Frekuensi beraktifitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror.

**Tabel 3.8**  
**Konsep Frekuensi Intensitas Aktifitas di Lokasi Kejahatan Terorisme**

Konsep	Variabel	Indikator	Skala	Kode	Arti	Skor
Intensitas aktivitas	Tingkat Intensitas Aktifitas	Frekuensi beraktifitas di lokasi terjadinya peristiwa teror	Interval	1	SSS	5
				2	SS	4
				3	Sering	3
				4	Kdg-kdg	2
				5	JS	1
		Frekuensi	Interval	1	SSS	5

		beraktivitas di		2	SS	4
		sekitar lokasi		3	Sering	3
		terjadinya		4	Kdg-kdg	2
		peristiwa teror		5	JS	1

Sementara itu pada tabel 3.9, merupakan konsep lamanya intensitas aktifitas di lokasi terjadinya peristiwa teror. Terdapat dua indikator yang dikemukakan berdasarkan elisitasi pendapat orang lain. Diantaranya adalah lamanya waktu beraktifitas di lokasi terjadinya peristiwa teror dan lamanya waktu beraktifitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror.

**Tabel 3.9**  
**Konsep Lamanya Intensitas Aktivitas di Lokasi Kejahatan Terorisme**

Konsep	Variabel	Indikator	Skala	Kode	Arti	Skor
Intensitas aktivitas	Tingkat	Lamanya waktu	Interval	1	SL	5
		beraktivitas di		2	Lama	4
	Intensitas	lokasi terjadinya		3	Ckp Lm	3
		peristiwa teror		4	AL	2
				5	TL	1
	Aktivitas	Lamanya waktu	Interval	1	SL	5
		beraktivitas di		2	Lama	4
		sekitar lokasi		3	Ckp Lm	3
		terjadinya		4	AL	2
		peristiwa teror		5	TL	1

Tabel 3.10, merupakan konsep *protective behavior* yang diukur dengan menggunakan skala nominal dengan kategori “YA” di beri skor 1 dan “TIDAK” di beri skor 2. Indikator yang di gunakan adalah sebanyak 9 (sembilan) indikator. Penulis mengemukakan 4 (empat) indikator dalam pernyataan sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan tentang pola-pola terorisme,
2. Menyewa jasa pengawalan,
3. Meminta jasa pengawalan untuk mensterilisasi lokasi dan

4. Bekerjasama dengan pengelola gedung untuk pengamanan.

Sementara itu, ada 6 (enam) pernyataan elisitasi berdasarkan pendapat orang lain yaitu:

1. Bekerjasama dengan polisi untuk pengamanan,
2. Mempelajari situasi-situasi yang dapat mengidentifikasi munculnya teror,
3. Bergabung dengan kelompok-kelompok anti kekerasan,
4. Memiliki rompi anti peluru, dan
5. Memiliki mobil anti peluru dan melatih saya dengan kemampuan beladiri.

**Tabel 3.10**  
**Konsep *Protective Behavior* Terhadap Kejahatan Terorisme**

Konsep	Variabel	Indikator	Skala	Kode	Arti	Skor	
<i>Protective Behavior</i>	Tingkat <i>Protective Behavior</i>	Memiliki pengetahuan tentang pola-pola terorisme	Nominal	1	Ya	1	
				0	Tidak	0	
		Menyewa jasa pengawalan		Nominal	1	Ya	1
					0	Tidak	0
		Meminta jasa pengawalan untuk mensterilisasi lokasi		Nominal	1	Ya	1
					0	Tidak	0
		Bekerjasama dengan pengelola gedung untuk pengamanan		Nominal	1	Ya	1
					0	Tidak	0
		Bekerjasama			1	Ya	1

	dengan polisi untuk pengamanan		0	Tidak	0
	Mempelajari situasi-situasi yang dapat mengidentifikasi munculnya teror		1	Ya	1
			0	Tidak	0
	Bergabung dengan kelompok-kelompok anti kekerasan		1	Ya	1
			0	Tidak	0
	Memiliki rompi anti peluru		1	Ya	1
			0	Tidak	0
	Memiliki mobil anti peluru		1	Ya	1
			0	Tidak	0
	Melatih saya dengan kemampuan beladiri		1	Ya	1
			0	Tidak	0

### 3.5. Teknik Analisa Data

#### 3.5.1. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisa yang dilakukan untuk menganalisis hasil penelitian. Analisa univariat berfungsi untuk meringkas kumpulan data hasil pengukuran sedemikian rupa sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. peringkasan tersebut dapat berupa ukuran statistik, tabel, grafik.

Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi persentase dari setiap variabel. Adapun dalam penelitian ini, analisis univariat terdiri dari: usia, suku bangsa, status perkawinan, pendidikan terakhir, pekerjaan utama, pendapatan per bulan.

#### 3.5.2. Recode Variabel

Setelah melakukan interpretasi univariat, maka variabel tersebut dikembalikan kepada variabel awalnya yaitu variabel pengalaman langsung, variabel interaksi interpersonal, variabel media massa, variabel *fear of crime*, variabel intensitas aktifitas dan variabel *protective behavior*. Cara yang dilakukan adalah dengan melakukan recode terhadap skor-skor variabel yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Menggunakan perintah *compute* untuk menghasilkan variabel baru.
2. Menghitung *rage*, mean, median dan standar deviasi untuk kemudian membuat kategori tinggi, sedang dan rendah. Seperti dijabarkan sebagai berikut:

a. Variabel pengalaman langsung dengan kategori

- 1) Tinggi : 3
- 2) Sedang : 2
- 3) Rendah : 0-1

b. Variabel interaksi interpersonal dengan kategori

- 1) Tinggi : 9-12
- 2) Sedang : 5-8
- 3) Rendah : 0-4

c. Variabel media massa dengan kategori

- 1) Tinggi : 26-36
- 2) Sedang : 17-25
- 3) Rendah : 7-16

d. Variabel *fear of crime* dengan kategori

- 1) Tinggi : 19-25
- 2) Sedang : 13-18
- 3) Rendah : 5-12

e. Variabel intensitas aktifitas dengan kategori

- 1) Tinggi : 16-21
- 2) Sedang : 10-15
- 3) Rendah : 4-9

f. Variabel *protective behavior* dengan kategori

- 1) Tinggi : 6-8

2) Sedang : 3-5

3) Rendah : 0-2

### 3.5.3. Analisis Bivariat

Analisa data bivariat adalah analisa yang dilakukan lebih dari dua variabel. Analisa bivariat berfungsi untuk mengetahui hubungan antara *fear of crime* dengan intensitas aktifitas di tempat yang pernah menjadi ancaman teror dengan menggunakan uji statistik *Pearson Product Moment*.

## 3.6 Uji Instrumen

Pada tahap ini, pengujian instrumen alat ukur (kuesioner) dilakukan agar kuesioner yang telah disusun sudah cukup memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Uji coba instrumen (kuesioner) dilakukan pada 30 responden masyarakat yang melakukan aktifitas di tempat yang telah terjadi peristiwa teror seperti di Bursa Efek Indonesia (BEI), Hotel Ritz Carlton, Kedubes Australia dan Plasa Atrium Senen. Rentang waktu pengumpulan data dengan instrumen kuesioner dilakukan selama empat hari (mulai tanggal 5 sampai dengan 10 Mei 2012).

### 3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Cara yang dilakukan untuk mengukur validitas kuesioner penelitian ini dengan perhitungan korelasi antara skor item dan skor total (*item-total correlation*). Jika dikatakan valid, bila skor semua pertanyaan atau pernyataan yang disusun berdasarkan dimensi konsep berkorelasi dengan skor total. Validitas yang seperti ini disebut dengan validitas konstruk (*construct validity*). Bila alat pengukur telah memiliki validitas konstruk berarti semua item (pertanyaan atau pernyataan) yang ada di dalam alat pengukur itu mengukur konsep yang ingin diukur. Pengujian data dapat dinyatakan valid atau sah apabila probabilitasnya

lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha$  yang sebesar 5%. Hasil pengujian validitas tiap variabel dapat diamati pada beberapa tabel dibawah ini.

**Tabel 3.11**  
**Pengujian Validitas Variabel Pengalaman Langsung**

Pernyataan	Sig.	Keterangan
1	0,000	Valid
2	0,000	Valid
3	0,000	Valid
4	0,000	Valid

Sumber: Data SPSS 13.0

**Tabel 3.12**  
**Pengujian Validitas Variabel Interaksi Interpersonal**

Pernyataan	Sig.	Keterangan
1	0,011	Valid
2	0,000	Valid
3	0,000	Valid
4	0,000	Valid
5	0,000	Valid
6	0,000	Valid
7	0,000	Valid

Sumber: Data SPSS 13.0

**Tabel 3.13**  
**Pengujian Validitas Variabel Media Massa**

Pernyataan	Sig.	Keterangan
1	0,011	Valid
2	0,005	Valid
3	0,001	Valid
4	0,001	Valid
5	0,000	Valid
6	0,001	Valid
7	0,010	Valid
8	0,004	Valid
9	0,000	Valid
10	0,001	Valid
11	0,001	Valid

Sumber: Data SPSS 13.0

**Tabel 3.14**  
**Pengujian Validitas Variabel *Fear of Crime***

Pernyataan	Sig.	Keterangan
1	0,000	Valid
2	0,000	Valid
3	0,000	Valid
4	0,000	Valid
5	0,000	Valid

Sumber: Data SPSS 13.0

**Tabel 3.15**  
**Pengujian Validitas Variabel Intensitas Aktifitas**

Pernyataan	Sig.	Keterangan
1	0,000	Valid
2	0,000	Valid
3	0,000	Valid
4	0,000	Valid
5	0,000	Valid
6	0,000	Valid
7	0,000	Valid
8	0,000	Valid

Sumber: Data SPSS 13.0

**Tabel 3.16**  
**Pengujian Validitas Variabel *Protective Behavior***

Pernyataan	Sig.	Keterangan
1	0,000	Valid
2	0,000	Valid
3	0,000	Valid
4	0,000	Valid
5	0,000	Valid
6	0,000	Valid
7	0,000	Valid
8	0,000	Valid

Sumber: Data SPSS 13.0

### 3.6.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menunjuk pada adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil skala pengukuran tertentu. Reliabilitas berkonsentrasi pada masalah akurasi pengukuran dan hasilnya (Sarwono, 2006).

Formula yang dipergunakan untuk menguji reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini adalah Koefisien Alfa ( $\alpha$ ) dari Cronbach. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliable atau terandal jika memberikan nilai Cronbach Alpha  $> 0,6$  (Somantri dan Muhidin, 2006). Adapun prosedur perhitungan reliabilitas nilai Cronbach Alpha menggunakan paket program *SPSS for Windows Ver. 13.0*. Dalam menguji reliabilitas instrumen digunakan koefisien reliability *alpha Cronbach* yang perhitungannya menggunakan prosedur reliabilitas pada program *SPSS for windows ver. 13.0*.

Tujuan perhitungan koefisien keandalan adalah untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban responden. Jika nilai alpha lebih besar dari 0.60 maka kuesioner dapat dikatakan memenuhi konsep reliabilitas, sedangkan jika nilai alpha lebih kecil dari 0.60 maka kuesioner tidak dapat memenuhi konsep reliabilitas, sehingga pertanyaan tidak dapat diukur sebagai alat ukur penelitian.

**Tabel 3.17**  
**Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Fear of Crime***  
**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	30	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items

.862	.859	44
------	------	----

Sumber: Data SPSS 13.0

Dari hasil uji reliabilitas variabel *fear of crime* di dapat hasil nilai *alpha cronbach* sebesar 0.862 dengan jumlah 44 pertanyaan yang di uji kepada 30 responden, sehingga pertanyaan dapat diukur sebagai alat ukur penelitian.

### 3.7. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, selain itu ada beberapa lokasi penelitian yang ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian yaitu sebagai tempat sumber informasi di daerah DKI Jakarta. Penelitian akan dilakukan di 4 (empat) lokasi diantaranya adalah tempat-tempat yang telah terjadi kejahatan terorisme seperti di Plasa Atrium, Kedubes Australia, Hotel JW. Marriot dan Bursa Efek Jakarta. Penelitian akan dilakukan dalam beberapa tahap, tahap persiapan akan dilakukan pada akhir bulan Februari sampai awal bulan April 2012.

Tahap pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 April sampai dengan tanggal 25 Mei 2012 dan proses penulisan akan dilakukan sampai dengan akhir bulan Mei 2012.

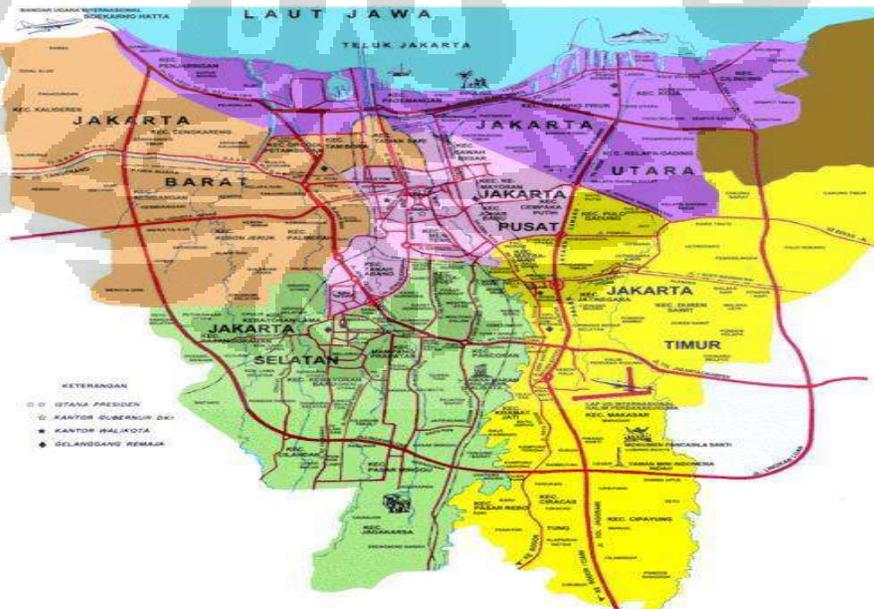
## BAB 4

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN RESPONDEN

#### 4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah DKI Jakarta (**Gambar 1**), khususnya di Kotamadya Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan. Lokasi yang dipilih oleh penulis adalah lokasi yang pernah terjadi kejahatan terorisme, dalam hal ini adalah lokasi atau tempat yang pernah di teror dengan bungkusan bom ataupun daerah atau lokasi yang telah terjadi peristiwa peledakan bom. Lokasi yang dipilih oleh peneliti meliputi Bursa Efek Jakarta (BEI) yang terletak di Kebayoran Baru Jakarta Selatan, Ritz Carlton Jakarta Selatan, Kedutaan Besar Australia di Kuningan Jakarta Pusat dan Atrium di Senen Jakarta Pusat.

**Gambar 4.**  
**Peta wilayah Jakarta**



Peristiwa teror seperti beberapa peledakan bom maupun teror berupa bungkusan bom, seringkali menjadi ancaman beberapa tempat di wilayah Jakarta. Tempat yang menjadi ancaman terorisme di beberapa tempat di Jakarta ini, telah dterjadi pada tahun 1998, yaitu peristiwa teror yang terjadi di Plasa Atrium Senen dan kemudian peristiwa teror terjadi lagi beberapa kali di tempat-tempat keramaian seperti lokasi yang sering menjadi aktifitas masyarakat di wilayah Jakarta.

Peneliti menentukan secara acak 150 (seratus lima puluh) responden yang diambil di 4 (empat) lokasi maupun disekitar lokasi tempat masyarakat melakukan aktifitasnya. Di Bursa Efek Indonesia (BEI) penulis mengumpulkan 29 (dua puluh sembilan responden, di Ritz Carlton penulis mengambil 33 (tiga puluh tiga) responden, di Kedutaan Besar Australia mengambil 47 (empat puluh) responden dan di Plasa Atrium Senen sebanyak 41 (empat puluh satu) responden. Penulis menentukan 4 (empat) lokasi dalam penelitian ini dikarenakan sudah dianggap mewakili tempat-tempat yang pernah terjadi kejahatan terorisme. Penulis tidak menentukan berapa jumlah responden yang diambil di empat tempat tersebut, melainkan penulis menentukan jumlah responden yang diambil secara acak sebanyak 150 (seratus lima puluh) responden.

Dalam menyebarkan kuesioner penelitian, penulis menggunakan jasa petugas kepolisian dan juga orang lain yang membantu penulis untuk bertemu dengan responden. Karena penelitian ini bersifat sensitif terhadap pengunjung maupun orang-orang yang melakukan aktifitasnya tersebut, maka penulis dengan hati-hati memulai pendekatan terhadap responden. Sensitif pengunjung berkaitan dengan penelitian tentang teror dan terorisme, sehingga penulis harus menjelaskan dan memulai dengan hati-hati untuk menjelaskan terhadap masyarakat yang melakukan aktifitasnya. Sebab, ketika penulis menyebutkan tentang terorisme yang pernah terjadi di tempat tersebut, ada masyarakat yang takut dan enggan untuk berinteraksi dengan penulis, sehingga mereka menolak untuk diminta menjadi responden.

#### **4.1.1 Bursa Efek Indonesia**

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau pada saat terjadi teror pada tahun 2000, bernama Bursa Efek Jakarta merupakan lokasi atau tempat yang penulis jadikan

lokasi untuk pengambilan responden. Penulis telah meminta izin kepada pihak manajemen pengelola gedung, namun hingga penulis selesai melakukan penelitian tidak ada pernyataan dari pihak manajemen untuk memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Sehingga penulis berupaya untuk mengambil sampel di halaman depan gedung Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana terdapat aktifitas masyarakat yang sedang berhenti dan turun dari kendaraan maupun yang menunggu kendaraan. Lokasi terjadinya bom pada tahun 2000, dilakukan di halaman gedung BEI yaitu tepatnya dari peneliti mengumpulkan responden berjarak sekitar 25 meter. Sementara itu dampak dari ledakan yang terjadi di halaman gedung BEI, berkisar radius 50 (lima puluh) meter hingga menghancurkan gedung-gedung yang ada di depan dari gedung Bursa Efek Indonesia. Pengaman pasca ledakan yang terjadi di BEI ini di perketat dengan akses masuk ke gedung dengan pemeriksaan yang ketat, mulai dari barang bawaan pengunjung maupun orang yang melakukan aktifitasnya di gedung BEI. Kendaraan yang masuk ke gedung BEI juga di periksa dengan menggunakan alat monitor bom dan alat deteksi bom (*metal detector*) yang dilakukan oleh satuan Brigade Mobil (Brimob) maupun satuan pengamanan gedung BEI.

Penulis mengumpulkan 29 (dua puluh sembilan) responden yang dapat di ambil untuk mengisi kuesioner. Responden didapat dari orang-orang yang melakukan aktifitasnya di depan gedung BEI, yaitu di halte naik turunnya kendaraan maupun orang-orang yang sedang duduk. Disamping itu, penulis juga mengambil sampel dari petugas yang melakukan patroli rutin di daerah tersebut.

#### **4.1.2. Ritz Carlton**

Hotel Ritz Carlton berada di depan gedung Bursa Efek Indonesia. Penulis mengambil sampel sebanyak 33 (tiga puluh tiga) sampel di tempat ini karena hotel Ritz Carlton juga terkena dampak dari ledakan di gedung Bursa Efek Indonesia dan juga pernah di teror dengan menggunakan bungkusan plastik yang di duga merupakan bom. Pada saat penulis melakukan penelitian di tempat tersebut, di tempat parkir gedung tersebut terdapat kendaraan bermotor yang sudah berada di tempat parkir mulai dari pagi sampai malam, diperkirakan kendaraan tersebut memuat benda mencurigakan karena hasil penciuman anjing pelacak terdeteksi

bom. Meskipun demikian hal tersebut di rahasiakan kepada pengunjung atau masyarakat yang beraktifitas di tempat tersebut.

Hotel Ritz Carlton ini menempati gedung milik Artha Graha dan juga terdapat mall Pacific Place dan di sekitar dari gedung ini terdapat berbagai tempat untuk melakukan istirahat atau tempat makan. Pengumpulan sampel tidak dilakukan di dalam hotel Ritz Carlton, melainkan di sekitar hotel Ritz Carlton yang terdapat orang melakukan aktifitasnya. Di sebutkan oleh pengelola maupun petugas yang bertugas sebagai Binmas (pembinaan masyarakat) di wilayah tersebut bahwa sebenarnya teror berupa bungkus bom, benda mencurigakan dan melalui telepon pernah dilakukan oleh seseorang untuk meneror gedung tersebut, namun hal ini tidak diberitahukan kepada pengunjung maupun orang yang melakukan aktifitasnya di tempat tersebut. Kemungkinan bahwa manajemen gedung tidak ingin pengunjung maupun orang yang beraktifitas di tempat tersebut terganggu atau takut untuk berkunjung di tempat tersebut.

Pengamanan yang dilakukan di area pintu masuk gedung dilakukan dengan pemeriksaan yang ketat di 2 (dua) titik pintu masuk. Pemeriksaan dilakukan oleh petugas satuan pengamanan gedung dengan sesekali didampingi oleh petugas Brimob yang menggunakan senjata laras panjang. Pemeriksaan dilakukan terhadap barang bawaan maupun benda-benda yang ada di tubuh pengunjung yang akan melakukan aktifitasnya di tempat tersebut.

#### **4.1.3 Kedutaan Besar Australia**

Kedutaan Besar Australia berada di di jalan H.R Rasuna Said, Karet, Kuningan Setiabudi Jakarta Selatan. Merupakan tempat atau lokasi yang pernah terjadi peristiwa teror berupa ledakan bom pada tahun 2004. Lokasi peristiwa teror tersebut dilakukan di depan Kedubes Australia dengan menggunakan kendaraan mobil. Pelaku teror memarkir kendaraannya yang berisi bom kemudian di ledakkan di pinggir jalan di depan Kedubes Australia yang berjarak 5 meter dari pintu utama masuk Kedubes Australia. Dampak dari ledakan tersebut hingga 50 meter jaraknya, gedung yang ada di sekitarnya seperti menara Gracia dan juga Kuningan Plasa mengalami kehancuran, sementara itu gedung Kedubes Australia tidak mengalami kerusakan. Dampak peristiwa bom ini justru terjadi terhadap orang yang melakukan aktifitas di depan gedung Kedubes Australia yaitu orang-

orang yang berlalu-lalang dan juga petugas kepolisian dan satpam yang menjaga gedung di luar dari gedung Kedubes Australia. Akibat dari adanya peristiwa teror tersebut, petugas yang melakukan jaga di bekal dengan rompi anti peluru dan juga helm baja untuk mengantisipasi jika terjadi peristiwa teror lagi.

Penulis mengumpulkan sampel responden sebanyak 47 (empat puluh tujuh) responden yang terdiri dari orang-orang yang melakukan aktivitas di depan Gedung Kedubes Australia maupun di samping dari gedung Kedubes Australia yang terkena dampaknya dari peristiwa tersebut. Penulis tidak melakukan pengambilan sampel di dalam gedung Kedubes Australia karena dampak dari peristiwa teror yang terjadi dan menimbulkan banyak korban itu terjadi di depan gedung Kedubes Australia, kerusakan dan korban dalam gedung Kedutaan Besar Australia sama sekali tidak ada. Sehingga sampel yang diambil penulis adalah orang-orang yang beraktifitas di depan dan di samping gedung kedutaan Besar Australia.

#### **4.1.4 Mall Atrium Senen**

Mall Atrium Senen ini berada di Jalan Raya Senen, Jakarta Pusat. Telah mengalami peristiwa teror sebanyak 2 (dua) kali yaitu pada tahun 1998 dan tahun 2003. Peristiwa teror itu dilakukan di depan pintu masuk gedung Atrium dan dilakukan di tempat parkir gedung Atrium. Meskipun peristiwa teror tersebut dilakukan hingga dua kali, pengamanan tidak dilakukan secara ketat. Pintu masuk gedung Atrium ini ada 3 (tiga) titik yaitu di depan yang merupakan pintu utama dan ada juga pintu masuk di samping dan belakang gedung. Pintu masuk utama gedung Plasa Atrium di jaga oleh petugas satuan pengamanan gedung dengan menggunakan alat deteksi bom, namun pada pintu belakang dan samping gedung plasa Atrium ini tidak dilakukan pemeriksaan bagi pengunjung maupun masyarakat yang akan melakukan aktifitasnya di dalam gedung. Sehingga gedung Atrium ini sangat rentan terhadap terjadinya teror maupun orang yang akan melakukan teror di kemudian hari.

Penulis mengumpulkan 41 (empat puluh satu) sampel untuk di gunakan sebagai data responden dalam penelitian. Pengambilan responden di lakukan penulis di dalam mall Atrium Senen.

## 4.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian yang dituangkan berupa pertanyaan dalam kuesioner adalah nama, usia suku bangsa pendidikan terakhir, pekerjaan utama dan pendapatan perbulan. Pengumpulan data yang di berikan kepada responden berupa pertanyaan ini, di berikan sebagai pertanyaan pembuka bagi responden yang akan melakukan pengisian kuesioner. Ada beberapa pertanyaan yang dalam karakteristik responden yang tidak dijawab oleh responden yaitu berupa pertanyaan mengenai pendapat perbulan responden. Responden menganggap hal tersebut adalah hal yang sensitif untuk di sebutkan atau di isi, meskipun penulis telah meminta kepada responden untuk mengisi pertanyaan tersebut, akan tetapi ada responden yang tidak mengisi pertanyaan tersebut. Sehingga, penulis hanya mendapatkan data yang sedikit mengenai pertanyaan pendapatan perbulan.

### 4.2.1. Usia

Penulis menentukan usia minimal dalam pengumpulan sampel sebagai responden adalah 18 tahun. Secara acak penulis menemui responden yang akan diambil sebagai sampel, terlebih dahulu bertanya kepada responden tentang usianya saat ini. Sehingga, responden yang berusia di bawah 18 tahun tidak diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Pada pengambilan data usia dalam penelitian ini, terdapat usia yang berkisar antara usia 18 tahun sampai dengan usia diatas 50 tahun terdiri dari laki-laki sebanyak 88 (delapan puluh delapan) responden dan 62 (enam puluh dua) responden perempuan yang diambil sebagai responden. Lihat tabel.4.1.

**Tabel.4.1**  
**Usia Responden**

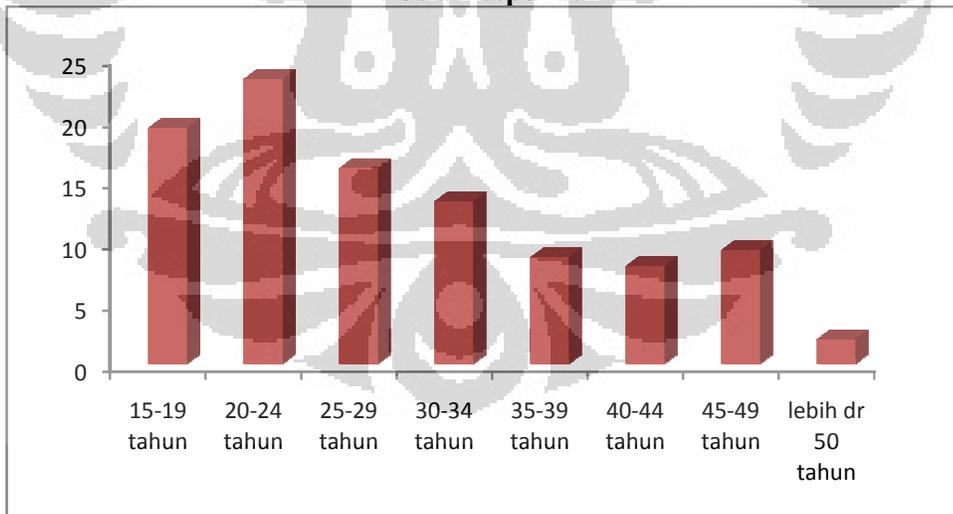
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
15-19 tahun	29	19.3	19.3	19.3
20-24 tahun	35	23.3	23.3	42.7
25-29 tahun	24	16.0	16.0	58.7
30-34 tahun	20	13.3	13.3	72.0
35-39 tahun	13	8.7	8.7	80.7
49-44 tahun	12	8.0	8.0	88.7
45-49 tahun	14	9.3	9.3	98.0
didas 50 Tahun	3	2.0	2.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Sumber: Data SPSS 13.0

Meskipun penulis mengambil responden usia diatas 18 tahun keatas, tetapi penulis mengkategorikan usia 15-19 tahun. Dari hasil penelitian pada masyarakat yang melakukan aktifitasnya di tempat atau lokasi yang telah terjadi peristiwa teror seperti di BEI, Ritz Carlton, Kedubes Australia dan Plasa Atrium, didapat data bahwa usia responden yang melakukan aktifitasnya yang berkategori umur 20-24 tahun yang memiliki tingkat aktifitas yang lebih tinggi di tempat-tempat yang pernah terjadi peristiwa teror yaitu sebanyak 35 orang atau 13,3%, kemudian pada rentang usia 15-19 tahun terdapat 29 orang atau 19,3%, tidak terlalu jauh di rentang usia 25-29 tahun terdapat aktifitas sebanyak 24 orang atau 16%, di rentang usia 30-34 tahun terdapat masyarakat yang beraktifitas sebanyak 20 orang atau 13,3%, kemudian di usia 45-49 tahun terdapat aktifitas responden sebanyak 14 orang atau 9,3% lebih banyak dari usia 45-49 tahun yaitu sebanyak 12 orang atau 8,5% dan sedikit orang di usia di atas 50 tahun yang melakukan aktifitas sebanyak 3 orang atau 2%.

Aktifitas responden di tempat atau lokasi yang telah terjadi peristiwa teror pada rentang usia atau kategori usia tersebut dapat di lihat pada gambar 4.1.

**Gambar.4.1**  
**Usia Responden**



Sumber: Data SPSS 13.0

Pada kategori usia 20-24 tahun memiliki tingkat aktifitas yang tinggi pada lokasi di tempat yang pernah terjadi teror. Kemudian, aktifitas tertinggi kedua dilakukan usia pada kategori 15-19 tahun. Kemudian di ikuti pada usia

kategori 25-29 tahun, pada usia kategori 30-34 tahun, diikuti usia 45-49 tahun, selanjutnya usia kategori 40-44 tahun dan yang lebih rendah aktifitasnya ada pada kategori lebih dari 50 tahun.

#### 4.2.2. Suku Bangsa

Suku bangsa dari responden yang diambil secara acak terdiri dari beberapa suku bangsa yaitu Suku Jawa, Sunda, Batak Ambon, Manado Betawi, Aceh, Padang dan warganegara Indonesia (WNI) keturunan China. Terdapat beberapa kekeliruan ketika responden mendeskripsikan suku bangsa sebagai kebangsaan responden. Sehingga ada beberapa responden mengisi kuesioner dengan suku bangsa Indonesia. Lihat tabel 4.2.

**Tabel .4.2**  
**Suku Bangsa**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid jawa	34	22.7	22.7	22.7
sunda	12	8.0	8.0	30.7
batak	12	8.0	8.0	38.7
betawi	5	3.3	3.3	42.0
ambon	3	2.0	2.0	44.0
manado	3	2.0	2.0	46.0
aceh	2	1.3	1.3	47.3
padang	1	.7	.7	48.0
wni china	4	2.7	2.7	50.7
99	74	49.3	49.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

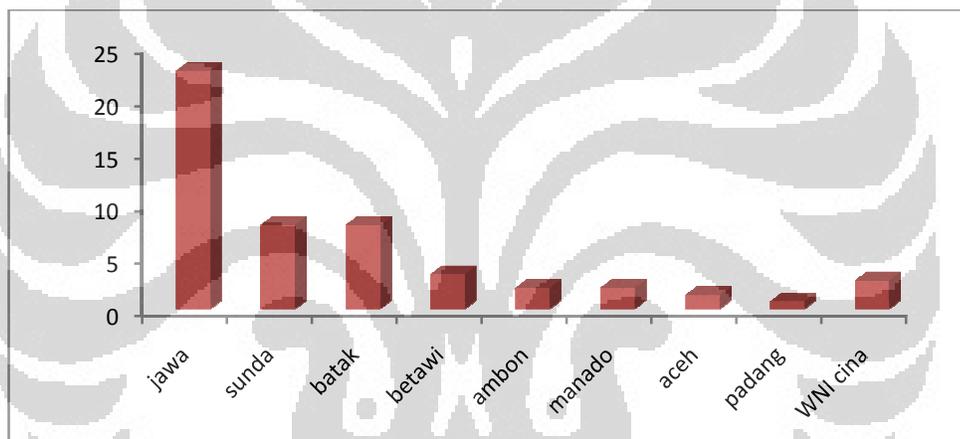
Sumber: Data SPSS 13.0

Dari hasil penelitian penulis terhadap responden yang melakukan aktifitasnya di lokasi yang pernah terjadi peristiwa teror, sebanyak 150 responden didapat data bahwa rata-rata aktifitas yang tertinggi dilakukan oleh responden yang bersuku bangsa Jawa yaitu sebanyak 34 orang atau 22,7%. Lebih banyak dari suku Sunda dan Batak yang melakukan aktifitas di tempat tersebut sebanyak 12 orang atau sama dengan 8%. Pada responden yang bersuku Betawi melakukan aktifitasnya sebanyak 5 orang atau 3,3% lebih banyak dari suku Ambon dan Manado yang melakukan aktifitas berjumlah sama yaitu sebanyak 3 orang atau sama dengan 2%, yang lebih banyak aktifitasnya dari suku aceh yang berjumlah 2

orang atau 1,3%, namun lebih banyak aktifitas dilakukan oleh WNI keturunan China yang melakukan aktifitasnya sebanyak 4 orang atau 2,7% dan yang paling sedikit aktifitas yang dilakukan oleh suku Padang yang hanya 1 orang responden sama dengan 0,7%.

Kemudian aktifitas masyarakat berdasarkan suku bangsanya di lihat melalui gambar 4.2, terlihat aktifitas yang lebih dominan dilakukan oleh masyarakat yang bersuku bangsa Jawa, Sunda, Batak, Betawi, WNI Cina, Ambon, Manado, Aceh dan yang paling sedikit adalah masyarakat bersuku bangsa Padang.

**Gambar.4.2**  
**Suku Bangsa**



Sumber: Data SPSS 13.0

Aktifitas pada lokasi yang pernah terjadi peristiwa teror, lebih banyak dilakukan oleh responden yang bersuku bangsa Jawa. Kemudian jumlah yang sama terlihat dari aktifitas responden yang bersuku bangsa Sunda dan Batak. Meskipun Jakarta terletak di wilayah masyarakat Betawi, akan tetapi responden yang beraktifitas bersuku bangsa betawi lebih sedikit. Kemudian responden yang melakukan aktifitas lebih sedikit terlihat oleh responden yang bersuku bangsa Ambon, Manado WNI China dan Aceh, dan yang paling sedikit aktifitas yang dilakukan oleh responden yang bersuku bangsa padang.

### 4.2.3. Pendidikan Terakhir

Pendidikan yang dikemukakan dalam pertanyaan karakteristik ini adalah pendidikan terakhir dari responden, terdiri dari:

- a) Lulus perguruan tinggi (PT) sebanyak 49 responden.
- b) Lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 91 responden.
- c) Tidak lulus SMA sebanyak 3 responden.
- d) Tamat SMP sebanyak 3 responden.
- e) Tamat SD sebanyak 4 responden.

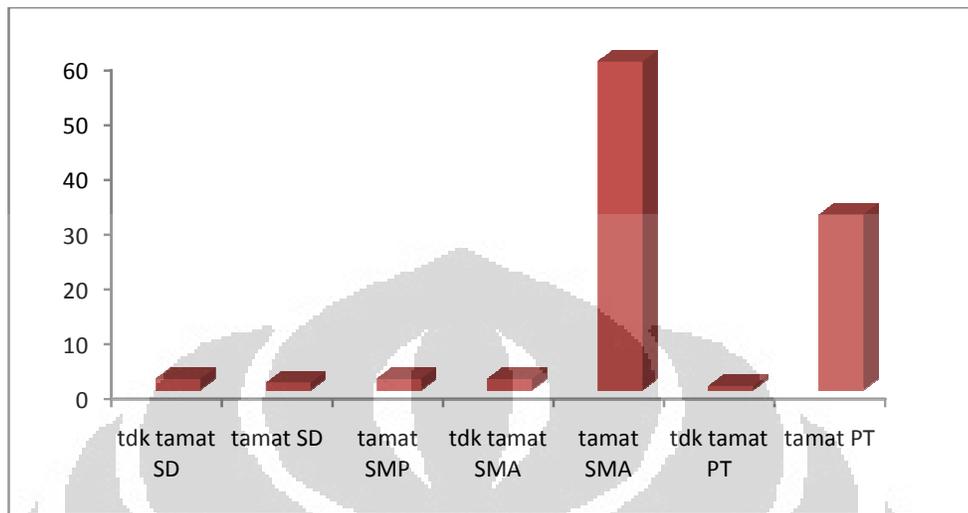
**Tabel 4.3**  
**Pendidikan Terakhir**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak tamat SD	3	2.0	2.0	2.0
tamat SD	2	1.3	1.3	3.3
tamat SMP	3	2.0	2.0	5.3
Tidak tamat SMA	3	2.0	2.0	7.3
tamat SMA	90	60.0	60.0	67.3
tidak tamat PT	1	.7	.7	68.0
tamat PT	48	32.0	32.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Sumber: Data SPSS 13.0

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan mengambil 150 responden di tempat atau lokasi yang telah terjadi peristiwa teror (lihat tabel 4.3), di dapat hasil bahwa aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat di lokasi yang pernah terjadi peristiwa teror terdapat aktifitas yang sama dilakukan oleh responden yang memiliki kualifikasi pendidikan yang sama yaitu yang tidak tamat SD, tamat SMP dan tidak tamat SMA yaitu sejumlah 3 orang atau 2% dari responden. Kemudian aktifitas yang dilakukan oleh responden yang memiliki pendidikan terakhir tamat SMA, memiliki jumlah orang yang lebih banyak yaitu berjumlah 90 orang atau 60%, lebih banyak dari responden yang tamat PT yaitu sejumlah 48 orang atau sama dengan 32%, lebih sedikit dari responden yang tamat SD berjumlah 2 orang atau 1,3% dan yang paling sedikit adalah responden yang tidak tamat PT berjumlah 1 orang atau 0,7%.

**Gambar.4.3**  
**Pendidikan Terakhir**



Sumber: Data SPSS 13.0

Pada gambar 4.3 diatas menunjukkan responden yang tamat SMA lebih sering melakukan aktifitasnya dibandingkan yang tamat PT (perguruan tinggi). sementara responden yang tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP tidak tamat SMA dan tidak tamat PT jauh lebih sedikit yang melakukan aktifitasnya di lokasi yang pernah terjadi peristiwa teror.

#### 4.2.4. Pekerjaan Utama

Data pekerjaan yang dapat diambil sebagai data responden penulis terdiri dari:

- a) Pegawai Negeri (PNS) sebanyak 9 responden.
- b) Karyawan swasta sebanyak 78 responden.
- c) Pelajar atau mahasiswa sebanyak 26 responden.
- d) Wiraswasta sebanyak 15 responden.
- e) TNI/POLRI sebanyak 10 responden.
- f) Ibu rumah tangga sebanyak 6 responden.
- g) Pegawai BUMN sebanyak 3 responden.
- h) Konselor sebanyak 1 responden.
- i) Pensiunan sebanyak 1 responden.
- j) Tidak bekerja sebanyak 1 responden.

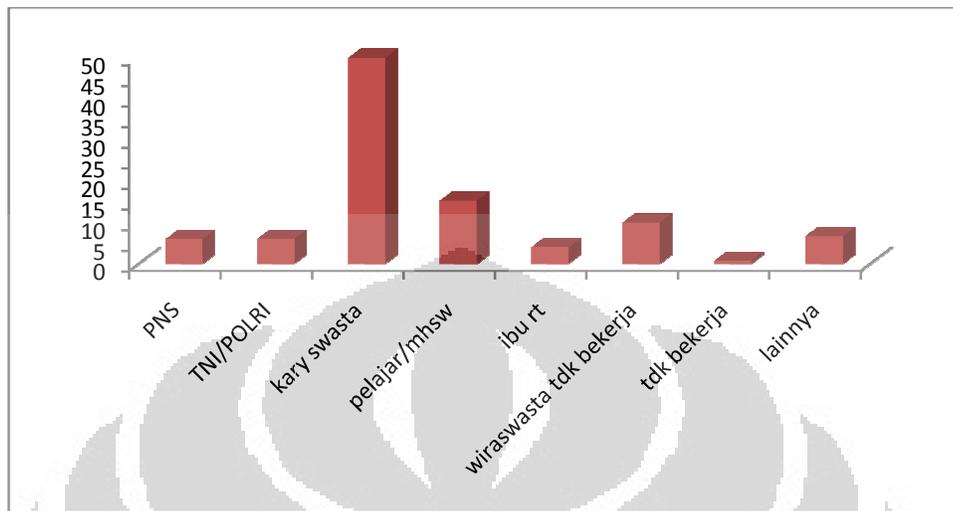
**Tabel .4.4**  
**Pekerjaan Responden**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PNS	9	6.0	6.0	6.0
	TNI/POLRI	9	6.0	6.0	12.0
	karyawan swasta	75	50.0	50.0	62.0
	pelajar/mahasiswa	23	15.3	15.3	77.3
	ibu rumah tangga	6	4.0	4.0	81.3
	wiraswasta	15	10.0	10.0	91.3
	tidak bekerja	1	.7	.7	92.0
	lainnya, sebutkan	10	6.7	6.7	98.7
	Tidak menjawab	1	.7	.7	99.3
	Total	150	100.0	100.0	

Sumber: Data SPSS 13.0

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai pekerjaan responden yang melakukan aktifitasnya, dapat dilihat pada tabel 4.4 diatas. Di dapatkan data bahwa aktifitas yang dilakukan oleh responden yang memiliki pekerjaan sebagai PNS dan TNI/POLRI sebanyak 9 orang atau sama dengan 6%, lebih sedikit jika dibandingkan aktifitas yang dilakukan oleh pelajar/mahasiswa yaitu sebanyak 23 orang atau 15,3%, sementara itu responden yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta melakukan aktifitas sebanyak 15 orang atau 10%, lebih banyak dari masyarakat yang memiliki pekerjaan lainnya yaitu sebanyak 10 orang atau 6,7%. Lebih banyak aktifitas dilakukan oleh responden yang memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 75 orang atau sama dengan 50%, separuh dari responden yang diambil, sementara itu, aktifitas ibu rumah tangga dilakukan sebanyak 6 orang atau 4%, dan yang paling sedikit aktifitas dilakukan oleh responden yang tidak bekerja sebanyak 1 orang atau 0,7%.

**Gambar.4.4**  
**Pekerjaan Responden**



Sumber: Data SPSS 13.0

Pada gambar 4.4 diatas, terlihat aktifitas responden yang memiliki pekerjaan cenderung lebih tinggi dilakukan oleh karyawan swasta, lebih sedikit yang dilakukan oleh pelajar/mahasiswa, wiraswasta, PNS dan TNI/POLRI, pekerjaan lainnya, ibu rumah tangga dan orang yang tidak bekerja.

#### **4.2.5. Pendapatan**

Seperti diungkapkan diatas bahwa untuk pengisian tentang pendapatan perbulan responden ada beberapa responden yang mengisi dan ada responden yang tidak mengisi. Responden yang tidak mengisi data mengenai pendapatan perbulan ini berkaitan dengan status responden sebagai ibu rumah tangga dan yang tidak bekerja. Namun demikian ada responden yang bekerja tetapi tidak mengisi data pendapatan perbulan, menurut mereka hal ini berkaitan dengan hal yang sensitif sehingga tidak dapat diungkapkan dalam pengisian kuesioner. Pendapatan perbulan yang penulis datakan sesuai isian dalam kuesioner penelitian berkisar antara Rp. 800.000,00 hingga Rp. 40.000.000,00.

**Tabel 4.5**  
**Pendapatan Responden**

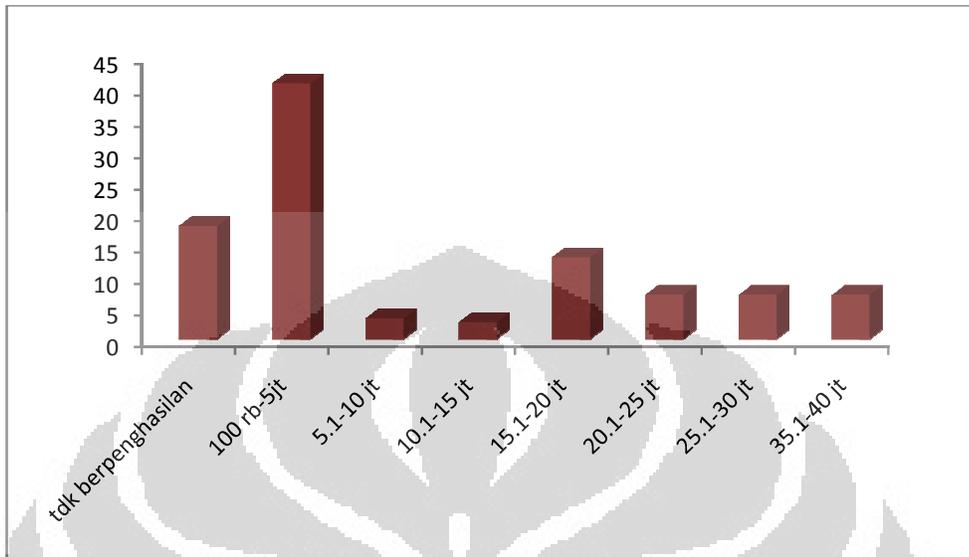
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak berpenghasilan	27	18.0	18.0	18.0
	100.000-5.000.000	61	40.7	40.7	58.7
	5.100.000-10.000.000	5	3.3	3.3	62.0
	10.100.000-15.000.000	4	2.7	2.7	64.7
	15.100.000-20.000.000	2	1.3	1.3	66.0
	20.100.000-25.000.000	1	.7	.7	66.7
	25.100.000-30.000.000	1	.7	.7	67.3
	35.100.000-40.000.000	1	.7	.7	68.0
	Tidak menjawab	48	32.0	32.0	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

Sumber: Data SPSS 13.0

Kemudian dari hasil penelitian mengenai pendapatan perbulan responden seperti pada tabel 4.5 di atas, didapatkan hasil bahwa masyarakat yang melakukan aktifitas pada tempat atau lokasi yang telah terjadi peristiwa teror berdasarkan pendapatan perbulan dapat dilihat bahwa aktifitas masyarakat yang tinggi dilakukan oleh masyarakat yang berpendapatan antara Rp.100.000-5.000.000 yaitu sebanyak 61 orang atau 40,7%, kemudian lebih sedikit dilakukan oleh masyarakat yang tidak berpenghasilan yaitu sebanyak 27 orang atau 18%, lebih sedikit dilakukan oleh masyarakat yang berpenghasilan antara Rp. 5.100.000-10.000.000 yaitu sebanyak 5 orang sama dengan 3,3%, lebih sedikit yang dilakukan oleh masyarakat yang berpenghasilan antara Rp.10.100.000-15.000.000 yaitu sebanyak 4 orang sama dengan 2,7% lebih sedikit yang dilakukan oleh masyarakat yang berpenghasilan Rp.15.100.000-20.000.000 yaitu sebanyak 2 orang atau sama dengan 1,3% dan sangat sedikit aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat yang berpenghasilan Rp.20.100.000-25.000.000, Rp.25.100.000-30.000.000 dan 35.000.000 yaitu sebanyak 1 orang atau 0,7%.

Hal yang sama dari penelitian mengenai masyarakat yang melakukan aktifitasnya berdasarkan pendapatnnya perbulan diketahui dengan melihat gambar 4.5.

**Gambar.4.5**  
**Pendapatan Responden**



Sumber: Data SPSS 13.0

Terlihat pada gambar 4.5 pendapatan responden yang melakukan aktifitas pada lokasi yang pernah terjadi teror, berkisar antara 100 ribu hingga 5 juta. Responden yang tidak memiliki pendapat justru terlihat lebih banyak dari rentang pendapatan 100-5 juta. Seperti dikemukakan pada awal bab 4 ini, bahwa masalah pendapat merupakan hal yang sensitif (bersifat pribadi) bagi responden untuk diungkapkan. Responden juga ada yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga maupun tidak bekerja.

## **BAB 5**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **5.1 Penyebaran Kuesioner**

Sesuai dengan penetapan sampel, maka penulis menyebarkan kuesioner kepada 150 responden. Penyebaran kuesioner dilakukan kepada masyarakat yang melakukan aktifitasnya di tempat atau lokasi yang telah terjadi ancaman teror di wilayah Jakarta. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan 2 (dua) tahap. Tahap pertama penulis melakukan uji variabel (pre-tes) dengan 30 responden yang dilakukan di tempat yang pernah terjadi peristiwa teror seperti di depan rumah makan ayam Bulungan pada tanggal 27 april sampai dengan tanggal 02 Mei 2012. Tahap kedua, penulis menyebarkan kuesioner sebanyak 150 responden dilokasi Bursa Efek Indonesia (BEI), Ritz Carlton, Kedubes Australia dan Plasa Atrium. Untuk mendapatkan responden ini, penulis melakukan secara acak karena untuk mendapatkan responden di tempat tersebut tidak mudah dan kurangnya apresiasi masyarakat terhadap penelitian yang penulis lakukan di karenakan penelitian ini berkaitan dengan terorisme.

Dari penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis, hampir seluruh pertanyaan kuesioner dapat terisi dengan baik, hanya pada pertanyaan suku bangsa terdapat kekeliruan pengertian oleh responden, sehingga responden keliru dalam menjawab. Disamping itu, berkaitan dengan pendapatan responden perbulan, ada responden yang tidak mengisi dikarenakan responden saat itu masih berstatus mahasiswa dan tidak bekerja, dan adanya anggapan bahwa masalah pendapat adalah menyangkut tentang pribadi dan sensitif yang tidak dapat di ungkapkan. Lihat tabel.5.

**Tabel 5.**  
**Distribusi Kuesioner dan Pengumpulan data**

Uraian	Jumlah	Presentase
Sampel terpilih	150	25%
Jumlah kuesioner yang di sebarakan	150	25%
Jumlah kuesioner yang terkumpul	150	25%
Jumlah kuesioner yang di olah	150	25%

## 5.2 Pengujian Responden

Penilaian 150 responden terhadap aktifitasnya pada tempat atau lokasi yang pernah terjadi terorisme diukur berdasarkan beberapa variabel. Penilaian responden ini dilakukan di 4 (empat) titik lokasi yang pernah terjadi peristiwa teror yaitu di Gedung Bursa Efek Indonesia (BEI), Hotel Ritz Carlton, Kedubes Australia dan Plasa Atrium Senen. Peristiwa teror itu sendiri memiliki 2 (dua) klasifikasi yaitu tempat yang pernah terjadi peledakan bom atau teror yang berupa bungkusan bom yang diletakkan di tempat yang menjadi tempat aktifitas masyarakat. Pemberian kuesioner diberikan secara langsung kepada 150 responden yang melakukan aktifitasnya di tempat-tempat yang sudah di tentukan lokasinya.

### 5.2.1 Pernyataan Responden mengenai Pengalaman Langsung Terhadap Peristiwa Teror

**Tabel 5.1**  
**Pengalaman Langsung mengenai Peristiwa Teror**

No	Pengalaman Langsung	Jumlah dan Presentase			
		YA	%	TIDAK	%
1	Pernah <b>berada di lokasi</b> dalam suatu peristiwa teror	29	19,3	121	80,7
2	Pernah <b>berada di sekitar</b> lokasi terjadinya peristiwa teror	39	26	111	74
3	Pernah <b>melihat secara langsung</b> peristiwa teror	20	13,3	130	86,7

Sumber: Data SPSS 13.0

Pernyataan responden terhadap pengalaman langsung terhadap peristiwa teror dapat dilihat pada tabel 5.1, responden mengemukakan pernah berada di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror yaitu sebanyak 39 orang responden atau sama dengan 26 % sementara yang tidak beraktifitas di sekitar lokasi sebanyak 111 atau 74 %, sementara 29 orang atau 19,3% pernah berada di lokasi terjadinya peristiwa teror dan yang tidak pernah berada di lokasi sebanyak 121 orang atau 80,7%, sementara 20 orang atau 13,3% pernah berada di lokasi dan yang tidak berada di lokasi pada saat terjadinya peristiwa teror sebanyak 130 orang atau 86,7%. Sementara itu, beberapa peneliti mengungkapkan bahwa ada hubungan yang positif yang di harapkan antara korban dan ketakutan terhadap kejahatan (Dobow, Mc Cobe dan Capalan 1979; Garofalo 1979; Skogan & Maxfield 1981). Dilihat pada Gambar 5.8 di atas terlihat presentase antara berada di lokasi, berada di sekitar lokasi dan melihat secara langsung peristiwa teror lebih sedikit dibandingkan responden yang memilih tidak. Berdasarkan pengamatan ini penulis melihat bahwa responden tersebut berada di lokasi terjadinya peristiwa teror, tetapi tidak menyadari dengan alasan yang berbeda-beda.

**Tabel 5.2**  
**Tingkat Variabel Pengalaman Langsung**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	121	80.7	80.7	80.7
Sedang	22	14.7	14.7	95.3
Tinggi	7	4.7	4.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Melihat variabel pengalaman langsung yang diukur berdasarkan tinggi, sedang dan rendah (lihat tabel 5.2), maka dapat dilihat bahwa pengalaman langsung korban terhadap peristiwa teror yang terjadi rendah yaitu hanya 121 orang atau 80,7% yang sementara pengalaman langsung terhadap peristiwa teror yang tinggi hanya 7 orang atau sekitar 4,7%.

## 5.2.2 Pernyataan Responden mengenai Interaksi Interpersonal Terhadap Peristiwa Teror

**Tabel 5.3**  
**Interaksi Interpersonal Mengenai Peristiwa Teror**

No	Interaksi Interpersonal	Jumlah dan Presentase			
		YA	%	TIDAK	%
1	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>orang lain</i> yang <i>berada di lokasi</i> peristiwa teror	103	68,7	47	31,3
2	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>orang lain</i> yang <i>berada di sekitar</i> lokasi peristiwa teror	100	66,7	50	33,3
3	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>orang lain</i> yang <i>melihat secara langsung</i> peristiwa teror	76	50,7%	74	49,3%
4	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>teman</i> yang <i>berada di lokasi</i> peristiwa teror	76	50,7	74	49,3
5	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>teman</i> yang <i>berada di sekitar lokasi</i> peristiwa teror	81	54	69	46
6	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>teman</i> yang <i>melihat secara langsung</i> peristiwa teror	56	37,7	94	62,7
7	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>tetangga</i> yang <i>berada di lokasi</i> peristiwa teror	45	30	105	70
8	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>tetangga</i> yang <i>berada di sekitar lokasi</i> peristiwa teror	43	28,7	107	71,3
9	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>tetangga</i> yang <i>melihat secara langsung</i> peristiwa teror	42	28	108	72
10	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>salah satu anggota keluarga</i> yang <i>berada di lokasi</i> peristiwa teror	36	24	114	76
11	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari salah <i>satu anggota keluarga</i> yang <i>berada di sekitar lokasi</i> peristiwa teror	37	24,7	113	75,3
12	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>salah satu anggota</i>	23	15,3	127	84,7

	<b>keluarga yang melihat secara langsung</b> peristiwa teror				
--	--	--	--	--	--

Sumber: Data SPSS 13.

Dalam penelitian tentang variabel interaksi interpersonal terhadap peristiwa teror yang pernah terjadi (lihat tabel 5.3), peneliti menemukan dari 150 responden mendapatkan data bahwa responden pernah mendengar cerita peristiwa teror dari orang lain yang berada di lokasi peristiwa teror sebanyak 103 orang atau 68,7%, sementara yang tidak pernah mendengar cerita peristiwa teror dari orang lain yang berada di lokasi peristiwa teror sebanyak 47 orang atau 31,3%, sementara itu responden juga pernah mendengar cerita peristiwa teror dari orang lain yang berada di sekitar lokasi peristiwa teror sebanyak 100 orang atau 66,7% dan yang tidak pernah mendengar cerita peristiwa teror dari orang lain sebanyak 50 orang atau 33,3 %. Dan dalam interaksi interpersonal tentang peristiwa teror responden paling rendah ketika mendengar cerita peristiwa teror dari salah satu anggota keluarga yang melihat secara langsung tentang peristiwa teror yaitu sebanyak 23 orang atau 15,3% dan yang tidak mendengar cerita peristiwa teror dari salah satu anggota keluarga yang melihat secara langsung yaitu sebanyak 127 orang atau 84,7%. Dalam beberapa hal yang mengilhami persepsi akan rasa takut terhadap kejahatan dipengaruhi juga oleh pengetahuan dan pengalaman seseorang sebelumnya, adanya isu dan rumor serta cerita dari orang lain (Eschholz et al 2003; Gomme, 1988, O'Keefe,1984; Williams dan Dickinson,1993).

**Tabel 5.4**  
**Tingkat Variabel Interaksi Interpersonal**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	81	54.0	54.0	54.0
Sedang	34	22.7	22.7	76.7
Tinggi	35	23.3	23.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Sumber: Data SPSS 13.0

Berdasarkan tinggi, sedang dan rendah aktifitas masyarakat berkaitan dengan peristiwa teror (lihat pada tabel 5.4). dapat diketahui bahwa interaksi interpersonal responden rendah yaitu terdapat 81 orang atau 54%. Sementara

tingginya masyarakat berinteraksi interpersonal hanya 35 orang atau 23,3% dari jumlah responden sebanyak 150 orang.

### 5.2.3 Pernyataan Responden mengenai Media Massa Terhadap Peristiwa Teror

**Tabel 5.5**  
**Media Massa terhadap Peristiwa Teror**

No	Media Massa	Jumlah dan Presentase			
		YA	%	TIDAK	%
1	Pernah membaca peristiwa teror dari <i>koran</i>	143	95,3	7	4,7
2	Pernah membaca peristiwa teror dari <i>majalah</i>	100	66,7	50	33,7
3	Pernah mendengar peristiwa teror dari <i>radio</i>	101	66,7	49	32,7
4	Pernah menonton peristiwa teror dari <i>televisi</i>	146	97,3	4	2,7
5	Pernah memperoleh informasi peristiwa teror melalui <i>internet</i>	100	66,7	50	33,7
6	Pernah memperoleh informasi peristiwa teror melalui <i>media sosial</i>	91	60,7	58	38,7

Sumber: Data SPSS 13.0

Dari penelitian yang dilakukan tentang media masa berkaitan dengan peristiwa teror (lihat tabel 5.5), didapat data responden pernah menonton peristiwa teror dari televisi yaitu sebanyak 146 orang atau 97,3%, sedangkan yang tidak pernah mendapatkan pengetahuan tentang peristiwa teror hanya 4 orang atau 2,7%. Lebih lanjut diketahui dalam data yang di peroleh, bahwa responden mengetahui tentang peristiwa teror melalui pemberitaan di koran sebanyak 143 orang atau 95,3 dan yang tidak pernah mendapatkan berita tentang peristiwa teror sebanyak 7 orang atau 4,7%. Dan melalui media sosial di dapat data bahwa responden memperoleh informasi tentang terorisme sebanyak 91 orang atau 60,7% dan yang tidak pernah mendapatkan informasi melalui media sosial sebanyak 58 orang atau 38,7%.

Media Massa pada umumnya membuat meningkatnya ketakutan menjadi korban dan mempertinggi rasa cemas tentang kejahatan (Callanan, 2005:53).

Pengaruh media massa berkaitan dengan takut akan kejahatan menemukan korelasi yang meningkat antara konsumsi media dan ketakutan (Gebner dan Gross 1976; Gebner et al, 1980). Media massa juga memainkan peran penting (Altheide 1997; Covington dan Taylor 1991; Hale 1996; Holander 2001). Dalam penafsirannya bahwa sekali pemberitaan mengenai kejahatan di media massa, dapat meningkatkan perasaan tidak aman. Banyak peneliti mengamati bahwa media massa meningkatkan konsumsi takut akan kejahatan dan perasaan tidak aman (Chiricos dkk 1997; Chiricos dkk 2000; Heath dan Gilbert 1996; Liska dan Baccaglini 1990; Lowry, Nio dan Leitner 2003; O'Connel 1999; Romer, Jamilson dan Adoy 2003; P. William dan Dickinson 1993). William dan Dickinson (1993) melihat surat kabar khusus dalam hal ini membaca tabloid lebih menimbulkan ketakutan terhadap kejahatan. Dan secara umum, media berkontribusi pada perasaan tidak aman ( Elchardus dan Smits 2003; Liska dan Baccaglini 1990). Seperti terlihat pada tabel 5.5, konsumsi televisi lebih banyak dilakukan oleh responden dan mengetahui adanya peristiwa teror.

**Tabel 5.6**  
**Frekuensi Konsumsi Media Massa terhadap Peristiwa Teror**

No	Media Massa	Jumlah dan presentase									
		SS	%	Srg	%	Sdg	%	Kk	%	jrg	%
1	Frekuensi membaca peristiwa teror dari <i>koran</i>	12	8	47	31,3	31	20,7	39	26	21	14
2	Frekuensi membaca peristiwa teror dari <i>majalah</i>	7	4,7	32	21,3	24	16	32	21,3	55	36,7
3	Frekuensi mendengar peristiwa teror dari <i>radio</i>	4	2,7	25	16,7	24	16	35	23,3	62	41,3
4	Frekuensi menonton peristiwa teror dari <i>televisi</i>	36	24	61	40,7	21	14	22	14,7	10	6,7
5	Frekuensi memperoleh informasi peristiwa teror melalui	12	8	45	30	19	12,7	25	16,7	49	32,7

	<i>internet</i>										
6	Frekuensi memperoleh informasi peristiwa teror melalui <i>media sosial</i>	9	6	24	16	35	23,3	28	18,7	54	36

Sumber: Data SPSS 13.0

Dalam penelitian pernyataan responden mengenai informasi peristiwa teror dari media massa (lihat tabel 5.6), didapatkan data bahwa responden sering melihat informasi tentang peristiwa teror melalui televisi sebanyak 61 orang atau 40,7% dan jarang responden mengetahui tentang peristiwa teror dari radio sebanyak 62 orang atau 41,3%. Frekuensi responden mendapatkan informasi melalui televisi sering yaitu sebanyak 61 orang atau 40,7% dan yang sangat sering mendapatkan informasi tentang peristiwa teror sebanyak 36 orang atau 24%. Pengaruh media massa memberikan pengaruh terhadap opini publik (Callanan, 2005:56). Media massa sangat mempengaruhi sikap masyarakat dan keyakinan tentang dunia, sehingga mereka tanpa bertanya dan mengasumsikan media massa sebagai pemberi informasi tentang peristiwa yang terjadi, tanpa bertanya serta mengadopsi keyakinan dan perspektif yang di promosikan oleh media (Callanan, 2005:57).

**Tabel 5.7**  
**Tingkat Variabel Media Massa**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	46	30.7	30.7	30.7
Sedang	62	41.3	41.3	72.0
Tinggi	42	28.0	28.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Sumber: Data SPSS 13.0

Pada Tabel 5.7, terlihat bahwa konsumsi media massa untuk mengetahui informasi peristiwa teror diketahui sebanyak 150 responden bahwa tingkat konsumsi terhadap media massa sedang yaitu 62 orang atau 41,4%, kemudian di ikuti oleh tingkat konsumsi yang rendah terhadap media massa sebanyak 46 orang atau 30,7%, sementara yang tinggi tingkat konsumsi terhadap media massa sebanyak 42 orang atau 28%.

#### 5.2.4 Pernyataan Responden Mengenai *Fear of Crime* Terhadap Peristiwa Teror

**Tabel 5.8**  
Tingkat *Fear of Crime* Terhadap Peristiwa Teror

No	<i>Fear of Crime</i>	Jumlah dan presentase									
		STS	%	ST	%	Tkt	%	AT	%	TT	%
1	Perasaan ketika <i>berada di lokasi</i> peristiwa teror	53	35,5	33	22	41	27,3	16	10,7	7	4,7
2	Perasaan ketika <i>berada di sekitar lokasi</i> terjadinya peristiwa teror	49	32,7	35	23,3	28	18,7	30	20	8	5,3
3	Perasaan ketika <i>melihat secara langsung</i> peristiwa teror	48	32	38	25,3	42	28	14	9,3	8	5,3

Sumber: Data SPSS 13.0

Dalam mengukur tentang *fear of crime* terhadap peristiwa teror yang pernah terjadi (lihat tabel 5.8), peneliti mendapatkan data bahwa 53 orang atau 35,5% merasa sangat takut sekali ketika berada di lokasi terjadinya peristiwa teror, ketika berada di sekitar lokasi 49 orang atau 32,7% yang merasa takut sekali berada di lokasi peristiwa teror dan ketika melihat secara langsung sebanyak 48 orang atau sekitar 32% yang merasa takut sekali. Seseorang yang melihat secara langsung suatu peristiwa kejahatan juga meningkat ketakutan dirinya terhadap kejahatan (Covington dan Taylor, 1991; Seyfrit 2001; Mesch 2000b).

**Tabel 5.9**  
Perasaan Risiko terhadap Peristiwa Teror

No	<i>Fear of Crime</i>	Jumlah dan presentase									
		SBS	%	BS	%	KB	%	AB	%	TB	%

1	Resiko menjadi <b>korban</b> peristiwa teror	80	53,3	31	20,7	15	10	14	9,3	10	6,7
2	Resiko menjadi <b>sasaran</b> peristiwa teror	80	53,3	26	17,3	14	9,3	9	6	21	14

Sumber: Data SPSS 13.

Dalam mengukur tentang perasaan risiko ketika menjadi korban atau sasaran peristiwa teror (lihat tabel 5.9), peneliti mendapatkan data bahwa ketika menjadi korban dan sasaran peristiwa teror sebanyak 80 orang responden atau 53% merasa sangat berisiko sekali ketika menjadi korban atau sasaran peristiwa teror, dan yang merasa tidak berisiko sebanyak 10 orang atau 6,7% terhadap risiko menjadi korban dan 21 orang atau sekitar 14% yang merasa tidak berisiko menjadi korban. Didalam mengukur pandangan bahwa perasaan takut terhadap kejahatan dan ketidakamanan harus di lihat sebagai konsekuensi perasaan pada umumnya, kerentanan dan ketidak berdayaan tidak dapat menghindari dan mengurangi risiko (tak berdaya) ( Killias 1990; Killias clerici 2000). Ada 4 (empat) pertimbangan yang di lakukan Garofalo dalam menjelaskan gambaran tentang *fear of crime* berdasarkan penilaian risiko diantaranya adalah prevalensi ( beberap jenis kejahatan di tempat-tempat dan situasi tertentu), kemungkinan menjadi target kerentanan (melihat karakteristik individu sehingga menjadi target dan konsekuensinya (luka dan kerugian). Selanjutnya, persepsi terhadap risiko ini menimbulkan *fear of crime* secara nyata. Ketika rasa takut di asumsikan telah di hasilkan, maka secara aktual dan cara antisipasi terhadap ketakutan akan kejahatan saling mempengaruhi satu sama lain. Jika seseorang mengantisipasi rasa takut, ia lebih cenderung mengalami rasa takut yang sebenarnya pada saat menghadapi situasi.

**Tabel 5.10**  
**Tingkat Variabel *Fear Of Cime***

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	14	9.3	9.3	9.3
Sedang	47	31.3	31.3	40.7
Tinggi	89	59.3	59.3	100.0

Total	150	100.0	100.0
-------	-----	-------	-------

Sumber: Data SPSS 13.0

Untuk mengukur tingkat tinggi, sedang dan rendahnya tingkat *fear of crime* terhadap peristiwa teror (lihat tabel 5.10), di ketahui tingkat *fear of crime* tinggi yaitu sebanyak 89 orang atau 59,3%, ketakutan yang sedang sebanyak 47 atau 31,3% dan yang paling rendah sebanyak 14 orang atau 9,3%.

### 5.2.5 Pernyataan Responden Mengenai Intensitas Aktivitas di Lokasi Peristiwa Teror.

**Tabel 5.11**  
**Tingkat Intensitas Aktifitas terhadap lokasi Peristiwa Teror**

No	Intensitas Aktivitas	Jumlah dan Presentase			
		YA	%	TIDAK	%
1	Apakah mengetahui bahwa di lokasi ini pernah terjadi peristiwa teror	103	68,7	47	31,3
2	Pernah <i>beraktivitas di lokasi</i> terjadinya peristiwa teror	68	45,3	82	54,7
3	Pernah <i>beraktivitas di sekitar lokasi</i> terjadinya peristiwa teror	81	54	69	46

Sumber: Data SPSS 13.0

Pada tahap ini, peneliti mendapatkan data masyarakat yang melakukan aktifitasnya di tempat yang telah terjadi peristiwa teror mengetahui bahwa di lokasi tempat mereka beraktivitas tersebut pernah terjadi peristiwa teror yaitu sebanyak 103 orang atau 68,7% dan mereka yang pernah beraktivitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror sebanyak 81 orang atau sekitar 54% dan sekitar 68 orang atau kurang lebih 45,3% pernah beraktivitas di lokasi terjadinya peristiwa teror.

**Tabel 5.12**  
**Frekuensi Intensitas Aktifitas Terhadap Lokasi Peristiwa Teror**

No	Intensitas	Jumlah dan presentase
----	------------	-----------------------

	Aktivitas	SSS	%	SS	%	Srg	%	Kk	%	JS	%
1	Frekuensi <i>beraktivitas di lokasi</i> terjadinya peristiwa teror	2	1,3	24	16	13	8,7	39	26	72	48
2	Frekuensi <i>beraktivitas di sekitar lokasi</i> terjadinya peristiwa teror	3	2	24	16	17	11,3	34	22,7	72	48

Sumber: Data SPSS 13.0

Untuk mengukur tentang frekuensi intensitas aktifitas di lokasi maupun di sekitar lokasi teror (lihat tabel 5.12), penulis mendapat data bahwa masyarakat jarang melakukan aktifitas di lokasi maupun di sekitar lokasi tempat terjadinya peristiwa teror tersebut yaitu sebanyak 72 orang atau kurang lebih 48%. Responden yang sangat sering melakukan aktifitas di sekitar lokasi hanya 3 orang atau 2% dan masyarakat yang sangat sering sekali beraktifitas di lokasi yang pernah terjadi peristiwa teror hanya sebanyak 2 orang atau sekitar 1,3%.

**Tabel 5.13**  
**Lamanya Waktu Intensitas Aktivitas Terhadap Lokasi Peristiwa Teror**

No	Intensitas Aktivitas	Jumlah dan presentase									
		SS	%	Lm	%	CL	%	AL	%	TL	%
1	Lamanya waktu <i>beraktivitas di lokasi</i> terjadinya peristiwa teror	3	2	23	15,3	28	18,7	21	14	75	50
2	Lamanya waktu <i>beraktivitas di sekitar lokasi</i> terjadinya peristiwa teror	6	4	23	15,3	30	20	23	15,3	68	45,3

Sumber: Data SPSS 13.0

Mengenai lamanya waktu dalam beraktifitas di lokasi yang pernah terjadi peristiwa teror (lihat tabel 5.13), peneliti mendapatkan data bahwa responden dalam melakukan aktifitasnya di lokasi dan di sekitar lokasi terjadinya teror tidak

lama, pada saat berada di lokasi 75 orang atau 50% dan pada saat di sekitar lokasi sebanyak 68 orang atau 45,3% menyatakan tidak lama ketika beraktifitas di tempat tersebut. Sementara itu lamanya orang beraktifitas di lokasi peristiwa teror yang sangat sering hanya sekitar 3 oraang atau 2% dan yang sangat sering beraktifitas di sekitar lokasi sebanyak 6 orang atau 4%.

**Tabel 5.14**  
**Tingkat Variabel Intensitas Aktifitas**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	82	54.7	54.7	54.7
Sedang	43	28.7	28.7	83.3
Tinggi	25	16.7	16.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Sumber: Data SPSS 13.0

Dalam mengukur tingkat tinggi, sedang dan rendah terhadap variabel intensitas aktifitas (lihat tabel 5.14), diketahui sebanyak 150 responden yang diukur terdapat tingkat yang rendah intensitas aktifitas masyarakat di tempat yang pernah terjadi peristiwa teror sebanyak 82 orang atau 54,7%, intensitas aktifitas yang rendah terlihat pada 43 orang atau 28,7% dan tinggkat intensitas aktifitas yang tinggi terdapat 25 orang atau 16,7%.

### 5.2.6 Pernyataan Responden Mengenai *Protective Behavior* terhadap Peristiwa Teror

**Tabel 5.15**  
**Tingkat *Protective Behavior* terhadap lokasi Peristiwa Teror**

No	Interaksi Interpersonal	Jumlah dan Presentase			
		YA	%	TIDAK	%
1	Memiliki pengetahuan tentang pola-pola terorisme	36	24	114	76
2	Menyewa jasa pengawalan	6	4	114	96
3	Meminta jasa pengawalan untuk mensterilisasi lokasi	14	9,3	136	90,7

4	Bekerjasama dengan pengelola gedung untuk pengamanan	65	43,3	85	56,7
5	Bekerjasama dengan polisi untuk pengamanan	61	40,7	89	59,3
6	Mempelajari situasi-situasi yang dapat mengidentifikasi munculnya teror	68	45,3	82	54,7
7	Bergabung dengan kelompok-kelompok anti kekerasan	11	7,3	139	92,7
8	Memiliki rompi anti peluru	15	10	135	90
9	Melatih saya dengan kemampuan beladiri	52	34,7	98	65,3

Sumber: Data SPSS 13.0

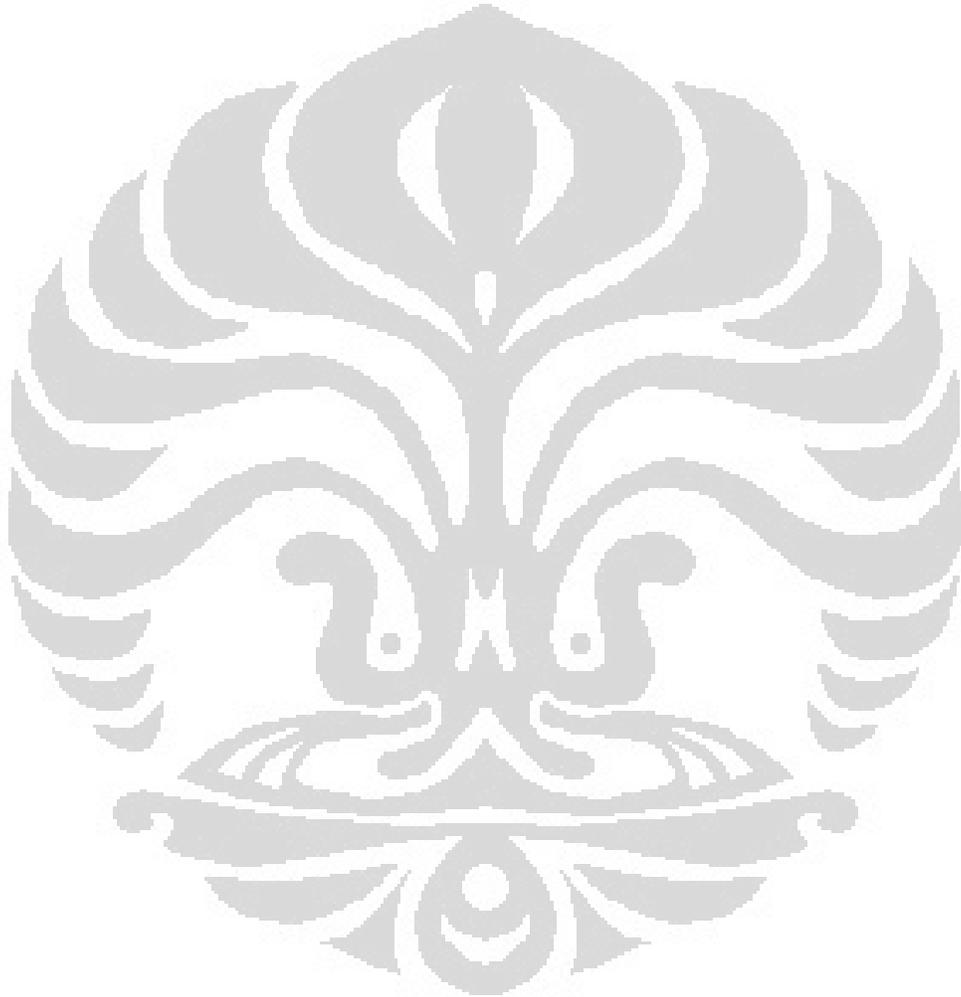
Penelitian tentang *protective Behavior* terhadap aktifitasnya di tempat yang pernah terjadi peristiwa teror (lihat tabel 5.15), didapat data bahwa 68 orang atau sekitar 45,3% mempelajari situasi-situasi yang dapat mengidentifikasi munculnya teror, sementara itu sebanyak 65 orang atau sekitar 43,3% bekerja sama dengan pengelola gedung untuk pengamanan dirinya dari bahaya teror yang akan mengancam dirinya, kemudian masyarakat juga bekerjasama dengan polisi untuk pengamanan terhadap dirinya sebanyak 61 orang atau 40,7%, sementara itu responden sebanyak 52 orang atau 34,7% memilih untuk melatih kemampuan beladiri dalam menghadapi peristiwa teror. Sebanyak 36 orang atau 24% memiliki pengetahuan untuk mempelajari terorisme, 15 orang atau 10% menggunakan rompi anti peluru dan 14 orang atau 9,3% responden meminta kepada jasa pengawalan untuk mensterilisasi lokasi. Yang bergabung dengan kelompok anti kekerasan sebanyak 11 orang atau 7,3% dan hanya 6 orang atau 4% responden yang menggunakan jasa pengawalan untuk mengamankan dirinya dari peristiwa teror.

**Tabel 5.16**  
**Tingkat Variabel *Protective Behavior***

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	92	61.3	61.3	61.3
Sedang	45	30.0	30.0	91.3
Tinggi	13	8.7	8.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Sumber: Data SPSS 13.0

Untuk mengukur variabel *protective behavior* berdasarkan tingkat tinggi, sedang dan rendah dapat di lihat pada (tabel 5.16) diatas. Di ketahui bahwa terdapat tingkat yang sedang variabel *protective behavior* terhadap peristiwa teror, yaitu sebanyak 45 orang atau 30%, rendah sebanyak 92 orang atau 61,3% dan tingkat yang tinggi terhadap *protective behavior* sebanyak 13 orang atau 61,3%.



## BAB 6

### PEMBAHASAN

Pada bab ini, pembahasan dilakukan dengan menggunakan analisis inferensial non parametrik yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam hal ini, analisis inferensial digunakan untuk melakukan pengujian berdasarkan data atau sampel yang telah di kumpulkan. Namun, dalam hal ini penekanan analisis inferensial dalam penelitian ini akan terbatas oleh karena sampel dalam penelitian ini tidak mewakili jumlah populasi secara keseluruhan. Seperti yang di jelaskan pada bab sebelumnya, metode eksplanatif di gunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan seberapa besar hubungan antara *fear of crime*, intensitas aktifitas dan *protective Behavior* terhadap masyarakat yang melakukan aktifitas di tempat yang pernah terjadi kejahatan terorisme.

#### 6.1. Hubungan Antar Variabel

Untuk mencari kekuatan hubungan antara variabel dari data yang telah dikumpulkan, maka perlu dilakukan analisis korelasi. Analisis korelasi digunakan adalah analisis korelasi dengan metode korelasi pearson. Dalam penelitian ini, analisis korelasi dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan diantara variabel pengalaman langsung, interaksi interpersonal, dan media massa terhadap variabel *fear of crime*. Dalam analisis korelasi ini ditetapkan  $\alpha$  (*level of significant*) = 0,05. Dengan begitu, angka probabilitas (*p-value*) yang berada di bawah 0.05 menunjukkan adanya korelasi yang signifikan.

Penelitian ini mengkaji lebih dari satu variabel bebas dan variabel tergantung. Dapat dikatakan hubungan antar variabel masih sederhana. Variabel bebas 1 mempengaruhi variabel tergantung, serta variabel bebas 2 mempengaruhi variabel tergantung dan variabel bebas 3 mempengaruhi variabel tergantung.

Kemudian variabel bebas 1,2 dan 3 mempengaruhi variabel tergantung. Gambaran variabel ini dapat di jabarkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

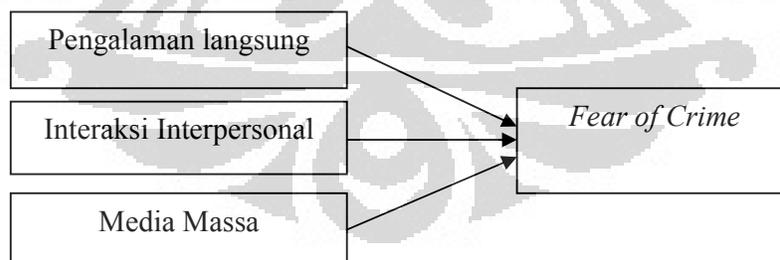
- Variabel bebas 1 (X1) : Pengalaman Langsung
- Variabel bebas 2 (X2) : Interaksi Interpersonal
- Variabel bebas 3 (X3) : Media Massa
- Variabel tergantung Y : *Fear of Crime*

Hipotesis antar variabel tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat hubungan yang signifikan di antara ketiga variabel bebas pengalaman langsung, interaksi interpersonal dan media massa dengan *fear of crime*

H<sub>1</sub>: Terdapat hubungan yang signifikan di antara ketiga variabel bebas pengalaman langsung, interaksi interpersonal dan media massa dengan *fear of crime*

**Tabel.6**  
**Hubungan Pengalaman Langsung, Interaksi Interpersonal dan Media Massa dengan *Fear of Crime***



### 6.1.1. Hubungan Antara Variabel Pengalaman Langsung Dengan *Fear of Crime*

Hubungan antara variabel pengalaman langsung dengan Variabel *fear of crime* dapat di analisis sebagai berikut:

**Tabel 6.1**  
**Korelasi Hubungan Variabel Pengalaman Langsung dengan *Fear of Crime***

		Variabel Pengalaman Langsung	Variabel Fear Of Cime
Variabel Pengalaman Langsung	Pearson Correlation	1	.077
	Sig. (2-tailed)		.350
	N	150	150
Variabel Fear Of Cime	Pearson Correlation	.077	1
	Sig. (2-tailed)	.350	
	N	150	150

Sumber: Data SPSS Ver. 13.0

Pada tabel 6.1, untuk melihat hubungan di antara dua variabel tersebut, dapat dilihat dari angka probabilitas (sig). Ketentuan mengatakan bahwa jika angka probabilitas  $< 0,05$  maka ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Jika angka probabilitas  $> 0,05$  maka hubungan kedua antara variabel tersebut tidak signifikan. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengalaman langsung dengan *fear of crime* karena probabilitasnya  $> 0,05$  yaitu 0,350. Sehingga hipotesis dari variabel Pengalaman langsung, interaksi interpersonal, media massa terhadap *fear of crime* adalah  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

### 6.1.2. Hubungan Antara Variabel Interaksi Interpersonal Dengan *Fear of Crime*

Dengan bantuan program SPSS 13.0 didapatkan angka korelasi antara masing-masing variabel, sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6.2**

**Korelasi Hubungan Variabel Interaksi Interpersonal dengan *Fear of Crime***

**Correlations**

		Variabel Interaksi Interpersonal	Variabel Fear Of Cime
Variabel Interaksi Interpersonal	Pearson Correlation	1	.012
	Sig. (2-tailed)		.882
	N	150	150
Variabel Fear Of Cime	Pearson Correlation	.012	1
	Sig. (2-tailed)	.882	
	N	150	150

Sumber: Data SPSS Ver. 13.0

Setelah dilakukan uji korelasi pada kedua variabel tersebut dengan menggunakan metode pengukuran *pearson product moment* (lihat tabel 6.2), di dapat nilai antara variabel interaksi interpersonal dengan variabel *fear of crime*. Untuk melihat hubungan diantara dua variabel tersebut, dapat di lihat dari angka probabilitas (sig). Ketentuan mengatakan bahwa jika angka probabilitas  $< 0,05$  maka ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Jika angka probabilitas  $> 0,05$  maka hubungan kedua antara variabel tersebut tidak signifikan. Hasil perhitungan dengan menggunakan program olah data SPSS 13.0 *for Windows* menunjukkan bahwa nilai Sig (2-tailed) = 0.882  $> \alpha$ , maka  $H_0$  diterima, bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel interaksi interpersonal dengan *fear of crime* karena probabilitasnya lebih dari 0,05 yaitu 0,882.

**6.1.3. Hubungan Antara Variabel Media Massa dengan *Fear of Crime***

Hubungan antara variabel interaksi interpersonal dengan *fear of crime* dapat di lihat pada hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *fear of crime* dengan intensitas aktifitas

$H_1$ : Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *fear of crime* dengan intensitas aktifitas

**Tabel 6.3**  
**Korelasi Hubungan Variabel Media Massa dengan *Fear of Crime***

**Correlations**

		Variabel Media Massa	Variabel Fear Of Cime
Variabel Media Massa	Pearson Correlation	1	.026
	Sig. (2-tailed)		.749
	N	150	150
Variabel Fear Of Cime	Pearson Correlation	.026	1
	Sig. (2-tailed)	.749	
	N	150	150

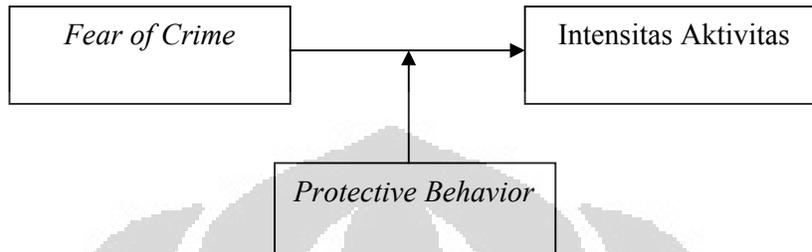
Sumber: Data SPSS Ver. 13.0

Untuk melihat hubungan di antara dua variabel tersebut yaitu variabel media massa dengan variabel *fear of crime* (lihat tabel 6.3), dapat di lihat dari angka probabilitas (sig). Ketentuan mengatakan bahwa jika angka probabilitas  $< 0,05$  maka ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Jika angka probabilitas  $> 0,05$  maka hubungan kedua antara variabel tersebut tidak signifikan. Hasil perhitungan dengan menggunakan program olah data SPSS 13.0 *for Windows* menunjukkan bahwa nilai Sig (2-tailed) = 0.749  $> \alpha$ , maka  $H_0$  diterima, Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel *fear of crime* dengan intensitas aktifitas.

## **6.2. Hubungan Variabel *Fear of Crime* dengan Variabel Intensitas Aktivitas di Kontrol oleh Variabel *Protective Behavior***

Pola hubungan antara variabel dapat dilihat dan digambarkan pada tabel 6.4, sebagai berikut:

**Tabel 6.4**  
**Hubungan *Fear of Crime* dengan Intensitas Aktifitas dengan di Kontrol oleh**  
**Variabel *Protective Behavior***



Melihat hubungan antara *fear of crime* dengan intensitas aktifitas di kontrol oleh variabel *protective behavior*.

**6.2.1. Hubungan Variabel *Fear of Crime* dengan Variabel Intensitas Aktifitas**

Hubungan antara variabel *fear of crime* dengan intensitas aktifitas dengan menggunakan korelasi person dapat di lihat pada analisis sebagai berikut:

**Tabel 6.5**  
**Korelasi Hubungan Variabel *Fear of Crime* dengan Variabel Intensitas Aktifitas**

**Correlations**

		Variabel Fear Of Cime	Variabel Intensitas Aktivitas
Variabel Fear Of Cime	Pearson Correlation	1	.140
	Sig. (2-tailed)		.087
	N	150	150
Variabel Intensitas Aktivitas	Pearson Correlation	.140	1
	Sig. (2-tailed)	.087	
	N	150	150

Sumber: Data SPSS Ver. 13.0

Untuk melihat hubungan diantara dua variabel tersebut(lihat tabel 6.5), dapat dilihat dari angka probabilitas (sig). Ketentuan mengatakan bahwa jika

angka probabilitas  $< 0,05$  maka ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Jika angka probabilitas  $> 0,05$  maka hubungan kedua antara variabel tersebut tidak signifikan. Dari hasil analisis korelasi tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *fear of crime* dengan variabel intensitas aktivitas karena probabilitasnya lebih dari 0,05 yaitu 0,087.

### **6.2.2 Variabel *Protective behavior* Dalam Hubungan Antara variabel *Fear Of Crime* dengan Variabel Intensitas Aktivitas**

Adapun analisis selanjutnya yakni mengukur keeratan hubungan antara variabel *fear of crime* dengan variabel intensitas aktifitas sedangkan variabel *protective behavior* dikontrol, atau korelasi parsial. Hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

- Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *fear of crime* dengan intensitas aktifitas apabila *protective behavior* dikontrol
- H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara *fear of crime* dengan intensitas aktifitas apabila *protective behavior* dikontrol

Pengujian dilakukan dengan menggunakan angka signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika angka signifikansi  $< 0,05$ ;  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
- Jika angka signifikansi  $> 0,05$ ;  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

**Tabel 6.6**  
**Korelasi Hubungan *Fear of Crime* dengan Intensitas Aktifitas di Kontrol oleh Variabel *Protective Behavior***

Correlations			Variabel Fear Of Cime	Variabel Intensitas Aktivitas
Control Variables				
Variabel Protective Behavior	Variabel Fear Of Cime	Correlation	1.000	.114
		Significance (2-tailed)	.	.166
		df	0	147
	Variabel Intensitas Aktivitas	Correlation	.114	1.000
		Significance (2-tailed)	.166	.
		df	147	0

Sumber: Data SPSS Ver. 13.0

Berdasarkan hasil analisis output SPSS (lihat tabel 6.6), diperoleh nilai signifikansi korelasi parsial antara variabel *fear of crime* dengan variabel intensitas aktivitas, bila variabel *protective behavior* diperoleh sebesar 0.166. Karena signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *fear of crime* dengan intensitas aktifitas apabila *protective behavior* di kontrol.

### 6.3 Interpretasi Hubungan Antar Variabel dan Teori *Fear of Crime* oleh Garofalo (1981)

#### 6.3.1 Hubungan antara Pengalaman Langsung, Interaksi Interpersonal, Media Massa dengan *Fear of Crime*

Seperti di jelaskan pada bab sebelumnya bahwa Garofalo (1981) mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan *fear of crime* terdapat 3 (tiga) definisi, yaitu:

#### 4. Pengalaman langsung

Pengalaman langsung berhubungan dengan suatu peristiwa kejahatan yang terjadi pada suatu tempat. Pengalaman ini berhubungan dengan pengalaman sebagai korban maupun yang melihat secara langsung peristiwa kejahatan.

#### 5. Interaksi interpersonal

Dalam hal ini, informasi mengenai suatu kejahatan yang di dapatkan melalui interaksi dengan orang lain yang pernah menjadi korban kejahatan maupun melihat secara langsung tentang peristiwa kejahatan.

#### 6. Media massa

Pengetahuan tentang suatu peristiwa kejahatan yang di dapatkan melalui pemberitaan di media massa tentang suatu peristiwa kejahatan di suatu tempat.

Ketiga faktor diatas, menurut Garofalo adalah faktor-faktor yang mendorong timbulnya *fear of crime*. Pernyataan yang dikemukakan oleh Garofalo ini di dukung oleh peneliti yang lain (lihat pada Bab 2 hal, 17-18). Dijelaskan dan dikutip oleh Weinrath dan Garfrell, bahwa beberapa penelitian menemukan hubungan yang positif yang diharapkan antara korban dan ketakutan terhadap kejahatan. Dan secara umum efek korban terhadap ketakutan akan kejahatan relatif stabil. Sementara peneliti lainnya mengatakan bahwa Media massa juga memainkan peran penting (Altheide 1997; Covington dan Taylor 1991; Hale 1996; Holander 2001). Dalam penafsirannya bahwa sekali pemberitaan mengenai kejahatan di media massa dapat meningkatkan perasaan tidak aman. Banyak peneliti mengamati bahwa media massa meningkatkan konsumsi takut akan kejahatan dan perasaan tidak aman (lihat Bab 2 hal, 18).

Namun demikian, penelitian yang dilakukan penulis dengan mengukur variabel pengalaman langsung, interaksi interpersonal, media massa dengan variabel *fear of crime* terdapat hubungan yang lemah dan tidak signifikan. Dalam penelitian, menunjukkan korban berhubungan dengan rasa takut akan kejahatan (Skogan 1987), namun penelitian lain telah gagal untuk menemukan hubungan tersebut (Mc Garell et al 1997). Dan seperti yang dikemukakan bahwa beberapa peneliti yang lain menemukan hubungan yang negatif antara korban dan ketakutan akan kejahatan (lihat pada Bab 2 hal, 17). Hal ini, menurut beberapa peneliti adalah mungkin berkaitan dengan strategi *coping* yang dilakukan oleh individu berkaitan dengan lemahnya hubungan yang diamati yaitu hubungan antara korban dan ketakutan terhadap kejahatan. Menurut Skogan (1987), mungkin korban

secara rasional dan bijak mencegah perilakunya sehingga dapat mengurangi rasa takut terhadap kejahatan. Demikian, pula dalam penelitian yang peneliti lakukan, masyarakat tetap melakukan aktifitasnya di tempat yang pernah terjadi peristiwa teror berkaitan dengan strategi *coping* yang telah dilakukan.

Disamping itu, Garofalo (1981) melihat variabel pendahulu sebagai faktor yang memberikan informasi sehingga mempengaruhi ketakutan terhadap kejahatan seperti faktor usia, jenis kelamin, pendapatannya, lokasi geografisnya, gaya hidup. Sedangkan penulis dalam penelitian ini tidak mempertimbangkan usia, jenis kelamin, pendapatan dan gaya hidup. Sementara letak geografis dalam melakukan penelitian yang berbeda baik dari waktu maupun tempat. Disamping itu penulis melihat bahwa tingkat ketakutan yang di ukur oleh Garofalo dengan kejahatan yang berbeda dengan yang penulis lakukan. Garofalo melakukan penelitian terhadap kejahatan seperti perampokan, pencurian pembunuhan dan lain-lain. Sementara itu *fear of crime* yang penulis teliti adalah kejahatan terorisme seperti yang diungkapkan pada bab 1 (satu) di depan adalah kejahatan yang berbeda di bandingkan dengan kejahatan seperti perampokan, pembunuhan, pencurian dan lain-lain. Dari hasil percakapan dengan responden, didapat informasi bahwa mereka sebenarnya takut terhadap kejahatan terorisme, akan tetapi ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh responden. Diantaranya mengatakan bahwa aktifitas yang dilakukan tersebut karena suatu 'kebutuhan', maksudnya, untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari. Responden yang mengatakan bahwa peristiwa teror yang pernah dialaminya membuat dirinya merasa berisiko beraktifitas di tempat tersebut, akan tetapi responden mengatakan tempat tersebut adalah tempatnya beraktifitas untuk mendapatkan 'kebutuhannya'. Dari data responden yang memberikan pertanyaan terbuka mengenai durasi, frekuensi dan lamanya beraktifitas, di ketahui responden memiliki aktifitas yang rendah di tempat yang pernah terjadi peristiwa teror.

### **6.3.2 Hubungan Antara *Fear of Crime* dengan Intensitas Aktifitas di Kontrol oleh Variabel *Protective Behavior***

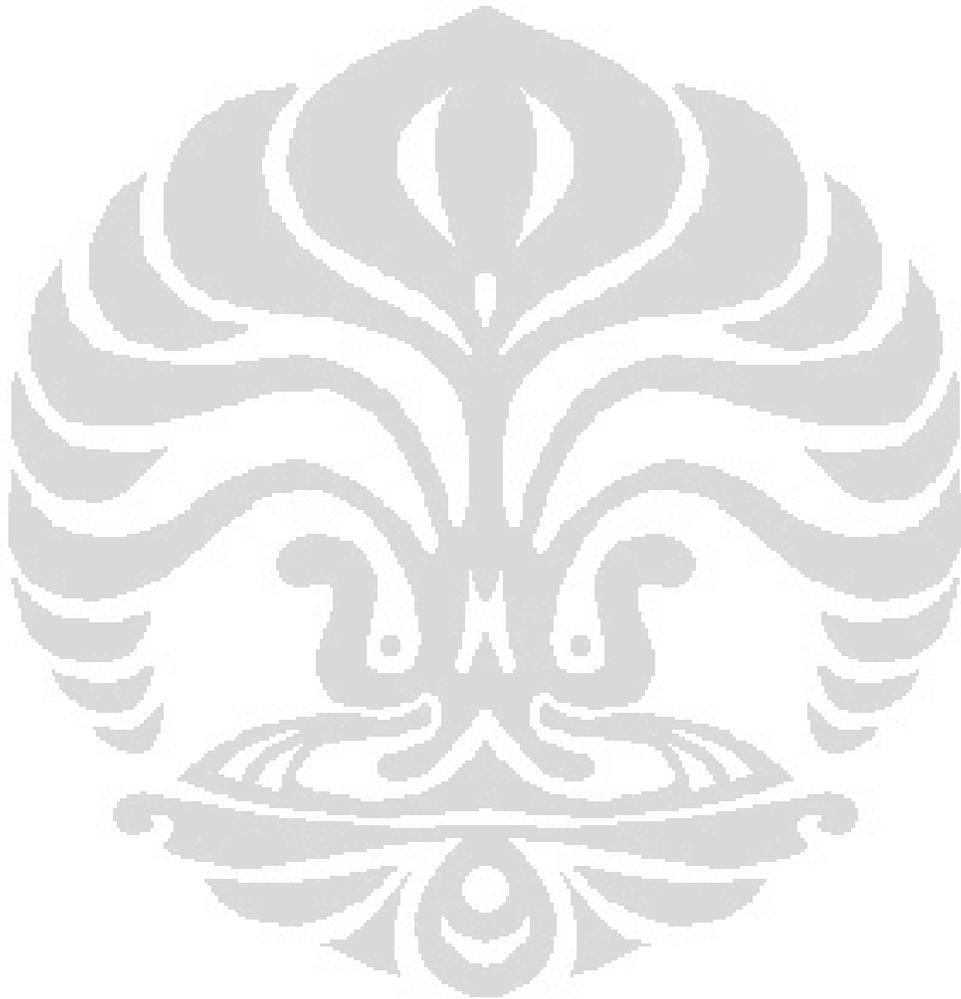
Dari hasil analisa SPSS ver. 13.0 dengan menggunakan *pearson product moment* di ketahui bahwa tingkat hubungan yang lemah lemah antara variabel *fear*

*of crime* dengan intensitas aktifitas dengan di kontrol oleh variabel *protective behavior*, begitu juga dengan signifikansinya. Kesimpulan dari hasil uji korelasi bahwa masyarakat yang beraktifitas di lokasi yang pernah terjadi kejahatan terorisme bahwa responden tetap melakukan aktifitasnya meski tempat tersebut adalah tempat yang pernah terjadi kejahatan terorisme. Menurut penulis dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden yang mengisi kuesioner di dapatkan informasi bahwa:

1. Responden yang pernah menjadi korban terhadap peristiwa teror di kedubes Australia yang menyebabkan responden terluka masih tetap melakukan aktifitasnya di dekat kedutaan besar Australia dikarenakan responden memang melakukan aktifitasnya di sekitar tempat yang pernah terjadi peristiwa teror sehari-hari karena untuk mendapatkan uang untuk biaya hidup.
2. Meskipun dalam pertanyaan kuesioner penulis telah memberikan gambaran tempat-tempat yang pernah terjadi peristiwa teror, akan tetapi responden tetap tidak mengetahui bahwa tempat tersebut adalah tempat yang pernah terjadi peristiwa teror.
3. Ketika penulis bertanya kepada responden yang beraktifitas di Plasa Atrium Senen, Jakarta Pusat tentang apakah mengetahui bahwa di tempat tersebut pernah terjadi peristiwa teror (pengeboman). Mereka justru mengatakan tidak tahu bahwa tempat tersebut pernah terjadi peristiwa teror, ada responden yang mengatakan memang pernah terjadi peristiwa teror tersebut akan tetapi sudah lama terjadi tidak mungkin terjadi lagi, ada juga responden yang mengira-ngira peristiwa teror tersebut antara pernah terjadi dan tidak terjadi..
4. Ketika penulis bertanya tentang aktifitasnya di tempat yang pernah terjadi peristiwa bom, responden ada yang mengatakan bahwa kalau memang sudah nasibnya dan jika terjadi bom terus mau apa lagi, mau bagaimana. Ada responden juga mengatakan bahwa sasaran terorisme adalah orang barat (Kristen) bukan untuk orang muslim.

Dari beberapa pertanyaan secara lisan terhadap responden tersebut maka penulis berasumsi bahwa masyarakat yang beraktifitas di tempat yang pernah

terjadi kejahatan terorisme tersebut tetap melakukan aktifitasnya berdasarkan ketidaktahuannya tentang lokasi tersebut dan masyarakat berfikir tidak takut akan kejahatan terorisme.



## BAB 7

### KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini adalah bab terakhir yang menyajikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian dan saran merupakan isi dari beberapa rekomendasi yang terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.

#### 7.1 Kesimpulan

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, tesis ini berupaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana hubungan *fear of crime* dengan intensitas masyarakat dalam mengunjungi tempat-tempat yang pernah terjadi sasaran teror.

Menurut Garofalo (1981), faktor-faktor yang mempengaruhi *fear of crime* diantaranya adalah pengalaman langsung, interaksi interpersonal dan media massa. Ketiga variabel seperti yang di kemukakan oleh Garofalo memiliki hubungan yang positif terhadap *fear of crime*. Sementara itu, dalam penelitian yang penulis lakukan (di jelaskan pada Bab 5), bahwa ditemukan hubungan yang lemah antara *fear of crime* terhadap intensitas aktifitas masyarakat di tempat yang pernah terjadi peristiwa teror. Begitupun ketika melihat hubungan antara *fear of crime* dengan intensitas aktifitas yang di kontrol oleh variabel *protective behavior*.

Peneliti menemukan bahwa aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat pada tempat yang pernah terjadi peristiwa teror tersebut durasi, lamanya serta frekuensinya rendah. Disamping itu dari hasil pengamatan penulis terhadap responden, terlihat kecenderungan responden melupakan peristiwa yang terjadi, yaitu berupa peristiwa teror maupun ancaman teror. Ada juga responden yang tetap melakukan aktifitasnya di tempat tersebut karena suatu ‘kebutuhan’ dan menyerahkan segala yang terjadi (peristiwa teror/bom) kembali kepada Tuhan.

Beberapa responden beranggapan bahwa peristiwa teror tidak akan terjadi lagi dan berfikir bahwa tujuan dari pelaku teror di tujukan pada kapitalis barat dan orang-orang Kristen bukan orang Islam. Disamping itu, bahwa penelitian tentang kejahatan terorisme, yang tentu saja berbeda dengan penelitian *fear of crime* terhadap kejahatan biasa. Seperti pada Bab 2 (dua) dijelaskan, bahwa ketika ditemukan hubungan yang lemah antara *fear of crime* berkaitan dengan pengalaman langsung kemungkinan hal ini dapat terjadi berkaitan dengan demografi, sosial politik maupun mekanisme *coping* yang dimiliki untuk menghindari diri dari suatu kejahatan. Dimensi waktu, letak geografis, kehidupan sosial, politik dan beranekaragaman budaya juga menjadi perhatian bagi peneliti lain ketika menemukan hubungan yang lemah.

## 7.2 Saran

Dalam penelitian ini, penulis telah melihat hubungan *fear of crime* dengan intensitas aktifitas masyarakat di tempat yang pernah terjadi kejahatan terorisme. Penulis tidak menemukan hubungan yang positif antara *fear of crime* dengan intensitas aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam hal ini penulis mengamati bahwa ketakutan terhadap kejahatan terorisme itu ada tapi lemah. Pemberian variabel *protective behavior* untuk mengontrol *fear of crime* ketika diteliti oleh penulis juga terdapat hubungan yang lemah. Kemungkinan ada masalah lain yang dapat diteliti oleh peneliti yang lain seperti hubungan antara *fear of crime* dengan agama, atau melihat hubungan yang lainnya. Peneliti lain dapat memberikan atau menambah variabel lain seperti usia, pekerjaan, suku bangsa, demografi atau sosial politik.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode likert dan wawancara. Sehingga menurut penulis metode ini sudah memenuhi kriteria untuk mendapatkan data yang ingin didapatkan. Tetapi peneliti lain, dapat menggunakan metode rasio atau nominal untuk mendapatkan data yang lebih akurat untuk menambah perbendaharaan data sehingga penelitian lebih lengkap.

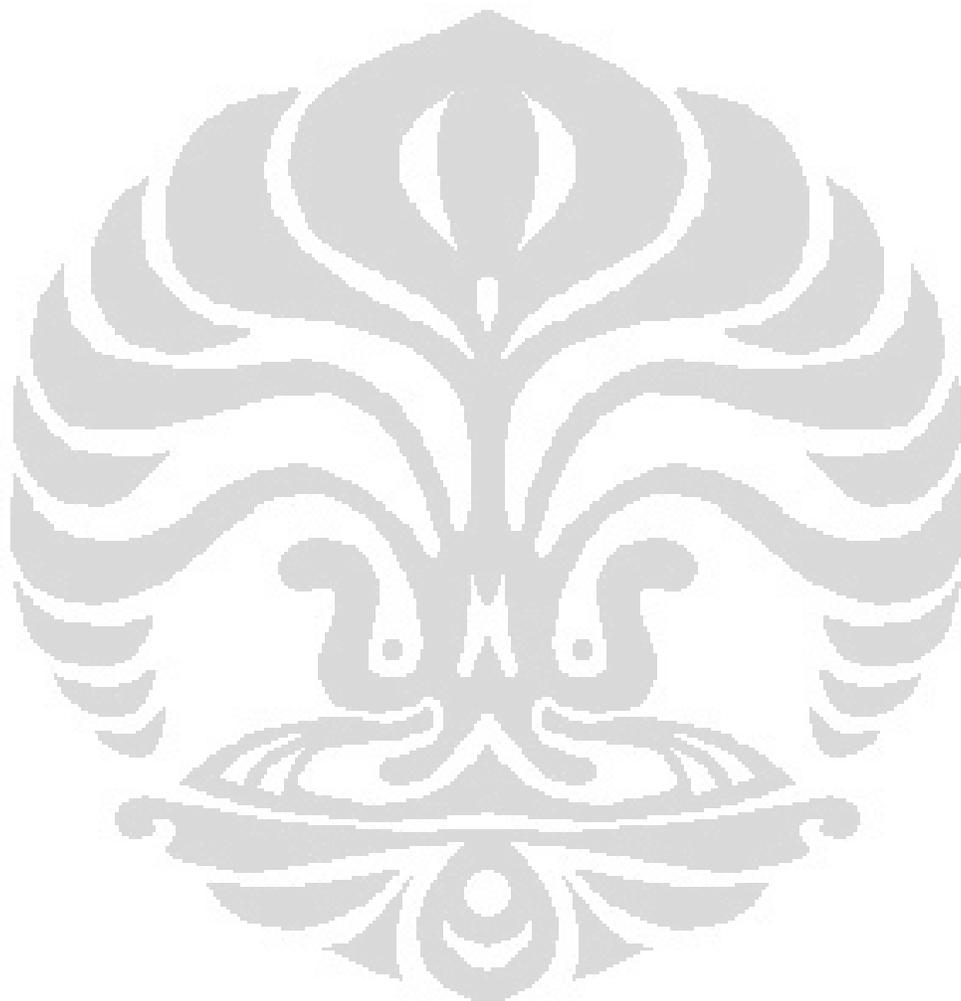
Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Garofalo (1981), sehingga saat ini peneliti lainnya masih menggunakan pendapat dari Garofalo untuk mengukur ketakutan terhadap kejahatan. Namun yang perlu diketahui bahwa kejahatan yang diteliti ini adalah kejahatan terorisme yang

berbeda dengan kejahatan biasa seperti perampokan, pencurian, pembunuhan dan lain-lain. Sehingga penulis beranggapan untuk lebih melihat kejahatan terorisme ini, peneliti lain dapat memberikan teori lain seperti mekanisme *Coping* atau teori yang lain untuk melihat hubungan *fear of crime* dengan intensitas aktifitas masyarakat di tempat yang pernah terjadi kejahatan terorisme.

Dalam pengamatan penulis pada tempat-tempat yang pernah terjadi peristiwa teror atau kejahatan terorisme, pengamanan yang lebih ketat dilakukan terhadap orang yang berkunjung, sementara pengamanan kedalam seperti kepada karyawan tidak dilakukan pengamanan secara ketat. Sebab, seperti diketahui peristiwa ledakan bom di JW. Marriot dan Ritz Carlton terjadi dan dilakukan oleh orang dalam (pekerja yang bekerja ditempat tersebut). Sehingga, seharusnya sistem pengaman pada tempat tersebut dilakukan tidak hanya kepada pengunjung atau orang yang melakukan aktifitasnya ditempat tersebut, melainkan juga pengamanan hendaknya dilakukan kepada seluruh orang termasuk karyawan yang bekerja di tempat tersebut. Sementara itu, sistem pengamanan lain dilakukan terhadap pengunjung berbeda dengan sistem pengamanan yang dilakukan di Mall Atrium Senen, meskipun telah terjadi peristiwa kejahatan terorisme hingga dua kali, tetapi pengamanan yang dilakukan tidak seketat seperti yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kedubes Australia, maupun di Ritz Carlton. Seharusnya ketika kejahatan pernah terjadi, sistem pengamanan yang diberikan perlu di tingkatkan lebih ketat baik orang yang melakukan kunjungan di tempat tersebut, atau karyawan yang bekerja di tempat tersebut.

Memberikan masukan kepada kepolisian maupun Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Bahwa kejahatan terorisme adalah kejahatan yang berbeda dengan kejahatan biasa, artinya tidak setiap hari terjadi. Kejahatan terorisme akan terjadi dengan melihat lemahnya pengamanan dan juga lemahnya perhatian masyarakat. Dari segi tujuan, modus operandi maupun organisasinya lebih tinggi tingkat bahanya dibandingkan dengan kejahatan biasa (pencurian, perampokan dll), karena jika kejahatan terorisme terjadi akan menimbulkan kerugian baik korban atau materiil yang tinggi. Disarankan, perlu adanya sistem penanganan secara terpadu yang dilakukan dengan berkolaborasi bersama

pemerintah daerah khususnya Jakarta maupun badan swasta pemilik obyek atau fasilitas tempat masyarakat melakukan aktifitasnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Andrew Hurrell, (2003), "globalization" *The Concise Oxford Dictionary of Politics*. Ed. Iain McLean and Alistair McMillan. Oxford University Press.
- Arenson. K.W, (2003), *As Possible Terrorist Target, Universities are Taking Precautions*, New York Times.
- AIRMIC,ALARM & IRM (2002), A Risk Managemen Standart.
- Brantingham, P., Brantingham (1984), *Patern in Crime*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Bunker, Robert J. (2005). *Networks, Terrorism and Global Insurgency*, Oxford: Routledge.
- Becker, T. (2006) *Terrorism and the State: Rethinking the Rules of State Responsibility*,Oxford: Hart Publishing.
- Beck, I.J., *Risk Society. Toward a New Modernity*, Sage, London, 1986.
- Cohen & Lazarus,R.S (1979), *Psychological stress and the coping process*, New York Spinger.
- Crouhy.M & Mark G.R (2006), *Risk Management* The Mc Graw-Hill Companies.
- Cohen, D., *Law, social policy, and violence: the impact of regional cultures*, *Journalof Personality and Social Psychology*.
- Crist, E, (2004), *Psychology of Terrorism, Condensed Edition, Coping With the Continuing Threat*, Greenwood Publishing Group.
- Clarke, Richard. (2004), *Against All Enemies: Inside America's War on Terror*. NewYork: Free Press.
- Clymer J.A, (2003). *American Culture of Terrorism, Violence, Capitalism, and The Written Word*, The University Of Nort Carolina Press.
- Coyne & Downey. (1991), *Mechanism and modulating influences. Behavioural and cognitive Psychotherapy*, 22, 27-58.

- Creswall, J.W, (2003), *Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Sage Published.
- Dearing J.W & Rogers E.M, (1996), *communication concept 6: Age – Setting*, Sage Publications.
- Dodds, (1993) *Fear of crime, urban fortunes and Suburbans social movment:some reflection from Manchester*, *Sociology*. 30, 317-337.
- Deleuze, Gilles (1995), 'Postscript on Control Societies', in: Gilles Deleuze (ed.), *Negotiations 1972-1990* , New York: Columbia University Press, pp. 177-182.
- Duvall, R., and Stohl, M. (1988) 'Governance by Terror', in M. Stohl (ed.) *The Politics of Terrorism*, 3rd edition, New York: Marce Dekker.
- Djelantik. Sukawarsini, (2010), *Terorisme: “Tinjauan Psiko-politis, Peran Media, Kemiskinan, dan keamanan Nasional”*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Enders, W. & Sandler, T.( 2006). *The political economy of terrorism* . Cambridge: Cambridge University of Press.
- Edmund H. Conrow, (1930), *Effective Risk Management: “Some Keys to Success”*, Second Edition.
- Ellis. L, Beaver. K, Wright. J, (2009), *Hanbook Of Crime Correlates*, first edition, Academic Press
- Forst. Brian, (2009)“*Terrorism, Crime and Public Policy*”, Cambridge University Press
- Flynn. S, Martohardjono. G, O’Neil W, (1998), *The Generative Study of Second Language – Acquisition* Lawrence Erlbaum Associatie, New Jersey.
- Farral, William Regis. (1992), *The U.S. Government Response to Terrorism: In Search of an Effective Strategy*. Boulder, CO: Westview Press.
- Forst, B, Greene.J.R, & Lynch J.P, (2011), *criminologist on terrorism and Homeland Security*, Cambridge University Press.
- Golose. R Petrus,(2009), *Deradikalisasi Terorisme: “humanis, Soul Approach dan menyentuh akar rumput”* , YPKIK.
- Geoffrey R. Skoll, (2010) *Social Theory of Fear :Terror, Torture, and Death in a Post-Capitalist World*.First edition

- Gebner G, and Gross. L, (1976), *Living With Television: The violence Profile*. J. Comm
- Gerges, Fawaz. (2005), *The Far Enemy: Why Jihad Went Global*. New York: Cambridge University Press.
- Gordon W. Allport (1955), *Becoming of Personal Basic Considerations For a Psychology*, Yale University Press.
- Garofalo, J, (1981), *The Fear Of Crime: Causes and Consequences*, *Jurnal of Criminal Law and Criminology*, 72,839-857.
- Greenberg. J, Koole. S.L, Pyszczynski T, (2004), *Handbook of Experimental Existential Psychology*, The Guilford, New York.
- Gordon Woo (2009), *Terrorism Threat Assessment and Management*, *Defence Against Terrorism Review* Vol. 2, No. 1, Spring 2009, p 101-116
- Goodin, R. (2006) *What's Wrong with Terrorism?* Cambridge: Polity Press.
- Gardner.H, (2005), *American Global Strategy and The War on Terrorism*, ashgate Publishing Company.
- Henry H. Willis, Andrew R, "Risk Management Policy, 2005
- Hardiaman, (2003), *Aspek Hukum pembatasan Terorisme di Indonesia*
- Hakim.L, (2004), *Perlawanan Islam cultural : Reaksi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan doktrin Aswaja NU*.
- Harrington. M, (1993), *Socialism: Past and Future*, Pluto.
- Howard, Lawrence. (1992) *Terrorism: Roots, Impact, Responses*, Westport, CT: Praeger.
- Howard, Russell D. and Sawyer, Reid L. (2003) *Terrorism and Counter-terrorism* (Gilford:McGraw Hill.
- Hindelang, Michael, Gottfredson.M, and Garofalo.J (1978), *Victims of Personal Crime: And Emperical Foundation for a Theory of Personal Victimization*, Cambridge: MA: Ballinger Publishing Company
- Hoffman, Bruce. (1998), *Inside Terrorism* ,Columbia University Press.
- Howitt, Arnold M., and Robyn L. Pangi (2003). *Countering Terrorism: Dimensions and Preparedness*. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Jones W.J, (2008), *Blood That Cries Out from The Earth : The Psychology of Religious Terrorism*, Oxford University Press.

- Jackson, R., M. Breen Smyth and J. Gunning, (eds) (2009) *Critical Terrorism Studies: A New Research Agenda*, Abingdon: Routledge
- Jackson,R, Murphy, E, & Poynting, S, (2010), *Contemporary state Terrorism: Theory and practice*, aberystwyth University UK.
- Karmen, Andrew, (2000), *Crime Victim, An Introduction to Victimology*, fourth edition.
- Li. X & Izard R (2003), *Media in Crisiss Situation Involving National Interest: A Content Analysis US Mayor US Newspaper and TV Networks Coverage of The 9/11 tragedy Newspaper Journal*.
- Loebby Loqman, (1990) *Analisis Hukum dan Perundang-Undangan Kejahatan Terhadap Keamanan Negara di Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Letschert. R, Straiger.I, Pemberton.A. (2010), *Assisting Victims of Terrorism*
- Loewenstein , G.E.Webber, et al (2001), *Risk As Feelings*, *Psychological Bulletin*.
- Mac Arthur J.F & Mc Arthur J, (1999), *Nothing But The truth: Upholding The Gospel in a Doubting Age*, Crossway.
- Martono, N. (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, RajaGrafindo Perkasa, Jakarta.
- Monty G. Marshall (2002), *Measuring The societal Impact of World*.
- Monty G. Marshall (1999), *Third World War: System, process, and conflict Dynamic*, Rowman 7 Littlefield Publisers, University Michigan.
- Mustafa. M, (2010), *“Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum”*, edisi kedua, SIP.
- Marris.C, Langford. I, Saunderson. T, & O’Riordan. T, (1997), *Exploring the Psychometric Paradigm: Comparisons Between Aggregate and Individual Analysis*.
- Nairn .T, & James P., (2005), *Global matrix: Nationalism, Globalism and State-Terrorism*, Pluto Press.
- Rens van Munster (2005), *“Risk Management and The War on Terror”*, *Politic Science Publised*.
- Robbins .A, (1986), *Unlimited Power: The New Sience of person Achievement*, Michigan University Press.

- Reckless, W.C. (1973), *American Criminology*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Rose, Nikolas (1999), *Powers of Freedom. Reframing Political Thought*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Ragnar E. Löfstedt (2009), "Risk Management in Post-Trust Societies", Paperback edition published by Earthscan in the UK and USA.
- Rubin B. and J.C Rubin (2007), *Cronologies Of Modern Terrorism*, Armonk, New York
- Sarafino, (2002), *Fear of crime Among the Elderly: Foresight not fright*. International Review.
- Shaver. G.L, (1981), *Essential of Exercise Physiology*, Burgess Pub. Co
- Smith. L, and G.hill, (1991), "Victimization and Fear of Crime" *Criminal Justice & Behavior*
- Siegel J. Larry, (2007) *Criminology: "Theories, Patterns, And Typologies"*, Ninth Edition.
- Strathern. A, Stewart P.J & Whitehead N.L, (2006), *Terror and Violence*, Pluto Press
- Stohl, M., and Lopez, G. (eds) (1984) *The State as Terrorist: The Dynamics of Governmental Violence and Repression*, Westport: Greenwood Press.
- Skoll.G.R, (2010), *Social Theory of Fear : Terror, torture, and Deadht in a Post-Capitalist World*, In the United state-adivision of St. Martin's Press.
- Smelser, NJ 2007. *The faces of terrorism: social and psychological dimensions* . Princeton: Princeton University Press
- Sarwono.S.W, (1997), *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta, PT. Balai Pustaka.
- Taylor,R, and J. Covington, (1993), *Community Social Change and Fear of Crime*. Social Problem
- Tonry. M, (1998), "*The Hanbook of Crime and Punishment*", Oxford university.
- Thomas Cushmen et.al (2005), *Human Right in The War on Terror*, Cambridge University Press
- Tversky. A, & Kahneman.D, (1973), *Availability: A Heuristic for Judging Frequency an Probability*

- Terry, J. (1980) 'State Terrorism: A Juridical Examination in Terms of Existing International Law', *Journal of Palestine Studies*
- War, M. (1984), Fear Of Victimization: why are women and the elderly more afraid? *Social Science quarterly*, 65, 681-702.
- Walter, E.V. (1969) *Terror and Resistance*, New York: Oxford University Press.
- Willis H.H & Andrew.R, (2005), Risk Management Policy

### **Jurnal**

- Adil Ahmad Haque. Torture, Terror, and the Inversion of Moral Principle: New Criminal Law Review: An International and Interdisciplinary Journal, Vol. 10, No. 4 (Fall 2007), pp.613-657. [University of California Press](#). Accessed: 28/09/2011 04:54
- Byron Miller, Collective Action and Rational Choice Place: Community, and the Limits to Individual Self-Interest, *Economic Geography*, Vol.68, No.1, Rational Choice, Collective Action, Technological Learning (Jan., 1992), pp.2242 Published by: [Clark University](#) Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/144039> Accessed: 27/09/2011 02:55
- Bruce J. Doran · Melissa B. Burgess. Putting Fear of Crime on the Map: Investigating Perceptions of Crime Using Geographic Information Systems Box.S, C.Hale, and G. Andrews (1988), "Explaining Fear of Crime " *British Journal of Criminology*, 28: 340-56.
- Cindy D. Kam and Donald R. Kinder, Terror and Ethnocentrism: Foundations of American Support for the War on Terrorism: *The Journal of Politics*, Vol. 69, No. 2 (May, 2007), pp. 320-338, Cambridge University Press on behalf of the Southern Political Science Association, <http://www.jstor.org/stable/4622538>. Accessed: 28/09/2011 05:14
- Christopher L. Blakesley, Ruminations on Terrorism: Expiation and Exposition: *New Criminal Law Review: An International and Interdisciplinary Journal*, Vol.10, No.4 (Fall, 2007), pp.554-581. [University of California Press](#). <http://www.jstor.org/stable/10.1525/nclr.2007.10.4.554>. Accessed: 24/10/2011, 00:54
- Claudia Card, Recognizing Terrorism: *The Journal of Ethics*, Vol. 11, No.1 (March, 2007), pp.129. : <http://www.jstor.org/stable/20728493>. Accessed: 13/10/2011 03

- Contending Cultures of Counterterrorism: Transatlantic Divergence or Convergence? Wyn Rees and Richard J. Aldrich Reviewed work(s): Source: International Affairs (Royal Institute of International Affairs 1944-), Vol. 81, No. 5 (Oct., 2005), pp. 905-923 Published by: Blackwell Publishing on behalf of the Royal Institute of International Affairs. <http://www.jstor.org/stable/3569067> .Accessed: 01/11/2011 03:20
- Evans. J, and A. Himelfarb (1987), "Counting Crime; in R Linden, ed Criminology: A Canadian Perspective. Toronto: Hplrt, Rinehart and Wiston.
- James Garofalo dalam *The Fear Of Crime: Causes and Consequenses*. Journal of criminal law and criminology (1973) vol. 7 no. 2 hal. 839-857.
- James Garofalo dalam *Fear of crime*, yang di gambarkan dalam "A General Model of the fear of crime and its Consequenses" (1981:843).
- Mark Elchardus, Saskia De Groof dan Wedy Smits pada bulan Agustus 2008 dalam Rational Fear or Represented Malaise: "A Crucial Test Two Paradigms Expalining fear of crime".
- Mark Sedgwick, Jihad, Modernity, and Sectarianism: The Journal of Alternative and Emergent Religions, Vol.11, No.2 (November 2007), pp. 6-27 Published by: University of California Press. URL: <http://www.jstor.org/stable/10.1525/nr.2007.11.2.6>. Accessed: 28/09/2011 04:56
- Martin Innes, Policing Uncertainty: Countering Terror through Community Intelligence and Democratic Policing: Annals of the American Academy of Political and Social Science, Vol. 605, Democracy, Crime, and Justice (May, 2006), pp. 222-241 Published by: Sage Publications, Inc. in association with the American Academy of Political and Social Science
- Victor Tadros, Justice and Terrorism: New Criminal Law Review: An International and Interdisciplinary Journal, Vol. 10, No. 4 (Fall 2007), pp. 658-689 Published by: University of California Press, <http://www.jstor.org/stable/10.1525/nclr.2007.10.4.658> Accessed: 13/10/2011 03:20
- "Regional Effects of Terrorism on Tourism in Three Mediterranean Countries" Author(s): Konstantinos Drakos and Ali M. Kutan Reviewed work(s): Source: The Journal of Conflict Resolution, Vol. 47, No. 5 (Oct.,

2003), pp. 621-641 Published by: Sage Publications, Inc.  
<http://www.jstor.org/stable/3176222> Accessed: 01/11/2011 03:33

Mudzakkir, (2008).Pengkajian Hukum tentang Perlindungan Hukum bagi korban Terorisme, Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI,Jakarta.

The Psychological Impact of Terrorism: A Double Edged Sword, Vol. 6,No.4(Dec., 1985),pp.591-604. Published by: International Society of PoliticalPsychology.<http://www.jstor.org/stable/3791018>.Accessed:29/02/2012 03:15

#### **Web**

([http://www.TERORISME/TERORISME/perpu\\_1\\_02.htm](http://www.TERORISME/TERORISME/perpu_1_02.htm),diakses tgl 21 Desember 2011,jam 19.45WIB ).

Definisi Terorisme –Kamus Bahasa Indonesia. Diakses pada Juni 2, 2011,dari <http://kamusbahasaIndonesia.org/terorisme>

Definisi Terorisme –Kamus Bahasa Indonesia. Diakses pada tanggal 2 Juni 2011,dari <http://kamusbahasaIndonesia.org/terorisme>

---

# UJI VALIDITAS

---

**HUBUNGAN *FEAR OF CRIME*  
DENGAN INTENSITAS AKTIVITAS  
MASYARAKAT DI TEMPAT YANG  
PERNAH TERJADI KEJAHATAN  
TERORISME**

---

Departemen Kriminologi FISIP UI

---



Mochamad Rifai  
NPM. 1006797345

---

## Uji Validitas Variabel Pengalaman Langsung

Correlations

		pernah berada dalam suatu peristiwa teror	pernah melihat secara langsung peristiwa teror	pernah berada di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror	pernah berada dekat dengan terjadinya peristiwa teror	Total skor variabel pengalaman langsung
pernah berada dalam suatu peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .000 30	.850** .000 30	.712** .000 30	.681** .000 30	.902** .000 30
pernah melihat secara langsung peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.850** .000 30	1 .000 30	.850** .000 30	.802** .000 30	.966** .000 30
pernah berada di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.712** .000 30	.850** .000 30	1 .000 30	.681** .000 30	.902** .000 30
pernah berada dekat dengan terjadinya peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.681** .000 30	.802** .000 30	.681** .000 30	1 .000 30	.854** .000 30
Total skor variabel pengalaman langsung	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.902** .000 30	.966** .000 30	.902** .000 30	.854** .000 30	1 .000 30

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Uji Validitas Variabel Interaksi Interpersonal

Correlations

		pernah mendengar peristiwa teror dari orang lain yang berada disekitar lokasi peristiwa teror	pernah mendengar cerita peristiwa teror dari orang lain yang melihat secara langsung peristiwa teror	pernah mendengar cerita peristiwa teror dari orang lain yang berada dalam suatu peristiwa teror	pernah mendengar cerita peristiwa teror dari teman yang berada di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror	pernah mendengar cerita peristiwa teror dari teman yang melihat secara langsung peristiwa teror	pernah mendengar cerita peristiwa teror dari salah satu anggota keluarga yang berada di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror	pernah mendengar cerita peristiwa teror dari salah satu anggota keluarga yang melihat secara langsung peristiwa teror	pernah mendengar cerita peristiwa teror dari salah satu anggota keluarga yang berada dalam suatu peristiwa teror	Total skor variabel interaksi interpersonal	
pernah mendengar peristiwa teror dari orang lain yang berada disekitar lokasi peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .299 30	.196 .097 30	.309 .097 30	.467** .009 30	.045 .812 30	.429* .018 30	.395 .031 30	.145 .443 30	.189 .317 30	.460 .011 30
pernah mendengar cerita peristiwa teror dari orang lain yang melihat secara langsung peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.196 .299 30	1 .000 30	.783** .000 30	.536** .002 30	.856** .000 30	.860** .000 30	.636** .000 30	.657** .000 30	.725** .000 30	.901** .000 30
pernah mendengar cerita peristiwa teror dari orang lain yang berada dalam suatu peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.309 .097 30	.783** .000 30	1 .000 30	.756** .000 30	.636** .000 30	.772** .000 30	.693** .000 30	.530** .003 30	.613** .000 30	.882** .000 30
pernah mendengar cerita peristiwa teror dari teman yang berada di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.467** .009 30	.536** .002 30	.756** .000 30	1 .000 30	.397* .030 30	.554** .001 30	.494** .006 30	.367* .046 30	.432* .017 30	.730** .000 30
pernah mendengar cerita peristiwa teror dari teman yang melihat secara langsung peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.045 .812 30	.856** .000 30	.636** .000 30	.397* .030 30	1 .000 30	.709** .000 30	.480** .007 30	.484** .007 30	.562** .001 30	.749** .000 30
pernah mendengar cerita peristiwa teror dari teman yang berada dalam suatu peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.429* .018 30	.860** .000 30	.772** .000 30	.554** .001 30	.709** .000 30	1 .000 30	.757** .001 30	.582** .001 30	.671** .000 30	.913** .000 30
pernah mendengar cerita peristiwa teror dari salah satu anggota keluarga yang berada di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.395 .031 30	.636** .000 30	.693** .000 30	.494** .006 30	.480** .007 30	.757** .000 30	1 .000 30	.641** .000 30	.558** .001 30	.806** .000 30
pernah mendengar cerita peristiwa teror dari salah satu anggota keluarga yang melihat secara langsung peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.145 .443 30	.657** .000 30	.530** .003 30	.367* .046 30	.484** .007 30	.582** .001 30	.641** .000 30	1 .000 30	.709** .000 30	.723** .000 30
pernah mendengar cerita peristiwa teror dari salah satu anggota keluarga yang berada dalam suatu peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.189 .317 30	.725** .000 30	.613** .000 30	.432* .017 30	.562** .001 30	.671** .000 30	.558** .001 30	.709** .000 30	1 .000 30	.777** .000 30
Total skor variabel interaksi interpersonal	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.460 .011 30	.901** .000 30	.882** .000 30	.730** .000 30	.749** .000 30	.913** .000 30	.809** .000 30	.723** .000 30	.777** .000 30	1 .000 30

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Uji Validitas Variabel Media Massa

**Correlations**

		membaca peristiwa teror dari koran	sering membaca peristiwa teror dari koran	membaca peristiwa teror dari majalah	sering membaca peristiwa teror dari majalah	mendengar peristiwa teror dari radio	sering mendengar peristiwa teror dari radio	menonton peristiwa teror dari televisi	sering menonton peristiwa teror dari televisi	memperoleh informasi peristiwa teror dari internet	sering memperoleh informasi peristiwa teror melalui internet	memperoleh informasi peristiwa teror melalui media sosial	sering memperoleh informasi peristiwa teror melalui media sosial	Total skor variabel media massa
membaca peristiwa teror dari koran	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .061 30	.347 .237 30	.223 .237 30	.069 .716 30	.385* .036 30	.093 .626 30	.135 .478 30	.343 .064 30	.196 .299 30	.343 .064 30	.343 .064 30	.043 .822 30	.432* .017 30
sering membaca peristiwa teror dari koran	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.347 .061 30	1 .317 30	.189 .317 30	.350 .058 30	.463** .010 30	-.116 .541 30	.555** .001 30	.476** .008 30	-.354 .055 30	.333 .072 30	.154 .416 30	.496** .005 30	.496** .001 30
membaca peristiwa teror dari majalah	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.223 .237 30	.189 .317 30	1 .000 30	.661** .000 30	.262 .161 30	.283 .130 30	.026 .891 30	.009 .962 30	-.301 .106 30	.279 .136 30	.321 .084 30	.585** .001 30	.585** .001 30
sering membaca peristiwa teror dari majalah	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.069 .716 30	.350 .058 30	.661** .000 30	1 .000 30	-.154 .416 30	.073 .703 30	.277 .138 30	.095 .617 30	.530** .003 30	.381* .038 30	.617** .000 30	.594** .001 30	.594** .001 30
mendengar peristiwa teror dari radio	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.385* .036 30	.463** .010 30	.262 .161 30	.661** .000 30	1 .000 30	.256 .173 30	.153 .419 30	.062 .788 30	-.051 .746 30	.027 .027 30	.404* .027 30	.582** .001 30	.623** .000 30
sering mendengar peristiwa teror dari radio	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.093 .626 30	-.116 .541 30	.283 .130 30	.073 .703 30	.661** .000 30	1 .000 30	.153 .419 30	-.051 .788 30	.062 .746 30	-.051 .027 30	.582** .001 30	.577** .001 30	.577** .001 30
menonton peristiwa teror dari televisi	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.135 .478 30	.343 .064 30	.026 .891 30	.073 .703 30	.000 .000 30	1 .000 30	.153 .419 30	-.051 .788 30	.062 .746 30	-.051 .027 30	.582** .001 30	.567** .001 30	.567** .001 30
sering menonton peristiwa teror dari televisi	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.135 .478 30	.343 .064 30	.026 .891 30	.073 .703 30	.000 .000 30	1 .000 30	.153 .419 30	-.051 .788 30	.062 .746 30	-.051 .027 30	.582** .001 30	.567** .001 30	.567** .001 30
memperoleh informasi peristiwa teror dari internet	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.343 .064 30	.476** .008 30	.009 .962 30	.009 .617 30	.009 .019 30	.426** .019 30	-.051 .788 30	.457** .064 30	.404* .011 30	1 .011 30	.602** .001 30	.567** .001 30	.567** .001 30
sering memperoleh informasi peristiwa teror melalui internet	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.196 .299 30	.354 .055 30	.301 .106 30	.530** .003 30	.327 .077 30	.062 .746 30	.196 .299 30	.572** .001 30	1 .027 30	.404* .027 30	.582** .001 30	.623** .001 30	.623** .001 30
memperoleh informasi peristiwa teror melalui media sosial	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.343 .064 30	.333 .072 30	.279 .136 30	.381* .038 30	.426** .019 30	-.051 .788 30	.145 .444 30	.457** .011 30	.404* .027 30	1 .027 30	.602** .001 30	.567** .001 30	.567** .001 30
sering memperoleh informasi peristiwa teror melalui media sosial	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.043 .822 30	.154 .416 30	.321 .084 30	.617** .000 30	.111 .559 30	.058 .760 30	.257 .171 30	.308 .097 30	.582** .001 30	.602** .001 30	1 .000 30	.567** .001 30	.567** .001 30
Total skor variabel media massa	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.432* .017 30	.496** .005 30	.585** .001 30	.594** .001 30	.619** .000 30	.577** .001 30	.462* .010 30	.507* .004 30	.623** .000 30	.567** .001 30	.567** .001 30	1 .001 30	1 .001 30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).  
 \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
 #. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

## Uji Validitas Variabel Fear Of Crime

**Correlations**

		takut berad di lokasi peristiwa teror	takut berada di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror	takut menjadi korban peristiwa teror	takut menjadi sasaran peristiwa teror	takut melihat peristiwa teror	Total skor variabel fear of crime
takut berad di lokasi peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .000 30	1.000** .000 30	.356 .053 30	.259 .167 30	.553** .002 30	.808** .000 30
takut berada di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1.000** .000 30	1 .000 30	.356 .053 30	.259 .167 30	.553** .002 30	.808** .000 30
takut menjadi korban peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.356 .053 30	.356 .053 30	1 .000 30	.802** .000 30	.443* .014 30	.719** .000 30
takut menjadi sasaran peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.259 .167 30	.259 .167 30	.802** .000 30	1 .000 30	.553** .002 30	.719** .000 30
takut melihat peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.553** .002 30	.553** .002 30	.443* .014 30	.553** .002 30	1 .000 30	.839** .000 30
Total skor variabel fear of crime	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.808** .000 30	.808** .000 30	.719** .000 30	.719** .000 30	.839** .000 30	1 .000 30

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
 \*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Uji Validitas Variabel Intensitas Aktivitas

**Correlations**

		beraktivitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror	sering beraktivitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror	beraktivitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror dalam durasi waktu yang lama	sering beraktivitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror dalam durasi waktu yang lama	beraktivitas di lokasi terjadinya peristiwa teror	sering beraktivitas di lokasi terjadinya peristiwa teror	beraktivitas di lokasi terjadinya peristiwa teror dalam durasi waktu yang lama	sering beraktivitas di lokasi terjadinya peristiwa teror dalam durasi waktu yang lama	Total skor variabel intensitas aktivitas
beraktivitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 30	.443* .014 30	.443* .014 30	.308 .098 30	.558** .001 30	.141 .457 30	.141 .457 30	.141 .457 30	.628** .000 30
sering beraktivitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.443* .014 30	1 30	.464** .010 30	.695** .000 30	.484** .007 30	.464** .010 30	.464** .010 30	.464** .010 30	.734** .000 30
beraktivitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror dalam durasi waktu yang lama	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.443* .014 30	.464** .010 30	1 30	.695** .000 30	.169 .373 30	.464** .010 30	.464** .010 30	.464** .010 30	.654** .000 30
sering beraktivitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror dalam durasi waktu yang lama	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.308 .098 30	.695** .000 30	.695** .000 30	1 30	.337 .069 30	.695** .000 30	.695** .000 30	.695** .000 30	.785** .000 30
beraktivitas di lokasi terjadinya peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.558** .001 30	.484** .007 30	.169 .373 30	.337 .069 30	1 30	.484** .007 30	.484** .007 30	.484** .007 30	.744** .000 30
sering beraktivitas di lokasi terjadinya peristiwa teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.141 .457 30	.464** .010 30	.464** .010 30	.695** .000 30	.484** .007 30	1 30	1.000** .000 30	1.000** .000 30	.813** .000 30
beraktivitas di lokasi terjadinya peristiwa teror dalam durasi waktu yang lama	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.141 .457 30	.464** .010 30	.464** .010 30	.695** .000 30	.484** .007 30	1.000** .000 30	1 30	1.000** .000 30	.813** .000 30
sering beraktivitas di lokasi terjadinya peristiwa teror dalam durasi waktu yang lama	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.141 .457 30	.464** .010 30	.464** .010 30	.695** .000 30	.484** .007 30	1.000** .000 30	1.000** .000 30	1 30	.813** .000 30
Total skor variabel intensitas aktivitas	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.628** .000 30	.734** .000 30	.654** .000 30	.785** .000 30	.744** .000 30	.813** .000 30	.813** .000 30	.813** .000 30	1 30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).  
\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Uji Validitas Variabel Protective Behavior

**Correlations**

		memiliki pengetahuan tentang pola-pola terorisme	menyewa jasa pengawalan	meminta jasa pengawalan untuk mensterilisasi lokasi	bekerjasama dengan pengelola gedung untuk pengamanan	bekerjasama dengan polisi untuk pengamanan	mempelajari situasi-situasi yang dapat mengidentifikasi asi munculnya teror	bergabung dengan kelompok-kelompok anti kekerasan	memiliki rompi anti peluru	melatih saya dengan kemampuan bela diri	Total skor variabel protective behavior
memiliki pengetahuan tentang pola-pola terorisme	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 30	.557** .001 30	.302 .105 30	.181 .337 30	.333 .072 30	.342 .065 30	.342 .065 30	.050 .792 30	.549** .002 30	
menyewa jasa pengawalan	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.557** .001 30	1 30	.308 .098 30	.227 .227 30	.186 .326 30	.337 .069 30	.337 .069 30	-.112 .556 30	.448* .013 30	
meminta jasa pengawalan untuk mensterilisasi lokasi	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.302 .105 30	.308 .098 30	1 30	.585** .001 30	.302 .105 30	.380* .038 30	.380* .038 30	.318 .087 30	.763** .000 30	
bekerjasama dengan pengelola gedung untuk pengamanan	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.181 .337 30	.227 .227 30	.585** .001 30	1 30	.408* .025 30	.515** .004 30	.515** .004 30	.277 .138 30	.798** .001 30	
mempelajari situasi-situasi yang dapat mengidentifikasi asi munculnya teror	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.333 .072 30	.337 .069 30	.302 .105 30	.408* .025 30	1 30	.079 .679 30	.079 .679 30	.302 .105 30	.651** .000 30	
bergabung dengan kelompok-kelompok anti kekerasan	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.342 .065 30	.337 .069 30	.380* .038 30	.515** .004 30	.079 .679 30	1 30	.154 .415 30	-.154 .415 30	.562** .001 30	
memiliki rompi anti peluru	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.050 .792 30	.337 .069 30	.380* .038 30	.515** .004 30	.079 .679 30	.154 .415 30	1 30	.050 .792 30	.459* .011 30	
melatih saya dengan kemampuan bela diri	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.549** .002 30	.448* .013 30	.448* .013 30	.763** .000 30	.798** .001 30	.651** .000 30	.651** .000 30	.459* .011 30	1 30	

\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).  
a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

---

# UJI RELIABILITAS

---

**HUBUNGAN *FEAR OF CRIME*  
DENGAN INTENSITAS AKTIVITAS  
MASYARAKAT DI TEMPAT YANG  
PERNAH TERJADI KEJAHATAN  
TERORISME**

---

Departemen Kriminologi FISIP UI

---



Mochamad Rifai  
NPM. 1006797345

---

### Uji Reliabilitas Variabel Pengalaman Langsung

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.923	4

### Uji Reliabilitas Variabel Interaksi Interpersonal

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	9

### Uji Reliabilitas Variabel Media Massa

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	9

### Uji Reliabilitas Variabel *Fear Of Crime*

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.829	5

### Uji Reliabilitas Variabel Intensitas Aktifitas

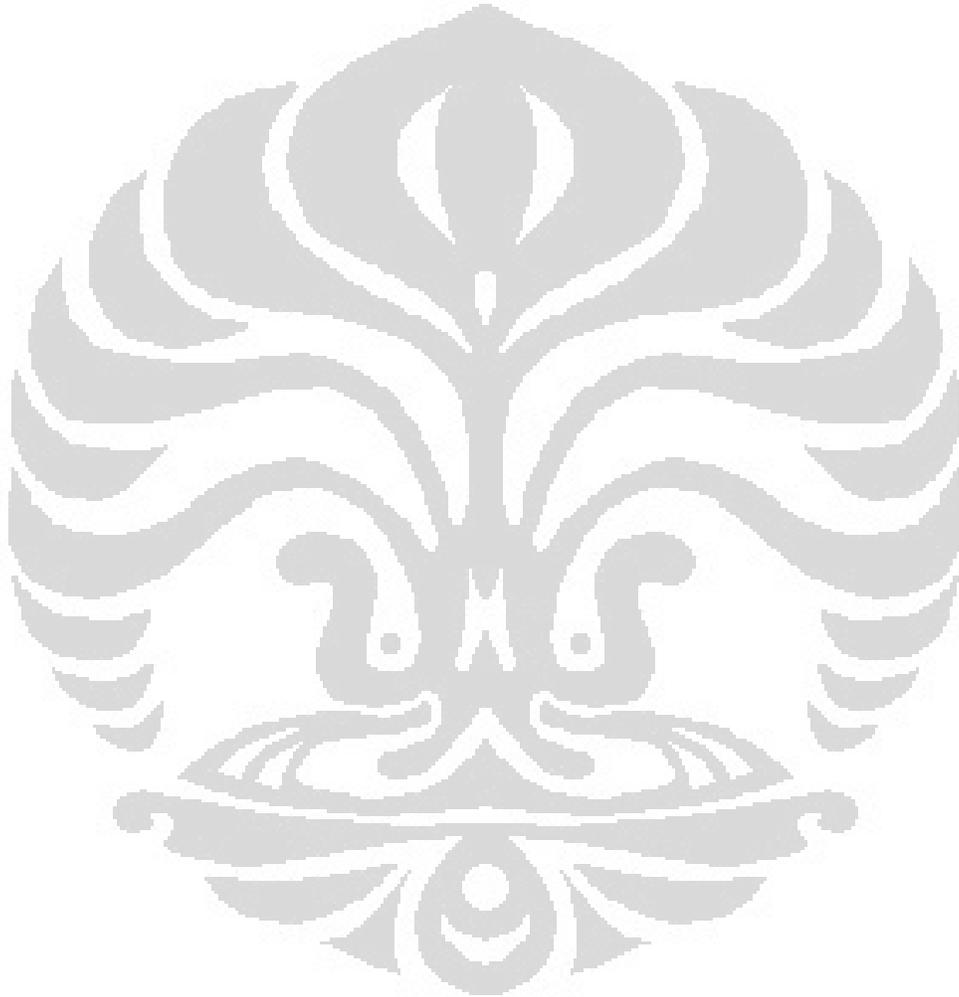
#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.855	8

## Uji Reliabilitas Variabel *Protective Behavior*

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.686	9



---

# KUESIONER PRETEST

---

**HUBUNGAN *FEAR OF CRIME*  
DENGAN INTENSITAS AKTIVITAS  
MASYARAKAT DI TEMPAT YANG  
PERNAH TERJADI KEJAHATAN  
TERORISME**

---

Departemen Kriminologi FISIP UI

---



Mochamad Rifai  
NPM. 1006797345

---



**KUESIONER**  
**“HUBUNGAN FEAR OF CRIME DENGAN INTENSITAS**  
**AKTIVITAS MASYARAKAT**  
**DI TEMPAT YANG RAMAI”**

**Pengantar**

Assalamu'alaikum, selamat pagi/siang/sore, saya Mochamad Rifai (mahasiswa Departemen Kriminologi FISIP Universitas Indonesia) sedang mengadakan penelitian tentang “Hubungan Antara *Fear of Crime* dengan Intensitas Aktivitas Masyarakat di tempat yang Ramai”. Bapak/ibu/Saudara terpilih sebagai responden dalam penelitian ini. Semua data akan kami olah untuk kepentingan ilmiah.

**KARAKTERISTIK RESPONDEN**

- a. Nama : .....
- b. Usia (tahun) : .....
- c. Suku bangsa : .....
- d. Pendidikan terakhir : (1) Tidak sekolah (6) Tidak tamat SMA  
 (2) Tidak tamat SD (7) Tamat SMA  
 (3) Tamat SD (8) Tidak Tamat PT  
 (4) Tidak Tamat SMP (9) Tamat PT  
 (5) Tamat SMP
- e. Pekerjaan Utama : (1) PNS (5) Ibu rumah tangga  
 (2) TNI/POLRI (6) Wiraswasta  
 (3) Karyawan Swasta (7) Tidak bekerja  
 (4) Pelajar/Mahasiswa (8) Lainnya, sebutkan .....
- f. Pendapatan per bulan : Rp.....

## Pertanyaan Penelitian

Pilih salah satu jawaban “YA” atau “TIDAK” yang menurut anda Benar.

### **1. Pengalaman Korban**

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Pernah berada dalam suatu peristiwa teror		
2	Pernah melihat secara langsung peristiwa teror		
3	Pernah berada di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror		
4	Pernah berada dekat dengan terjadinya peristiwa teror		

### **2. Interaksi Interpersonal**

No	Pernyataan	YA	TIDAK
5	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari orang lain yang berada di sekitar lokasi peristiwa teror		
6	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari orang lain yang melihat secara langsung peristiwa teror		
7	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari orang lain yang berada dalam suatu peristiwa teror		
8	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari teman yang berada di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror		
9	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari teman yang melihat secara langsung peristiwa teror		
10	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari teman yang berada dalam suatu peristiwa teror		
11	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari salah satu anggota keluarga yang berada di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror		
12	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari salah satu anggota keluarga yang melihat secara langsung peristiwa teror		
13	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari salah satu anggota keluarga yang berada dalam suatu peristiwa teror		

### 3. Media Massa

No	Pernyataan	YA	TIDAK
14	Membaca peristiwa teror dari koran		
15	Sering membaca peristiwa teror dari Koran		
16	Membaca peristiwa teror dari majalah		
17	Sering membaca peristiwa teror dari majalah		
18	Mendengar peristiwa teror dari radio		
19	Sering mendengar peristiwa teror dari radio		
20	Menonton peristiwa teror dari televisi		
21	Sering menonton peristiwa teror dari televisi		
22	Memperoleh informasi peristiwa teror melalui internet		
23	Sering memperoleh informasi peristiwa teror melalui internet		
24	Memperoleh informasi peristiwa teror melalui media sosial		
25	Sering memperoleh informasi peristiwa teror melalui media sosial		

### 4. Fear of Crime

No	Pernyataan	YA	TIDAK
26	Takut berada di lokasi peristiwa teror		
27	Takut berada di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror		
28	Takut menjadi korban peristiwa teror		
29	Takut menjadi sasaran peristiwa teror		
30	Takut melihat peristiwa teror		

### 5. Intensitas Aktivitas

No	Pernyataan	YA	TIDAK
31	Beraktivitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror		
32	Sering beraktivitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror		
33	Beraktivitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror dalam durasi waktu yang lama		
34	Sering beraktivitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror dalam durasi waktu yang lama		

35	Beraktivitas di lokasi terjadinya peristiwa teror		
36	Sering beraktivitas di lokasi terjadinya peristiwa teror		
37	Beraktivitas di lokasi terjadinya peristiwa teror dalam durasi waktu yang lama		
38	Sering beraktivitas di lokasi terjadinya peristiwa teror dalam durasi waktu yang lama		

Pertanyaan terbuka

39	Dalam 6 (bulan) terakhir berapa kali rata-rata anda beraktivitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror setiap minggunya	..... kali (dalam 1 minggu)
40	Dalam 6 (bulan) terakhir berapa kali rata-rata anda beraktivitas di lokasi terjadinya peristiwa teror setiap minggunya	..... kali (dalam 1 minggu)
41	Dalam 6 (bulan) terakhir berapa lama rata-rata anda beraktivitas di lokasi terjadinya peristiwa teror setiap minggunya	.... .....Jam per sekali kunjungan

6. ***Protective Behavior***

No	Pernyataan	YA	TIDAK
42	Memiliki pengetahuan tentang pola-pola terorisme		
43	Menyewa jasa pengawalan		
44	Meminta jasa pengawalan untuk mensterilisasi lokasi		
45	Bekerjasama dengan pengelola gedung untuk pengamanan		
46	Bekerjasama dengan polisi untuk pengamanan		
47	Mempelajari situasi-situasi yang dapat mengidentifikasi munculnya teror		
48	Bergabung dengan kelompok-kelompok anti kekerasan		
49	Memiliki rompi anti peluru		
50	Melatih saya dengan kemampuan beladiri		

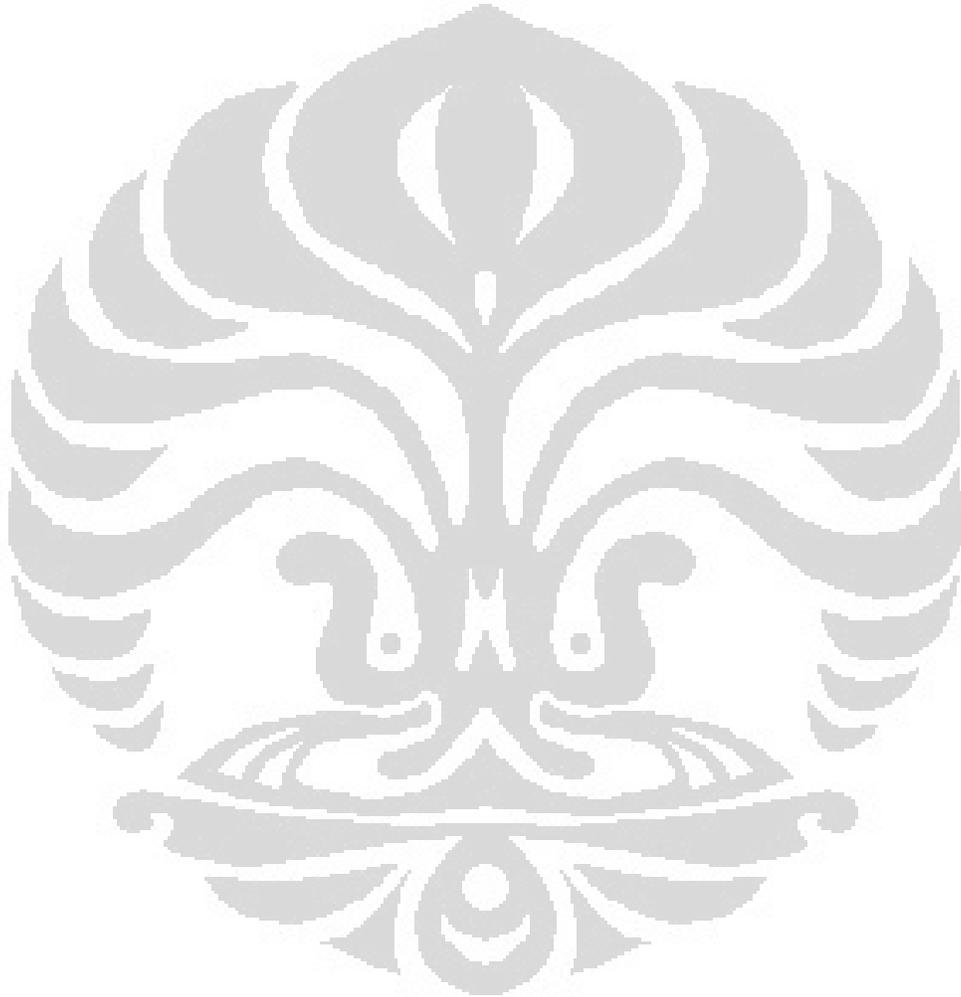
- Terima kasih atas partisipasi Saudara -

Tanggal Wawancara : .....

Nama Pewawancara : .....

Tandatangan : .....

Tempat Wawancara : .....



---

# TABULASI KUES. PRETEST

---

**HUBUNGAN *FEAR OF CRIME*  
DENGAN INTENSITAS AKTIVITAS  
MASYARAKAT DI TEMPAT YANG  
PERNAH TERJADI KEJAHATAN  
TERORISME**

---

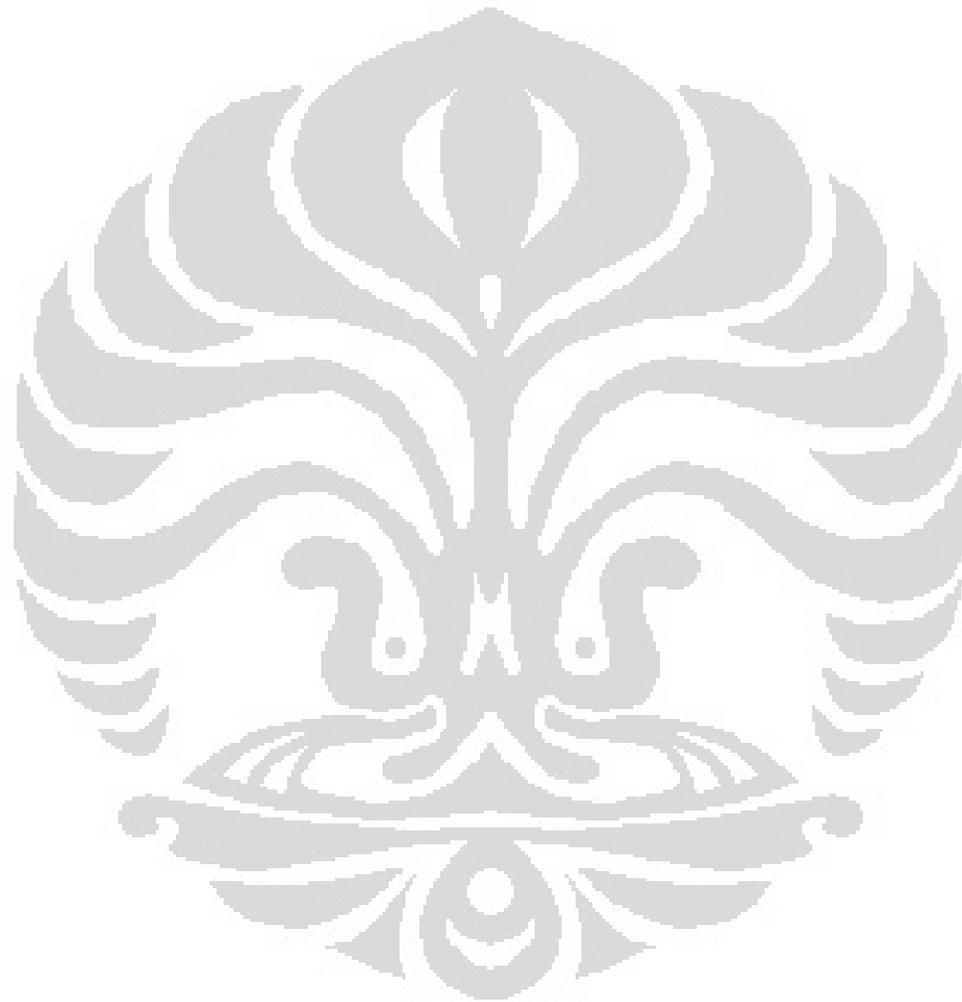
Departemen Kriminologi FISIP UI

---

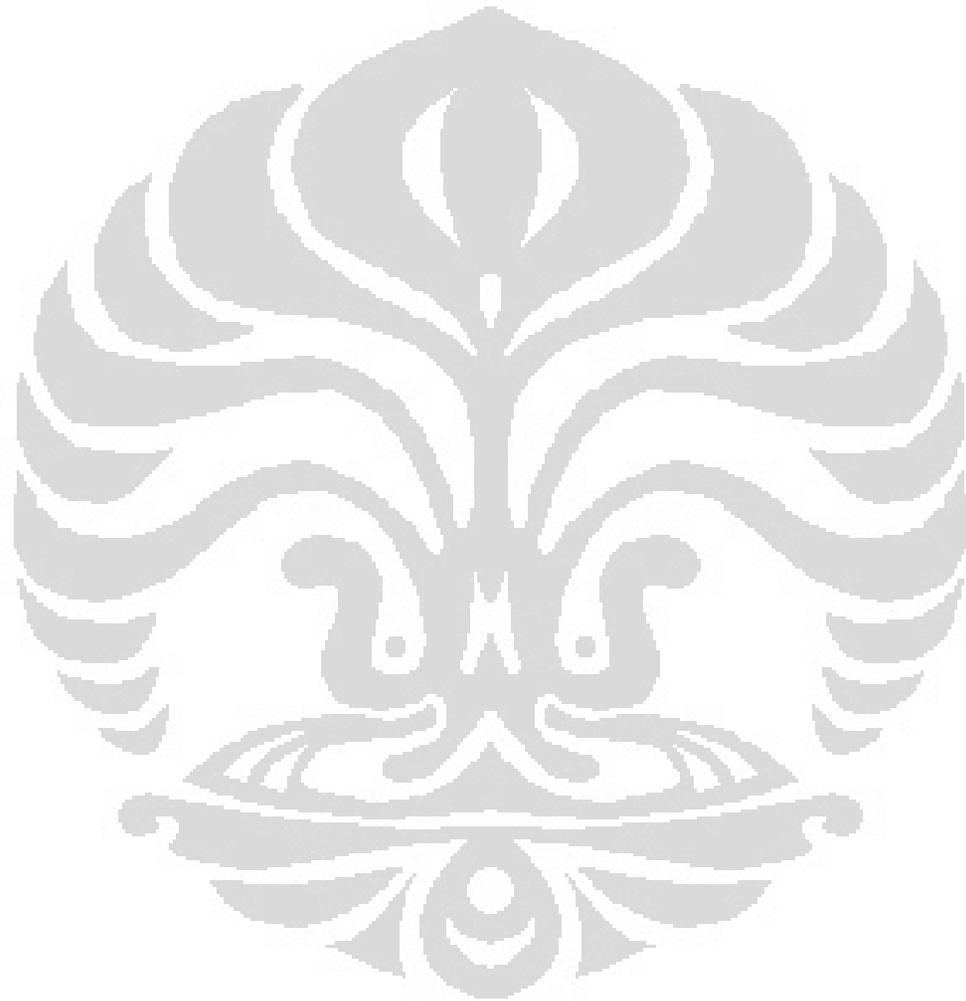


Mochamad Rifai  
NPM. 1006797345

---







---

# KUESIONER

---

**HUBUNGAN *FEAR OF CRIME*  
DENGAN INTENSITAS AKTIVITAS  
MASYARAKAT DI TEMPAT YANG  
PERNAH TERJADI KEJAHATAN  
TERORISME**

---

Departemen Kriminologi FISIP UI

---

Mochamad Rifai  
NPM. 1006797345

---



**KUESIONER**  
**“HUBUNGAN FEAR OF CRIME DENGAN**  
**INTENSITAS AKTIVITAS MASYARAKAT**  
**DI TEMPAT YANG RAMAI”**

**Pengantar**

Assalamu'alaikum Wr. Wb., selamat pagi/siang/sore, saya Mochamad Rifai (mahasiswa Departemen Kriminologi FISIP Universitas Indonesia) sedang mengadakan penelitian tentang “Hubungan Antara *Fear of Crime* dengan Intensitas Aktivitas Masyarakat di tempat yang Ramai”. Bapak/ibu/Saudara terpilih sebagai responden dalam penelitian ini. Semua data akan kami olah untuk kepentingan ilmiah.

**Berikut ini adalah lokasi-lokasi yang pernah menjadi lokasi terjadinya peristiwa teror:**

No.	Lokasi	Tahun
1	Peledakan di Gedung Atrium Senen, Jakarta	1998
2	Peledakan di Plaza Hayam Wuruk, Jakarta	1999
3	Peledakan di Masjid Istiqlal, Jakarta	1999
4	Peledakan di Rumah Dubes Filipina, Jakarta	2000
5	Peledakan di Kedubes Malaysia	2000
6	Peledakan di Bursa Efek Jakarta (BEJ/BEI)	2000
7	Peledakan di Gereja Santa Anna	2001
8	Peledakan di Hotel JW. Marriot, Jakarta	2003, 2009
9	Peledakan depan rumah makan ayam Bulungan	2002
10	Peledakan di Bandara Soekarno-Hatta	2003
11	Peledakan di depan Kedubes Australia, Jakarta	2004
12	Peledakan di Pamulang	2005
13	Ritz-Carlton, Jakarta	2009
14	Peristiwa Teror di Badan Narkotika Nasional (BNN)	2011
15	Bom Buku	2011

**KARAKTERISTIK RESPONDEN**

g. Nama : .....

h. Usia (tahun) : .....

i. Suku bangsa : .....

j. Pendidikan terakhir : (1) Tidak sekolah (6) Tidak tamat SMA  
 (2) Tidak tamat SD (7) Tamat SMA

- (3) Tamat SD (8) Tidak Tamat PT  
 (4) Tidak Tamat SMP (9) Tamat PT  
 (5) Tamat SMP

- k. Pekerjaan Utama : (1) PNS (5) Ibu rumah tangga  
 (2) TNI/POLRI (6) Wiraswasta  
 (3) Karyawan Swasta (7) Tidak bekerja  
 (4) Pelajar/Mahasiswa (8) Lainnya, sebutkan .....

l. Pendapatan per bulan : Rp.....

**7. Pengalaman Korban**

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Pernah <i>berada di lokasi</i> dalam suatu peristiwa teror		
2	Pernah <i>berada di sekitar</i> lokasi terjadinya peristiwa teror		
3	Pernah <i>melihat secara langsung</i> peristiwa teror		

**8. Interaksi Interpersonal**

No	Pernyataan	YA	TIDAK
4	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>orang lain</i> yang <i>berada di lokasi</i> peristiwa teror		
5	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>orang lain</i> yang <i>berada di sekitar</i> lokasi peristiwa teror		
6	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>orang lain</i> yang <i>melihat secara langsung</i> peristiwa teror		
7	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>teman</i> yang <i>berada di lokasi</i> peristiwa teror		
8	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>teman</i> yang <i>berada di sekitar lokasi</i> peristiwa teror		
9	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>teman</i> yang <i>melihat secara langsung</i> peristiwa teror		
10	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>tetangga</i> yang <i>berada di lokasi</i> peristiwa teror		

11	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>tetangga</i> yang <i>berada di sekitar lokasi</i> peristiwa teror		
12	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>tetangga</i> yang <i>melihat secara langsung</i> peristiwa teror		
13	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>salah satu anggota keluarga</i> yang <i>berada di lokasi</i> peristiwa teror		
14	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari salah <i>satu anggota keluarga</i> yang <i>berada di sekitar lokasi</i> peristiwa teror		
15	Pernah mendengar cerita peristiwa teror dari <i>salah satu anggota keluarga</i> yang <i>melihat secara langsung</i> peristiwa teror		

### 9. Media Massa

No	Pernyataan	YA	TIDAK
16	Pernah membaca peristiwa teror dari <i>Koran</i>		
17	Pernah membaca peristiwa teror dari <i>majalah</i>		
18	Pernah mendengar peristiwa teror dari <i>radio</i>		
19	Pernah menonton peristiwa teror dari <i>televisi</i>		
20	Pernah memperoleh informasi peristiwa teror melalui <i>internet</i>		
21	Pernah memperoleh informasi peristiwa teror melalui <i>media sosial</i>		

No	Pernyataan	Sering Sekali	Sering	Sedang	Kadang-kadang	Jarang
22	Frekuensi membaca peristiwa teror dari <i>koran</i>					
23	Frekuensi membaca peristiwa teror dari <i>majalah</i>					
24	Frekuensi mendengar peristiwa teror dari <i>radio</i>					

25	Frekuensi menonton peristiwa teror dari <i>televisi</i>					
26	Frekuensi memperoleh informasi peristiwa teror melalui <i>internet</i>					
27	Frekuensi memperoleh informasi peristiwa teror melalui <i>media sosial</i>					

### 10. Fear of Crime

No	Pernyataan	Sangat Takut Sekali	Sangat Takut	Takut	Agak Takut	Tidak Takut
28	Perasaan ketika <i>berada di lokasi</i> peristiwa teror					
29	Perasaan ketika <i>berada di sekitar lokasi</i> terjadinya peristiwa teror					
30	Perasaan ketika <i>melihat secara langsung</i> peristiwa teror					

No	Pernyataan	Sangat Beresiko Sekali	Beresiko Sekali	Beresiko	Agak Beresiko	Tidak Beresiko
31	Resiko menjadi <i>korban</i> peristiwa teror					
32	Resiko menjadi <i>sasaran</i> peristiwa teror					

### 11. Intensitas Aktivitas

No	Pernyataan	YA	TIDAK
33	Apakah mengetahui bahwa di lokasi ini pernah terjadi peristiwa		

	teror		
--	-------	--	--

No.	Pernyataan	YA	TIDAK
34	Pernah <i>beraktivitas di lokasi</i> terjadinya peristiwa teror		
35	Pernah <i>beraktivitas di sekitar lokasi</i> terjadinya peristiwa teror		

No	Pernyataan	Sangat Sering Sering	Sering Sekali	Sering	Kadang-Kadang	Jarang Sekali
36	Frekuensi <i>beraktivitas di lokasi</i> terjadinya peristiwa teror					
37	Frekuensi <i>beraktivitas di sekitar lokasi</i> terjadinya peristiwa teror					

No	Pernyataan	
38	Dalam 6 (bulan) terakhir berapa kali rata-rata anda <i>beraktivitas di lokasi</i> terjadinya peristiwa teror setiap minggunya	..... kali (dalam 1 minggu)
39	Dalam 6 (bulan) terakhir berapa kali rata-rata anda <i>beraktivitas di sekitar lokasi</i> terjadinya peristiwa teror setiap minggunya	..... kali (dalam 1 minggu)

No	Pernyataan	Sangat Lama	Lama	Cukup Lama	Agak Lama	Tidak Lama
40	Lamanya waktu <i>beraktivitas di lokasi</i> terjadinya peristiwa teror					
41	Lamanya waktu <i>beraktivitas di sekitar lokasi</i>					

terjadinya peristiwa teror						
----------------------------	--	--	--	--	--	--

No	Pernyataan	
42	Dalam 6 (bulan) terakhir berapa lama rata-rata anda <i>beraktivitas di lokasi</i> terjadinya peristiwa teror setiap minggunya	.....Jam per sekali kunjungan
43	Dalam 6 (bulan) terakhir berapa lama rata-rata anda <i>beraktivitas di sekitar lokasi</i> terjadinya peristiwa teror setiap minggunya	.....Jam per sekali kunjungan

## 12. *Protective Behavior*

No	Pernyataan	YA	TIDAK
44	Memiliki pengetahuan tentang pola-pola terorisme		
45	Menyewa jasa pengawalan		
46	Meminta jasa pengawalan untuk mensterilisasi lokasi		
47	Bekerjasama dengan pengelola gedung untuk pengamanan		
48	Bekerjasama dengan polisi untuk pengamanan		
49	Mempelajari situasi-situasi yang dapat mengidentifikasi munculnya teror		
50	Bergabung dengan kelompok-kelompok anti kekerasan		
51	Memiliki rompi anti peluru		
52	Melatih saya dengan kemampuan beladiri		

- Terima kasih atas partisipasi Saudara -

Tanggal Wawancara : .....

Nama Pewawancara : .....

Tandatangan : .....

Tempat Wawancara : .....

---

# TABULASI

---

**HUBUNGAN *FEAR OF CRIME*  
DENGAN INTENSITAS AKTIVITAS  
MASYARAKAT DI TEMPAT YANG  
PERNAH TERJADI KEJAHATAN  
TERORISME**

---

Departemen Kriminologi FISIP UI

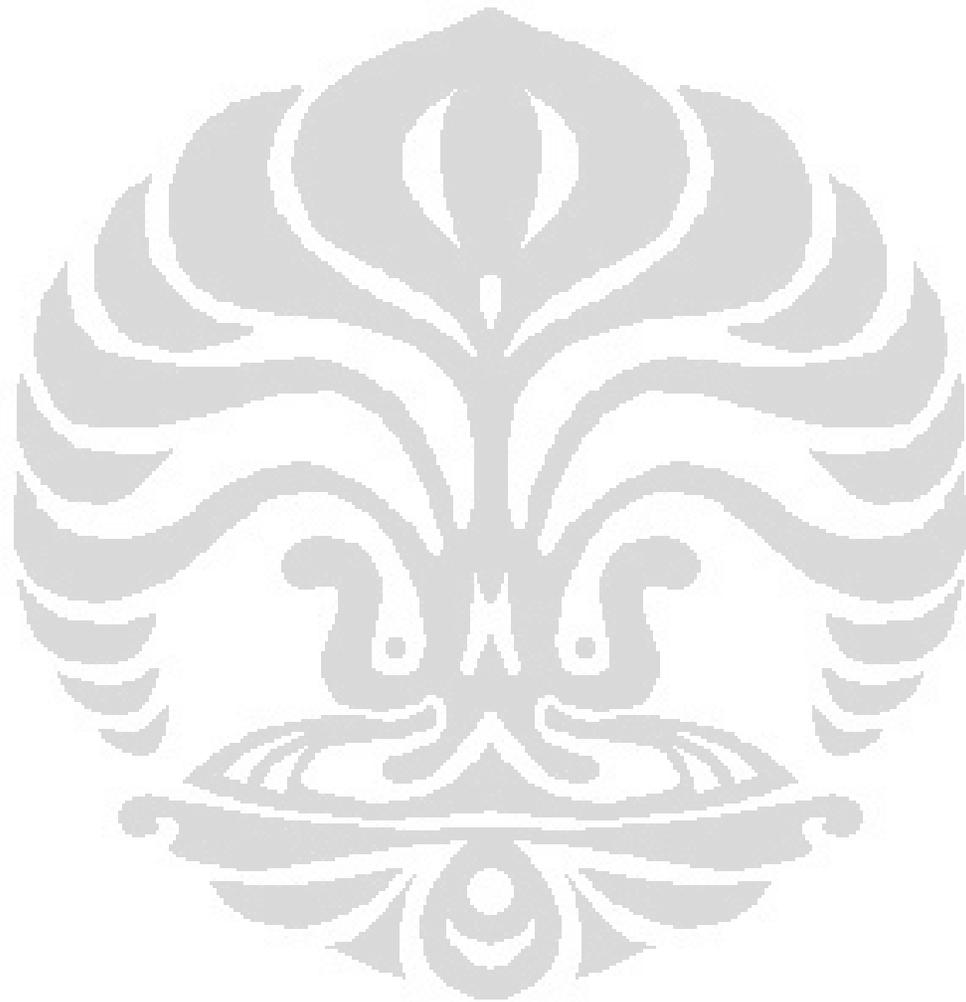
---

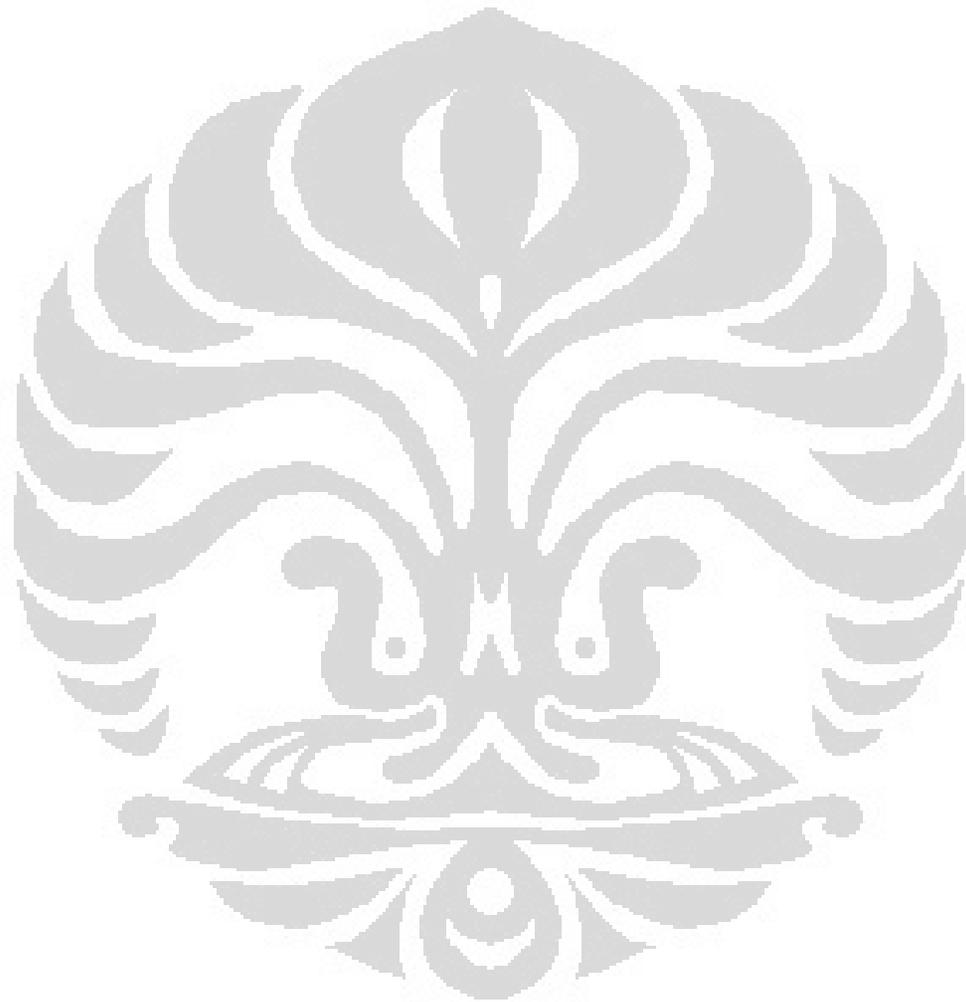


Mochamad Rifai  
NPM. 1006797345

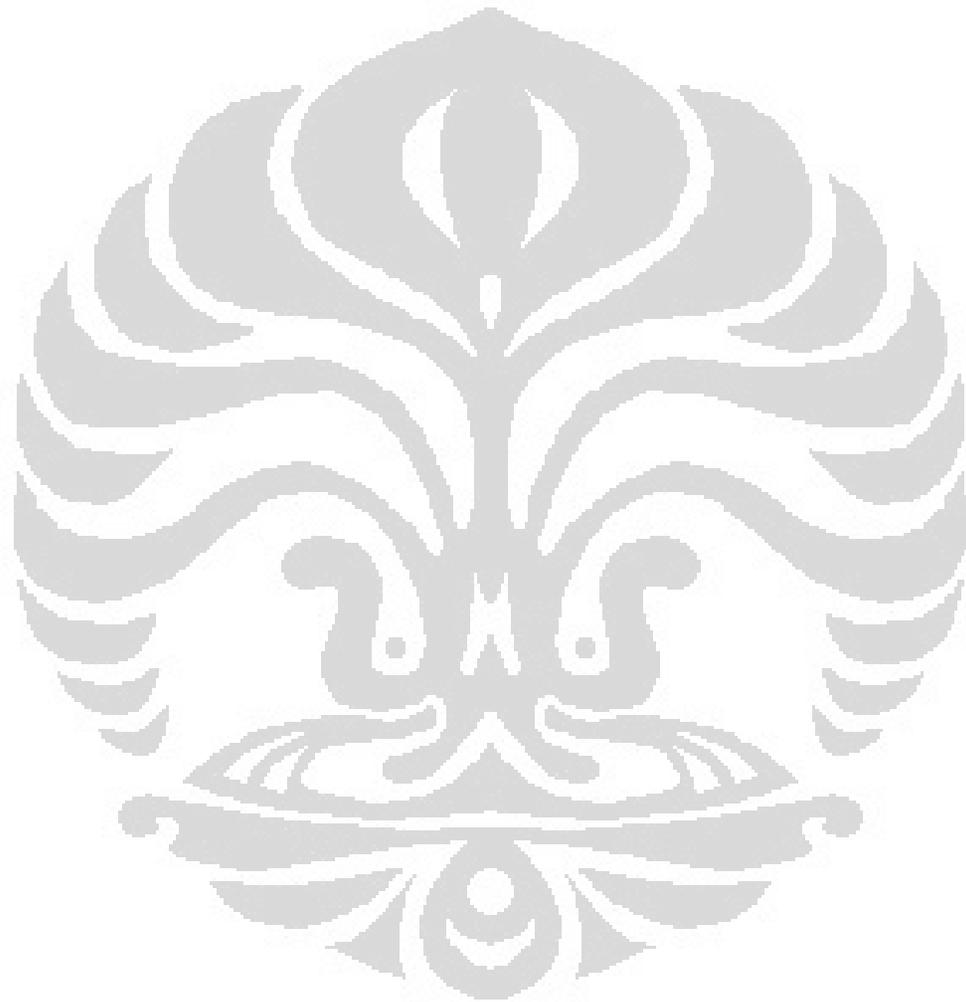
---

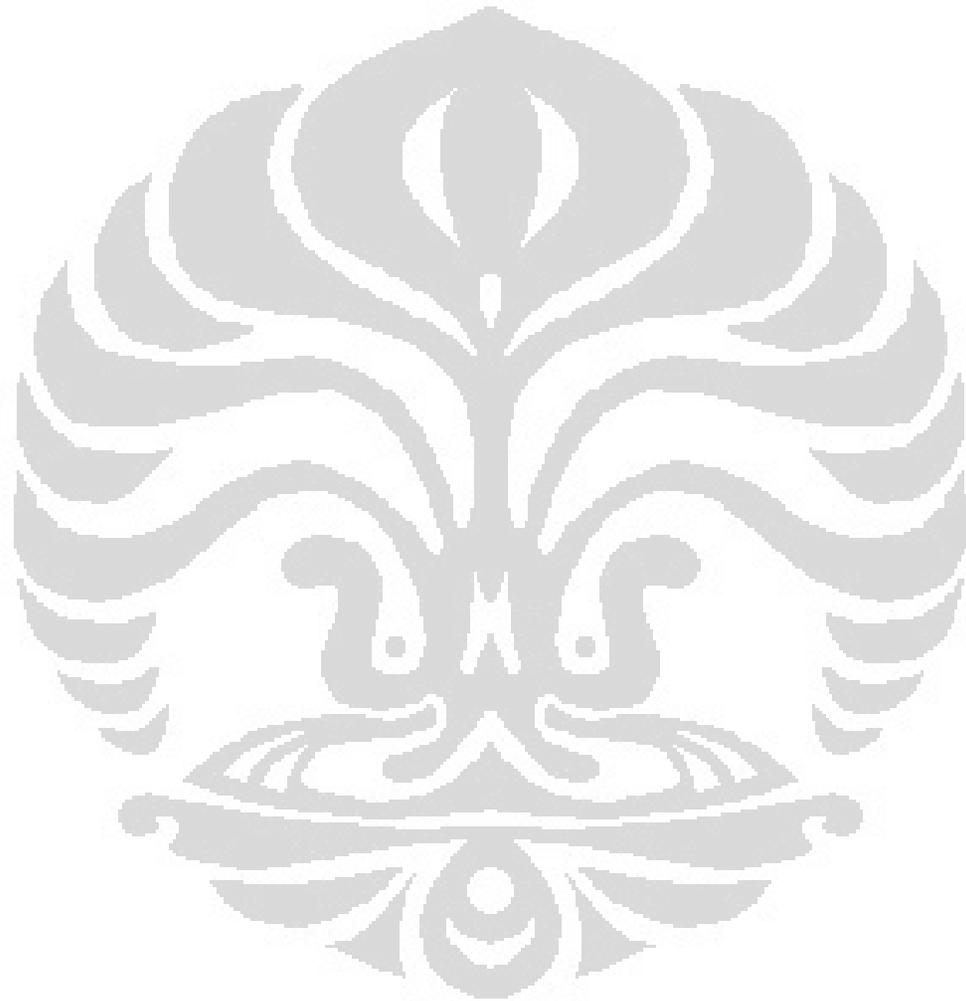




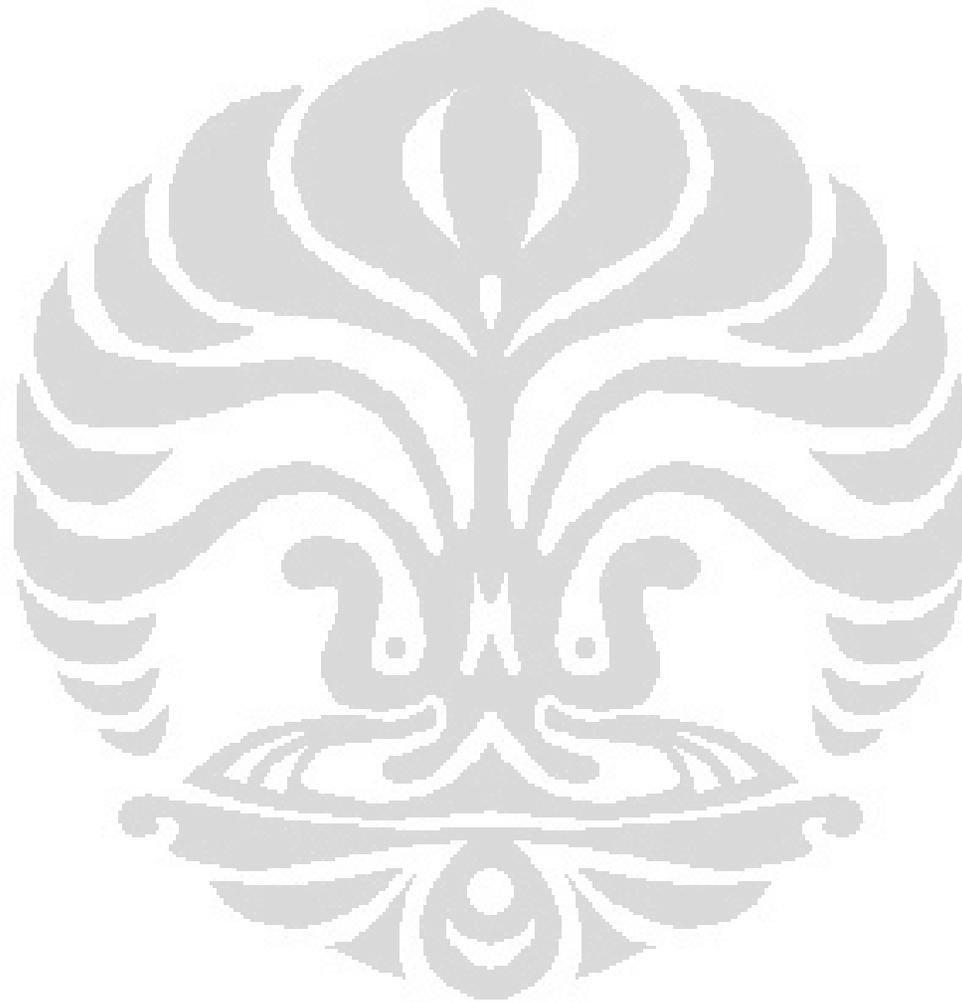












---

# OUTPUT SPSS

---

**HUBUNGAN *FEAR OF CRIME*  
DENGAN INTENSITAS AKTIVITAS  
MASYARAKAT DI TEMPAT YANG  
PERNAH TERJADI KEJAHATAN  
TERORISME**

---

Departemen Kriminologi FISIP UI

---



Mochamad Rifai  
NPM. 1006797345

---

**pernah berada di lokasi dalam suatu peristiwa teror**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak	121	80.7	80.7	80.7
	ya	29	19.3	19.3	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

**pernah berada di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak	111	74.0	74.0	74.0
	ya	39	26.0	26.0	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

**pernah melihat secara langsung peristiwa teror**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak	130	86.7	86.7	86.7
	ya	20	13.3	13.3	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

**pernah mendengar cerita peristiwa teror dari orang lain yang berada di lokasi peristiwa teror**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak	47	31.3	31.3	31.3
	ya	103	68.7	68.7	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

**pernah mendengar cerita peristiwa teror dari orang lain yang berada di sekitar lokasi peristiwa teror**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak	50	33.3	33.3	33.3
	ya	100	66.7	66.7	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

**pernah mendengar cerita peristiwa teror dari orang lain yang melihat secara langsung peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	81	54.0	54.0	54.0
ya	69	46.0	46.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**pernah mendengar cerita peristiwa teror dari teman yang berada di lokasi peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	74	49.3	49.3	49.3
ya	76	50.7	50.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**pernah mendengar cerita peristiwa teror dari teman yang berada di sekitar lokasi peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	69	46.0	46.0	46.0
ya	81	54.0	54.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**pernah mendengar cerita peristiwa teror dari teman yang melihat secara langsung peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	94	62.7	62.7	62.7
ya	55	36.7	36.7	99.3
9	1	.7	.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**pernah mendengar cerita peristiwa teror dari tetangga yang berada di lokasi peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	105	70.0	70.0	70.0
ya	45	30.0	30.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**pernah mendengar cerita peristiwa teror dari tetangga yang berada di sekitar lokasi peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	107	71.3	71.3	71.3
ya	43	28.7	28.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**pernah mendengar cerita peristiwa teror dari tetangga yang melihat secara langsung peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	108	72.0	72.0	72.0
ya	42	28.0	28.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**pernah mendengar cerita peristiwa teror dari salah satu anggota keluarga yang berada di lokasi peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	114	76.0	76.0	76.0
ya	36	24.0	24.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**pernah mendengar cerita peristiwa teror dari salah satu anggota keluarga yang berada di sekitar lokasi peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	113	75.3	75.3	75.3
ya	37	24.7	24.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**pernah mendengar cerita peristiwa teror dari salah satu anggota keluarga yang melihat secara langsung peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	127	84.7	84.7	84.7
ya	23	15.3	15.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**pernah membaca peristiwa teror dari koran**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	7	4.7	4.7	4.7
ya	143	95.3	95.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**pernah membaca peristiwa teror dari majalah**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	50	33.3	33.3	33.3
ya	100	66.7	66.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**pernah mendengar peristiwa teror dari radio**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	49	32.7	32.7	32.7
ya	100	66.7	66.7	99.3
8	1	.7	.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**pernah menonton peristiwa teror dari televisi**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	4	2.7	2.7	2.7
ya	146	97.3	97.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**pernah memperoleh informasi peristiwa teror melalui internet**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	50	33.3	33.3	33.3
ya	100	66.7	66.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**pernah memperoleh informasi peristiwa teror melalui media sosial**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	58	38.7	38.7	38.7
ya	91	60.7	60.7	99.3
4	1	.7	.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**frekuensi membaca peristiwa teror dari koran**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	21	14.0	14.0	14.0
2	39	26.0	26.0	40.0
3	31	20.7	20.7	60.7
4	47	31.3	31.3	92.0
5	12	8.0	8.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**frekuensi membaca peristiwa teror dari majalah**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	55	36.7	36.7	36.7
2	32	21.3	21.3	58.0
3	24	16.0	16.0	74.0
4	32	21.3	21.3	95.3
5	7	4.7	4.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**frekuensi mendengar peristiwa teror dari radio**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	62	41.3	41.3	41.3
2	35	23.3	23.3	64.7
3	24	16.0	16.0	80.7
4	25	16.7	16.7	97.3
5	4	2.7	2.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**frekuensi menonton peristiwa teror dari televisi**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	10	6.7	6.7	6.7
2	22	14.7	14.7	21.3
3	21	14.0	14.0	35.3
4	61	40.7	40.7	76.0
5	36	24.0	24.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**frekuensi memperoleh informasi peristiwa teror melalui internet**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	49	32.7	32.7	32.7
2	25	16.7	16.7	49.3
3	19	12.7	12.7	62.0
4	45	30.0	30.0	92.0
5	12	8.0	8.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**frekuensi memperoleh informasi peristiwa teror melalui media sosial**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	54	36.0	36.0	36.0
2	28	18.7	18.7	54.7
3	35	23.3	23.3	78.0
4	24	16.0	16.0	94.0
5	9	6.0	6.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**perasaan ketika berada di lokasi peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	7	4.7	4.7	4.7
2	16	10.7	10.7	15.3
3	41	27.3	27.3	42.7
4	33	22.0	22.0	64.7
5	53	35.3	35.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**perasaan ketika berada di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	8	5.3	5.3	5.3
2	30	20.0	20.0	25.3
3	28	18.7	18.7	44.0
4	35	23.3	23.3	67.3
5	49	32.7	32.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**perasaan ketika melihat secara langsung peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	8	5.3	5.3	5.3
2	14	9.3	9.3	14.7
3	42	28.0	28.0	42.7
4	38	25.3	25.3	68.0
5	48	32.0	32.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**resiko menjadi korban peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	1	.7	.7	.7
ya	10	6.7	6.7	7.3
2	14	9.3	9.3	16.7
3	15	10.0	10.0	26.7
4	31	20.7	20.7	47.3
5	79	52.7	52.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**resiko menjadi sasaran peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	1	.7	.7	.7
ya	21	14.0	14.0	14.7
2	9	6.0	6.0	20.7
3	14	9.3	9.3	30.0
4	26	17.3	17.3	47.3
5	79	52.7	52.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**apakah mengetahui bahwa di lokasi ini pernah terjadi peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	47	31.3	31.3	31.3
ya	103	68.7	68.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**pernah beraktivitas di lokasi terjadinya peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	82	54.7	54.7	54.7
ya	68	45.3	45.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**pernah beraktivitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	69	46.0	46.0	46.0
ya	81	54.0	54.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**frekuensi beraktivitas di lokasi terjadinya peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	72	48.0	48.0	48.0
2	39	26.0	26.0	74.0
3	13	8.7	8.7	82.7
4	24	16.0	16.0	98.7
5	2	1.3	1.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**frekuensi beraktivitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	72	48.0	48.0	48.0
2	34	22.7	22.7	70.7
3	17	11.3	11.3	82.0
4	24	16.0	16.0	98.0
5	3	2.0	2.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**lamanya waktu beraktivitas di lokasi terjadinya peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	75	50.0	50.0	50.0
2	21	14.0	14.0	64.0
3	28	18.7	18.7	82.7
4	23	15.3	15.3	98.0
5	3	2.0	2.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**lamanya waktu beraktivitas di sekitar lokasi terjadinya peristiwa teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	68	45.3	45.3	45.3
2	23	15.3	15.3	60.7
3	30	20.0	20.0	80.7
4	23	15.3	15.3	96.0
5	6	4.0	4.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**memiliki pengetahuan tentang pola-pola terorisme**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	114	76.0	76.0	76.0
ya	36	24.0	24.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**menyewa jasa pengawalan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	144	96.0	96.0	96.0
ya	6	4.0	4.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**meminta jasa pengawalan untuk mensterilisasi lokasi**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	136	90.7	90.7	90.7
ya	14	9.3	9.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**bekerjasama dengan pengelola gedung untuk pengamanan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	85	56.7	56.7	56.7
ya	65	43.3	43.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**bekerjasama dengan polisi untuk pengamanan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	89	59.3	59.3	59.3
ya	61	40.7	40.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**mempelajari situasi-situasi yang dapat mengidentifikasi munculnya teror**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	82	54.7	54.7	54.7
ya	68	45.3	45.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**bergabung dengan kelompok-kelompok anti kekerasan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	139	92.7	92.7	92.7
ya	11	7.3	7.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**memiliki rompi anti peluru**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	135	90.0	90.0	90.0
ya	15	10.0	10.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

**melatih saya dengan kemampuan beladiri**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	98	65.3	65.3	65.3
ya	52	34.7	34.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

## Correlations

		Variabel Pengalaman Langsung	Variabel Fear Of Cime
Variabel Pengalaman Langsung	Pearson Correlation	1	.077
	Sig. (2-tailed)		.350
	N	150	150
Variabel Fear Of Cime	Pearson Correlation	.077	1
	Sig. (2-tailed)	.350	
	N	150	150

## Correlations

		Variabel Fear Of Cime	Variabel Interaksi Interpersonal
Variabel Fear Of Cime	Pearson Correlation	1	.012
	Sig. (2-tailed)		.882
	N	150	150
Variabel Interaksi Interpersonal	Pearson Correlation	.012	1
	Sig. (2-tailed)	.882	
	N	150	150

## Correlations

		Variabel Fear Of Cime	Variabel Media Massa
Variabel Fear Of Cime	Pearson Correlation	1	.026
	Sig. (2-tailed)		.749
	N	150	150
Variabel Media Massa	Pearson Correlation	.026	1
	Sig. (2-tailed)	.749	
	N	150	150

## Correlations

		Variabel Fear Of Cime	Variabel Intensitas Aktivitas
Variabel Fear Of Cime	Pearson Correlation	1	.140
	Sig. (2-tailed)		.087
	N	150	150
Variabel Intensitas Aktivitas	Pearson Correlation	.140	1
	Sig. (2-tailed)	.087	
	N	150	150